

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PENGEMBANGAN BUKU TEKS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI
TARI MUANGSANGKAL DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMENEP
(STUDI KASUS TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMPN 2
SUMENEP)**

**Tahun ke 1 dari Rencana
1 Tahun**

Oleh:

**YETTI HIDAYATILLAH, M.Pd.
LILY ALFIAH, ST, MM**

**(0711028901)
(0731017501)**

**STKIP PGRI SUMENEP
2020**

HALAMAN PENGESAHAN PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN SKEMA

PENELITIAN PEMULA

Judul Penelitian : PENGEMBANGAN BUKU TEKS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI MUANGSANGKAL DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMENEP (STUDI KASUS TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMPN 2 SUMENEP)

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : **Yetti Hidayatillah, M.Pd**
b. NIDN : 0711028901
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : PPKn
e. Nomor HP :
f. Alamat Surel (e-mail) : yettihidayatillah@stkipgrisumenep.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : **Lily alfiah, M.Pd**
b. NIDN : 0731017501
c. Program Studi : Matematika
Staf pendukung penelitian : 1 orang
Mahasiswa Terlibat : 3 orang (Nur Indiyani, Dwi Andika K, Etika Putri)

Sumenep, 30 Juni 2020

Kaprodi PPKn STKIP PGRI Sumenep



Suluh Mardika Alam, M.Hum
NIK. 07731139

Ketua Peneliti



Yetti Hidayatillah, M.Pd.
NIDN. 0711028901



Menyetujui
Ketua STKIP PGRI Sumenep

Dr. Asmoni, M.Pd
NIK.07731015

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul penelitian :PENGEMBANGAN BUKU TEKS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI MUANGSANGKAL DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMENEP (STUDI KASUS TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMPN 2 SUMENEP)

Skema Penelitian : Pemula

1. Tim peneliti : 5 orang

No	Nama	Jabatan	Bidang keahlian	Instansi asal	Alokasi waktu (jam/minggu)
	DrYetti Hidayatillah, M.Pd	Ketua peneliti	Ilmu politik dan kebijakan public	STKIP PG Sumenep	6 jam/minggu
	Lily Alfiah, ST, MM	Anggota Peneliti 1	Sosial humaniora	STKIP PG Sumenep	6 jam/minggu
	Nur Indiyani	Anggota Peneliti 3	Humas dan perijinan	STKIP PG Sumenep	6 jam/minggu
	Dwi Andika K	Staf Pendukung penelitian	Pengambilan data	STKIP PG Sumenep	6 jam/minggu
	Etika Putri	Administrator	Administrasi dan kearsipan	STKIP PG Sumenep	6 jam/minggu

2. Objek penelitian :SMPN 2 Sumenep

3. Masa pelaksanaan : 1 tahun (juni 2021 – juni 2022)

4. Usulan biaya : Rp. 7000.000

5. Lokasi penelitian : kabupaten Sumenep

6. Temuan yg ditargetkan : Pengembangan Buku teks kegiatan ekstrakurikuler

7. Kontribusi bidang ilmu : penelitian ini diharapkan mendapatkan modul kegiatan ekstrakurikuler

8. Jurnal ilmiah sasaran : jurnal nasional bereputasi sinta 1-6

9. Rencana luaran : jurnal ilmiah published

10. Keterlibatan mahasiswa : terlampir diatas

DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN SAMPUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
DAFTAR ISI		iii
RINGKASAN		iv
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang		1
B. Rumusan Masalah Penelitian		13
C. Tujuan Penelitian		14
D. Kegunaan Penelitian		14
E. Luaran Penelitian		15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		16
BAB III METODE PENELITIAN		55
BAB IV HASIL PENELITIAN		76
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN		10
		6
BAB VI SIMPULAN		12
		1
DAFTAR PUSTAKA		124
LAMPIRAN		128

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan sebagai penguat karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep, secara khusus bertujuan untuk a) Mendeskripsikan tentang Cara Merancang Pelaksanaan Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berbasis Kearifan Lokal Melalui Seni Tari Muangsangkal di Masyarakat Madura, dan b) Mendeskripsikan tentang Ketercapaian terhadap Implementasi Pengembangan Buku Teks Penguatan Karakter bagi Siswa yang Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep.

Penelitian ini berpendekatan kualitatif, dengan metode yang digunakan dalam mendesain penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* oleh Borg and Gall. Dalam penggunaan metode R&D terdapat sepuluh langkah yaitu a) menentukan potensi dan masalah; b) pengumpulan data; c) desain produk; d) validasi; e) revisi desain; f) uji coba produk; g) revisi produk; h) uji coba pemakaian; i) revisi produk; dan j) produksi massal. Namun pada penelitian ini dibatasi hanya sampai uji coba produk. Penelitian ini menghasilkan produk berupa sintaks, silabus, rencana pelaksanaan kegiatan, desain pelaksanaan latihan ke-giatan tari muangsangkal, hingga buku siswa untuk menunjang pelaksanaan penguatan karakter melalui kegiatan seni tari muangsangkal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* yang artinya peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui kualitas dari pengembangan model yang menghasilkan produk, dianalisis dengan membedakan respon atau tindakan siswa sebelum dan sesudah dilakukannya pengembangan model, yang tujuannya tentu saja untuk mengetahui apakah pengembangan model efektif untuk menguatkan karakter siswa sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model berupa sintaks, silabus, rencana pelaksanaan kegiatan, desain pelaksanaan latihan kegiatan tari muangsangkal, hingga buku teks berkategori baik dan layak diimplementasikan pada siswa kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep. Pengembangan model yang telah dinyatakan layak diimplementasikan kemudian diuji efektifitasnya, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal efektif digunakan untuk menguatkan karakter siswa.

Kata- Kunci : pendidikan karakter ekstrakurikuler, seni tari muangsangkal, kearifan lokal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat fenomena yang terjadi tiga dekade terakhir ini Indonesia tengah mengalami proses kehilangan, mulai dari kehilangan dalam aspek alam fisik, alam hayati, aspek manusia dan budaya. Aspek alam fisik Indonesia telah kehilangan tanah suburnya yang berganti menjadi lahan kritis dan diperkirakan bertambah tiap tahunnya. Aspek alam hayati telah kehilangan hutan tropis dan Indonesia sekarang dikenal sebagai negara dengan laju *deforestasi* tertinggi di dunia, begitu juga dengan kekayaan alamnya banyak yang diambil secara ilegal oleh penjarah dari dalam maupun luar negeri. Aspek manusia, Indonesia juga kehilangan daya saing, dalam aspek ketaatan hukum Indonesia juga sangat rendah. Aspek budaya juga sudah kehilangan kecintaan terhadap kesenian tradisional sebagai warisan budaya adiluhung bangsa.

Kondisi di atas menunjukkan Indonesia sudah kehilangan banyak hal dan kehilangan ini bukan tidak mungkin akan terus berlangsung. Berkaitan dengan hal ini, dalam memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, maka Pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter.

Keseriusan Pemerintah dalam membangun karakter tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Misi pembangunan karakter seperti yang telah diamanatkan pada pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), tidak akan berhasil apabila hanya sebatas tulisan semata. Maka dari itu, kerja sama antara guru, masyarakat, dan orang tua harus berjalan sejalan seimbang dalam mewujudkan misi di atas. Akan tetapi,

dalam penulisan ini penulis lebih menekankan pada penguatan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang diadakan di luar jam mata pelajaran dengan cara mengembangkan bahan ajar. Penulis beranggapan bahwa penting dilakukan pengembangan bahan ajar ini, dikarenakan penguatan karakter tidak hanya dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler saja, ekstrakurikuler pun bisa dijadikan media dalam menguatkan karakter siswa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal ini, penulis berharap buku bahan ajar dapat menguatkan karakter siswa terhadap kecintaannya pada budaya bangsa khususnya budaya masyarakat sumenep di era globalisasi ini. Penulis sengaja mengembangkan bahan ajar untuk kegiatan ini, dikarenakan selama ini siswa kesulitan dalam berlatih tari muangsangkal. Hal ini disebabkan tidak ada buku pedoman yang baku, siswa berlatih hanya pada saat latihan saja dengan guru pembinanya. Apabila latihannya tidak diimbangi dengan latihan sendiri di rumah, maka akan lupa. Dengan adanya bahan ajar ini diharapkan siswa dapat belajar dan berlatih sendiri di rumah dengan buku pedoman yang telah ada. Selain untuk menguatkan karakter siswa, juga mengajak siswa untuk mengenal seni budaya lokal di daerah Sumenep.

Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta berkerja keras. Dengan demikian tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual.

Upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005–2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa itu semua.

Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter

bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas berkaitan dengan Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep, sengaja diangkat karena persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Mengacu pada pembahasan sebelumnya mengenai akan pentingnya pembangunan pendidikan karakter, di beberapa negara sudah mendapatkan prioritas sejak pendidikan dasar dimulai. Namun di Indonesia, pendidikan karakter masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Kondisi riil saat ini karakter bangsa Indonesia semakin lemah, hal ini dapat dilihat dari makin menipisnya rasa nasionalisme generasi penerus bangsa terhadap beberapa budaya lokal bangsa Indonesia. Misalnya, dengan perkembangan nyanyian dan tarian dari budaya asing yang masuk ke Indonesia, para generasi muda akhirnya lebih menyukai budaya asing daripada budaya sendiri.

Pendidikan nilai di Amerika Utara, setelah Perang Dunia II menurut penelitian Judith Torney-Purta (1984) mengatakan bahwa, pendidikan nilai yang sejenis dengan mata pelajaran "Ilmu Sosial" telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menengah. Pada umumnya para pembuat kebijakan, para pendidik dan masyarakat sependapat perlunya diadakan pendidikan nilai dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, namun mereka tidak memberikan mata pelajaran tersebut status pelajaran wajib seperti halnya sejarah dan geografi.

Lebih lanjut di berbagai negara Eropa Barat yang demokratis pendidikan nilai dilakukan secara formal masuk dalam kurikulum. Selain sebagai mata pelajaran formal di sekolah menengah, pendidikan nilai juga dilakukan secara informal yaitu dilingkungan keluarga. Pendidikan nilai-nilai di sekolah bervariasi mulai dari nilai kewarganegaraan seperti dukungan terhadap hak pilih dan dipilih hingga nilai-nilai yang berhubungan dengan karakter individu (Rahmat, 2011).

Berdasarkan penelitian di Eropa Barat dan di Amerika Utara yang telah dibicarakan di atas penekanan pendidikan nilai memiliki kesamaan yaitu diajarkan kepada siswa ditingkat menengah, sedang perbedaannya pada aplikasi kurikulumnya. Eropa Barat pendidikan nilai diajarkan dalam bentuk kurikulum tersembunyi yaitu nilai-nilai diajarkan secara implisit dalam banyak mata

pelajaran sesuai etos kerja sekolah, dan di Amerika Serikat dan Eropa Utara pendidikan nilai merupakan mata pelajaran tidak wajib tetapi pengaruhnya pada siswa sangat besar karena membekali siswa peka terhadap lingkungan masyarakat yang multikultur.

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik. Pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan siswa berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena siswa hidup tidak terpisahkan dalam lingkungan dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan siswa tercabut dari akar budayanya.

Ketika hal di atas terjadi, maka siswa tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga siswa akan menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah siswa menjadi orang yang tidak menyukai budayanya sendiri. Apabila siswa menjadi asing dari budaya terdekat, maka siswa tidak akan mengenal dengan baik budaya bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Situasi demikian, siswa sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena siswa tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Penelitian terdahulu (Zuchdi, dkk: 2006) pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil antara lain bahwa: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsi tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif. Beberapa saran yang diajukan antara lain:

(1) setiap lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler; dan (2) konteks institusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter.

Jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik

sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000:3 dalam Susanti) dinyatakan bahwa sebagai berikut:

“Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat” (Ali Ibrahim Akbar, 2011:3 dalam Susanti).

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar

kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMPN 2 Sumenep yaitu seni tari muangsangkal merupakan salah satu program pengembangan diri yang berguna untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa, serta untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti religious, kerja keras, dan peduli sosial dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah dan atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Maka dengan demikian berkenaan dengan hal tersebut, penguatan karakter siswa dalam penulisan ini lebih difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dinyatakan bahwa, pengembangan diri merupakan salah satu komponen struktur kurikulum setiap satuan pendidikan, dimana disebutkan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Berkenaan dengan

penjelasan tentang pengembangan diri tersebut dimaknai bahwa ada dua kegiatan yang ada dalam komponen pengembangan diri, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pelayanan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler dapat difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan lainnya dan kegiatan pelayanan konseling dilakukan oleh konselor (guru pembimbing).

Kegiatan pengembangan diri di sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat, agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

No	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam KTSP	
1.	Integrasi dalam mata pe-lajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2.	Mata pelajaran dalam Mulok	a. Ditetapkan oleh sekolah atau daerah b. Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3.	Kegiatan PengembanganDiri	Pembudayaan &Pembiasaan a. Pengkondisian b. Kegiatan rutin c. Kegiatan spontanitas d. Keteladanan e. Kegiatan terprogram Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; Kantin kejujuran UKS; KIR;Olah raga,Seni; dan OSIS Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah

Kenyataan yang muncul di lapangan banyak pemahaman tidak tepat terhadap pelaksanaan pengembangan diri, oleh karena itu disusunlah model pengembangan diri, untuk memberi contoh bagi konselor, guru atau tenaga kependidikan lainnya di sekolah atau madrasah dalam merencanakan program, melaksanakan, menilai, dan melaporkan kegiatan pengembangan diri. Bukti yang memberikan penjelasan akan pentingnya sebuah kegiatan pengembangan diri dapat melalui apresiasi dan praktek dengan waktu yang banyak karena kegiatan ini dilakukan diluar jamsekolah.

Pembahasan di atas menjelaskan tentang pentingnya sebuah

kegiatan pengembangan diri. Kaitannya dengan pernyataan tersebut, diperoleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman dikatakan bahwa, keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh 80 % kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ) (Megawangi, 2004:47). Berdasar hasil penelitian Goleman, bahwa penanaman nilai baik nilai moral maupun nilai sosial perlu dikembangkan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaan kegiatannya lebih mengarah pada pemberian pengalaman-pengalaman hidup dan pembentukan keterampilan, dipandang lebih cocok sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan pada peserta didik.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam prakteknya di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penulisan yang menunjukkan bahwa pendidikan formal terlalu menekankan pada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (keterampilan) (Munandar, 2002 : 87).

Berdasarkan hasil penulisan dan saran-saran tersebut, sangat urgen upaya Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep, khususnya Sekolah Menengah Pertama yang terintegrasi dalam bidang-bidang studi melalui kegiatan, baik intra maupun ekstrakurikuler. Dalam hal ini penulis ingin memfokuskan pada kajian terhadap Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep. Tari muangsangkal merupakan tarian khas Sumenep yang diciptakan oleh Bapak Taufikurrahman pada tahun 1972. Tarian tersebut sejak diciptakan hingga sekarang sudah dikenal di luar Madura dan luar negeri. Secara harfiah, *muangsangkal* terdiri dari 2 kata dari Bahasa Madura dengan makna yang berbeda. Muang mempunyai arti membuang dan sangkal bermakna petaka. Jadi, muangsangkal bisa diterjemahkan sebagai tarian untuk membuang petaka yang ada dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler jarang sekali atau bahkan sering tidak ada buku teks yang dijadikan pegangan untuk siswa. Kaitannya dengan hal di atas, bahwa dengan menjamurnya budaya asing masuk ke Indonesia, maka kekhawatiran Penulis muncul. Oleh karena itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler muangsangkal ini penulis berinisiatif untuk mengembangkan buku teks untuk

siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep untuk menguatkan karakter siswa. Buku teks tidak hanya berisi tentang tulisan yang membahas tentang seni tari muangsangkal, akan tetapi juga terdapat strategi dalam berlatih dan melaksanakan kegiatan ini, sehingga juga akan mempermudah guru Pembina dalam pelaksanaan latihan tari muangsangkal.

Nilai seperti religius, kerja keras dan peduli sosial dipilih untuk menguatkan karakter siswa, dirasa cocok jika dipadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal atau yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Sumenep. Kekhususan- kultural ini antara lain tampak pada beberapa nilai yang dimiliki oleh orang Madura, seperti ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan masyarakat Madura kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan) (Zulkarnain, Imron, Ahmad, dkk, 2010:26).

Penulisan ini juga lebih *up date* karena selain dirasa aktual dengankondisi yang terjadi sekarang ini. Penulisan ini dirasa sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan, karena pada kenyataannya telah banyak budaya- budaya asli Indonesia yang diklaim sebagai budaya dari bangsa negara lain. Salah satu penyebabnya disebabkan oleh, bangsa Indonesia itu sendiri kurang menyukai, menjaga dan melestarikan budaya bangsa sendiri, serta kurangnya dalam memperkenalkan maupun mensosialisasikan budaya tersebut kepada peserta didik sejak dini sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, sehingga sudah menjadi rahasia umum lagi jika ternyata fenomena tersebut terjadi pada siswa-siswa Indonesia. Diharapkan, dengan adanya penulisan ini selain dapat memperkuat karakter siswa, juga dapat dijadikan salah satu dokumentasi dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan seni tari muangsangkal yang terdapat di daerah Sumenep. Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal berbasis karakter di sekolah. Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan berbasis pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana. Dengan demikian, dalam penulisan ini penulis memilih seni tari muangsangkal sebagai salah satu kebudayaan seni tari yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Sumenep untuk menguatkan karakter siswa, dikarenakan selain untuk mempertahankan seni tari muangsangkal juga mengajarkan siswa untuk selalu mencintai budaya Indonesia

yang diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pembahasan ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam kepekaan maupun dalam menerapkan strategi pengembangan partisipasi sosial. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan kepekaan sosial bagi siswa, karena masalah kepekaan (*sensitivity*) ini bukan hanya terbatas pada masalah sosial melainkan perlu dikembangkan pula pada masalah-masalah lain seperti budaya seni dan lain sebagainya. Seperti yang dinyatakan oleh Sapriya (2009) bahwa kepekaan terhadap masalah sosial ini bukan hanya terbatas pada masalah sosial melainkan perlu dikembangkan pula pada masalah-masalah lain seperti IPA, budaya, Seni, dan masalah lainnya sehingga para siswa pun akan punya rasa kepekaan pula terhadap bidang studi-studi tersebut (Sapriya, 2009:177).

Local knowledge sebagai referensi pendukung pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang bermakna kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura dilakukan untuk memperkaya materi bahan ajar yang bersumber pada lingkungan sosial dan budaya masyarakat tempat siswa tinggal. Banyak pengamat pendidikan berpendapat bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan mengalami kegagalan justru ketika tidak memasukkan *local knowledge* ini berupa pendidikan karakter (Awan Mutakin, 1998). Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip KTSP yaitu beragam dan terpadu. Beragam artinya KTSP disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat-istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri (Depdiknas, 2009:8).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, terkait dengan permasalahan lain yang muncul adalah belum adanya buku pedoman seperti buku teks yang secara tertulis dan terencana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang disusun oleh guru atau Pembina ekstrakurikuler yang bersangkutan, sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Mengingat pentingnya revitalisasi budaya dan karakter bagi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara maka diperlukan upaya yang sistematis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Upaya yang sistematis merupakan gambaran utuh bagaimana melaksanakan program tersebut. Salah satu bagian dari

upaya yang sistematis tersebut adalah strategi pengembangan dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Cara Merancang Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep?
2. Bagaimanakah Implementasi Pengembangan Buku Teks Kegiatan

Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menguatkan nilai karakter siswa melalui tari muangsangkal dan memperkaya bahan pembelajaran dalam membekali siswa agar peka terhadap sesama, sukses meraih kehidupannya kelak, memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya. Secara terperinci tujuan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal adalah siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat dengan memasukkan referensi pendukung berupa *local knowledge*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep memiliki manfaat yang substansial, baik secara akademis maupun secara praktis. Secara akademis, antara lain: *Pertama*, dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pelaksanaan pembelajaran karakter dan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan penguatan karakter siswa di Sekolah SMPN 2 Sumenep, khususnya siswa beserta guru Pembina di SMP Negeri 2 Sumenep dalam menguatkan nilai-nilai karakter, yang seyogianya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler saja melainkan ekstrakurikuler juga. *Kedua* akan menjadi bahan masukan untuk menambah wacana dalam dunia pendidikan sosial.

E. Luaran Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan menjadi dokumentasi kajian akademik yang bisa dibaca di lingkungan STKIP PGRI Sumenep, dan akan dimuat dalam jurnal Pelopor Pendidikan dan atau jurnal lain yang memungkinkan. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini akan menghasilkan buku teks, yang nantinya akan menjadi penunjang dalam menguatkan karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya kajian tentang Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep, bukan sesuatu yang baru. Penelitian lain yang relevan dengan kajian ini, diawali oleh Dewi Utami Faizah (2006), Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009), Tasripin (2011), dan Patoni (2012).

Penelitian oleh Dewi Utami Faizah (2006) yang berjudul Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Konsep Multikultural pada Sekolah Dasar dalam Disertasi Program Pascasarjana UNJ. Bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan alternatif di Sekolah Dasar di beberapa daerah di Indonesia dengan konsep multikultural. Pembelajaran karakter tersebut dapat dikembangkan dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan inilah yang dirancang menjadi sebuah model pembelajaran pendidikan karakter untuk Sekolah Dasar yaitu pembelajaran terpadu berbasis konsep multikultural. Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat konsep keberagaman masyarakat di Indonesia, sehingga memperkaya nilai-nilai budaya dan karakter yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan formal, namun selama ini pengalaman anak dalam hal karakter dan budaya banyak terabaikan khususnya dalam pembelajaran di sekolah.

Kajian dari karya disertasi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini dalam hal pelaksanaan pembelajaran karakter, yaitu mengangkat nilai-nilai lokal yang mampu meningkatkan kualitas diri peserta didik. Namun perbedaan antara keduanya yaitu, penelitian ini selain bertujuan untuk menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep, selain itu juga mengembangkan buku teks dalam pelaksanaan kegiatan latihan tari muangsangkal yang bermanfaat baik bagi guru maupun siswa sebagai peserta kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, hingga akhirnya pada akhir penelitian ini akan menghasilkan suatu produk yang telah dikembangkan.

Kajian lain yang hampir serupa dengan penelitian saat ini juga diteliti oleh Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009) tentang Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar yang diterbitkan dalam Cakrawala pendidikan. Tujuan dari penelitian ini meningkatkan sikap positif siswa sebagai warga negara yang baik melalui pendidikan karakter yang terintegrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajaran tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitas nilai, dan perkembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif berkomunikasi efektif dan dapat mengatasi masalah).

Penelitian yang serupa lainnya juga pernah diteliti Tasripin (2011) dalam tesisnya yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap pembentukan dan pengembangan karakter siswa, hal ini menunjukkan bahwa dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebiasaan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.

Hasil dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dalam rangka pengembangan pendidikan karakter diantaranya disebabkan oleh faktor perencanaan yang kurang matang, faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor finansial yang kurang untuk kebutuhan pelaksanaan kegiatan, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; a) metode yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut; b) kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut; c) upaya untuk menanggulangi kendala dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Kajian selanjutnya berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu juga telah dilakukan oleh Patoni (2012) dalam tesisnya berjudul Penguatan karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purwakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai kegiatan positif karena dapat memperluas wawasan silaturahmi siswa, antar kelas, antar jurusan dalam bakat dan minat yang sama, memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan sikap nasionalisme siswa serta sebagai instrumen pembinaan kesiswaan dalam berbagai bidang kehidupan siswa. Selain itu juga dikatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin, ada tahapan yang jelas, perencanaan yang baik, materi tersusun dengan baik, lebih banyak praktik, serta menyenangkan bagi siswa akan dapat memperkuat

pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Utami Faizah (2006) dan Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009) keduanya memiliki persamaan dibagian fokus penelitian, yaitu sama-sama ingin menguatkan atau mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tasripin (2011) dan Patoni (2012) juga ingin menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan penelitian yang digunakan pada keempat penelitian terdahulu tersebut yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu, dalam penelitian ini penulis menawarkan model yang dirasa sangat tepat untuk membantu para pembina kegiatan ekstrakurikuler khususnya seni tari muangsangkal melalui buku teks yang dikembangkan, dalam mengimplementasikan kegiatannya agar berjalan secara efektif. Buku teks yang ditawarkan disini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menguasai beberapa gerakan tari semata, melainkan mengajak siswa untuk bisa memahami nilai kearifan lokal yang terdapat pada gerakan tari muangsangkal.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penelitian ini dirasa sangat tepat untuk menguatkan karakter siswa. Kedelapan belas karakter yang sudah ada seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berkaitan dengan hal tersebut, maka nilai yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu, nilai yang berbasis karakter lokal yang berkembang di masyarakat Sumenep Madura yaitu religius, kerja keras dan peduli sosial. Nilai tersebut dipilih untuk menguatkan karakter siswa, karena dirasa cocok dan pas jika dipadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang mengandung kearifan lokal masyarakat Sumenep.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Tentang Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Diajukan dalam Penulisan	Obyek	Subyek	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Dewi Utami Faizah	2006	Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Konsep Multikultural pada Sekolah Dasar	Disertasi Program Pascasarjana UNJ:	Sekolah Dasar di beberapa daerah di Indonesia	Siswa Sekolah Dasar di beberapa daerah	Pembelajaran karakter tersebut dapat dikembangkan dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan inilah yang dirancang menjadi sebuah model pembelajaran pendidikan karakter untuk Sekolah Dasar yaitu pembelajaran terpadu berbasis konsep multikultural. Temuan-temuan	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dalam menguatkan karakter siswa melalui kearifan lokal. Selain itu penelitian ini mengembangkan desain pelaksanaan kegiatan latihan tari muangsangkal yang bermanfaat baik bagi guru maupun siswa	mengangkat nilai-nilai lokal yang mampu meningkatkan kualitas diri peserta didik

							dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat konsep keberagaman	sebagai peserta kegiatan ekstrakurikuler seni tari	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

							masyarakat di Indonesia sehingga memperkaya nilai-nilai budaya dan karakter yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan formal, namun selama ini pengalaman anak dalam hal karakter dan budaya banyak terabaikan khususnya dalam pembelajaran di sekolah.	muangangkal. sedangkan penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada kegiatan intrakurikuler.	
2	Darmiyati Zuchdi, dkk	2009	Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar,	(Diterbitkan dalam Cakrawala pendidikan)	Sekolah Dasar	Siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai	Pendidikan karakter diintegrasikan pada kegiatan intrakurikuler sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler	Berusaha untuk mengembangkan model pendidikan karakter

							bidang studi.		
--	--	--	--	--	--	--	---------------	--	--

3	Tasripin	2011	Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis	TESIS Program Pascasarjana UPI Jurusan PKn	SDN Sukaram e01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut	Siswa-Siswa Kelas IV, V, VI, dan Guru Pembina Ekstrakurikuler	Pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan, berkontribusi positif terhadap penanaman nilai karakter siswa. Itu ditunjukkan adanya kontribusi	Pengembangan pendidikan karakter pada penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada kegiatan ekstrakurikulernya saja, sedangkan	Kegiatan Ekstrakurikuler dijadikan sebagai salah satu media untuk mengembangkan dan menguatkan nilai pendidikan karakter
---	----------	------	--	--	--	---	---	--	--

			Pembiasaan			<p>dari kegiatan ekstra-kurikuler yang terdiri dari pramuka, seni, olahraga, dan keagamaan terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa, karena nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing kegiatan ekstra-kurikuler dapat dikatakan mencerminkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggungjawab, kebersamaan, ketaqwaan, dan lain sebagainya.</p>	<p>penelitian saat ini tentang Pengembangan Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muang-sangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura, selain membangun pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya juga mengembangkan silabus untuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar lebih berjalan efektif dan terprogram</p>	siswa
--	--	--	------------	--	--	--	---	-------

4	Patoni	2012	Penguatan karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purwakarta	TESIS Program Pascasarjana UPI Jurusan PKn	SMKN 2 Purwakarta	<p>a. Kepala Sekolah SMKN 2 Purwakarta</p> <p>b. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum</p> <p>c. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan</p> <p>d. Pembina Osis/koordinator kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>e. Pembina. Pelatih ekstrakurikuler dan</p> <p>f. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler</p>	Kegiatan ekstrakurikuler dipersepsikan sebagai kegiatan yang positif oleh kepala sekolah, guru, dan siswa, karena dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler memiliki Pogram untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan memperkuat sikap nasionalisme, tetapi kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka, Pramuka, PMR, dan seni dipandang lebih potensial untuk memupuk nilai-nilai karakter dan sikap nasionalisme siswa.	<p>Penelitian sebelumnya tanpa menggunakan Model Pengembangan, sehingga penelitian ini tentang Pengembangan Model Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muang-sangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura, dirasa lebih inovatif dan kreatif dari penelitian sebelumnya.</p>	Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan siswa
---	--------	------	--	--	-------------------	--	---	--	--

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pengembangan Buku Teks

Menurut Sugiyono (2010:407) yang dimaksud dengan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research and Development (R&D)* adalah: “ penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”, sedangkan menurut Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R & D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

Penelitian Pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah- langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan yang akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk pengembangan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam proses pengembangan itu, identifikasi masalah dalam produk pendidikan, seperti buku pelajaran, silabus, penilaian instrument, mempelajari prinsip-prinsip penulisan media pembelajaran, mengembangkan media berdasarkan prinsip-prinsip, pengujian lapangan sesuai dengan peraturan yang ada, dan merevisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian (Borg & Gall, 1983:772). Dengan demikian, metode penelitian *Research and Development* dapat diartikan penelitian dengan menghasilkan produk tertentu atau mengembangkan produk yang sudah ada selanjutnya memvalidasi produk pendidikan tersebut. Menurut Borg and Gall, (1983:626) langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam *Research and development (R&D)* adalah sebagai berikut:

1. *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi), merupakan studi pendahuluan meliputi review, studi literatur, dan ketersediaan sarana dan prasarana belajar.
2. *Planing* (perencanaan) yaitu langkah untuk merencanakan yang akan

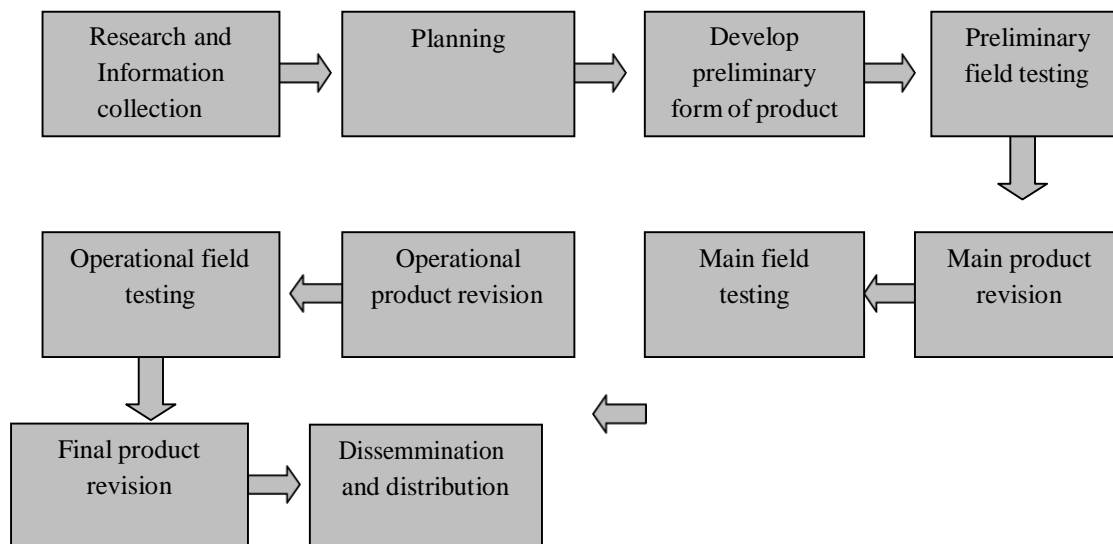
dilakukan berkaitan dengan penetapan tujuan, menentukan urutan kegiatan, dan uji kelayakan.

3. *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk awal).

Pada tahap ini dilakukan penyiapan pengembangan strategi dalam menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal.

4. *Preliminary field testing* (uji coba model awal). Merupakan uji lapangan awal yang hanya melibatkan beberapa subjek penelitian saja. Setelah dilakukan uji lapangan terbatas dilakukan revisi yang dimaksudkan agar produk penelitian yang dikembangkan layak untuk di uji kembali pada uji lapangan yang lebih luas.
5. *Main product revision* (revisi produk utama), setelah uji coba terbatas dilakukan pada langkah sebelumnya, langkah ini mencoba merevisi kekurangan-kekurangan pada uji coba awal yang diperoleh dari data observasi dan wawancara.
6. *Main field testing* (uji coba lapangan utama). Berdasarkan hasil revisi dan dilakukan perbaikan-perbaikan pada langkah sebelumnya, selanjutnya diujicobakan pada siswa SMPN 2 Sumenep yang merupakan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak, dengan tujuan untuk mengetahui keakuratan produk.
7. *Operational product revision* (revisi produk operasional). Untuk menghasilkan hasil yang maksimal, langkah ini merupakan tahap revisi untuk memperoleh produk yang ideal.
8. *Operasional field testing* (uji lapangan operasional). Draft akhir yang benar-benar siap untuk disebarluaskan diperlukan masukan, saran, dan langkah-langkah ideal melalui angket, observasi, wawancara.
9. *Final product revision* (revisi produk terakhir), berdasarkan uji coba terbatas dan uji coba luas, untuk lebih meyakinkan bahwa produk yang akan dikembangkan benar-benar telah sempurna.
10. *Dissemination and distribution* (penyebaran dan distribusi). Langkah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan paparan di atas, yaitu mengenai langkah-langkah penelitian *Research and development* (R & D) menurut Borg and Gall, sehingga dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Sumber Borg and Gall 'Research and Development' 1989:783-795

Gambar 2.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode *Research and Development* (R&D) Menurut Borg and Gall

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Pada Sistem Pendidikan Nasional telah megisyaratkan tiga ranah utuh sebagai tujuan pendidikan yang harus dicapai. Ketiga ranah itu adalah pengembangan karakter atau watak peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual. (Sunaryo Kartadinata, 2010:50-51). Sejalan dengan pandangan Geoffrey (2000: 22-23) bahwa pendidikan yang menjadi pusat pengembangan potensi-potensi peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan kecerdasan intelektual (kognitif), tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan- kecerdasan lain (kecerdasan majemuk) yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan yang senantiasa berubah. Perubahan yang begitu cepat terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus diimbangi dengan peran pendidikan melalui lembaga pendidikan atau sekolah untuk mampu merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dunia pendidikan harus melakukan berbagai inovasi dan menciptakan metode-metode baru yang benar-benar mampu

membuat peserta didik sadar sebagai subjek atau pelaku perubahan.

Bercermin pada negara-negara maju dan beberapa negara Asia yang memiliki sumber daya manusia unggul dan menjadi pusat peradaban dunia tidak terlepas dari nilai-nilai dan budaya unggul (karakter) yang menyatu secara integral menjadi identitas dan jati diri bangsa dan negara. Karakter yang kuat ini mampu menjadi motor penggerak seseorang atau bangsa untuk bangkit dari keterpurukan, karena karakter menurut Soedarsono merupakan sistem daya juang (daya dorong yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri (perpaduan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. (Soemarno Soedarsono, 2009:13).

State of North Carolina melalui departemen pendidikan melakukan tindakan dengan merancang dan menerapkan pembelajaran karakter di seluruh *public school di North Carolina*. Selain itu, bekerja sama dengan lembaga non-

pemerintah yaitu *Character Education Partnership* mengevaluasi dan meningkatkan pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan zaman (sosial- kultural) dan perkembangan peserta didik. Sekolah-sekolah ini menerapkan pendidikan karakter dengan 11 prinsip efektif dalam pembelajaran karakter antara lain:

1. *The school community promotes core ethical and performance values as the foundation of good character.*
2. *The school defines "character" comprehensively to include thinking, feeling, and doing.*
3. *The school uses a comprehensive, intentional, and proactive approach to character development.*
4. *The school creates a caring community.*
5. *The school provides students with opportunities for moral action.*
6. *The school offers a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners, develops their character, and helps them to succeed.*
7. *The school fosters students' self-motivation.*
8. *The school staff is an ethical learning community that shares responsibility for character education and adheres to the same core values that guide the students.*
9. *The school fosters shared leadership and long-range support of the character education initiative.*
10. *The school engages families and community members as partners in the character-building effort.*
11. *The school regularly assesses its culture and climate, the functioning of its staff as character educators, and the extent to which its students manifest good character.*

Dari 11 prinsip pendidikan karakter tersebut akan menjadi indikator bagi setiap sekolah untuk menerapkan pembelajaran karakter. Salah satu sekolah di Amerika yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah terbaik dalam pendidikan karakter adalah Beverly Elementary School, Michigan, USA. Sekolah ini menerapkan 11 prinsip pendidikan karakter untuk menghasilkan kualitas

pendidikan karakter yang baik. Kualitas-kualitas tersebut antara lain; 93,5% dari 31 responden menunjukkan sikap atau karakter yang mengakar, 95,5% peserta didik mampu menghargai guru dan orang dewasa lain, berdasarkan pendapat orang tua bahwa 97,7% dari 171 responden mampu menghargai, bertanggung jawab, bekerja sama dan baik, 100% setuju bahwa Beverly Elementary School memberikan keamanan kepada seluruh peserta didik, 97% orang tua peserta didik menghadiri pertemuan dan berbagai prestasi akademik lain yang menunjang penilaian pendidikan karakter.

Dengan demikian pendidikan karakter pada intinya merupakan usaha sadar bagaimana agar peserta didik mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat sehingga nantinya siswa menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai dan melakukan perbuatan yang memiliki nilai kebaikan.

Pendidikan moral atau budi pekerti dalam kerangka pembentukan karakter diarahkan pada bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral karena pendidikan moral dan budi pekerti yang tidak dapat merubah perilaku anak menjadi tidak berguna dan sia-sia, seperti ditekankan oleh Lickona dalam Doni Kusuma (2010:124) akan pentingnya tiga komponen dari karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* adalah perasaan tentang *moral action* atau perilaku dan perbuatan bermoral.

Menurut teori perkembangan moral Piaget & Kohlberg (Hergenhahn dan Matthew, 2009), perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial dan dikendalikan konsep-konsep moral. Perilaku amoral atau non moral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan oleh ketidacacuan terhadap harapan sosial (pelanggaran secara tidak sengaja terhadap standar kelompok). Menurut teori psikoanalisis Piaget, perkembangan moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan kematangan organik-biologik. Apabila dibandingkan dengan pendapat Kohlberg dalam teori psikologi belajar, bahwa perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus-respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman (*punishment*) dan pujian (*reward*) yang sering dialami oleh anak.

Menurut Piaget dan Kohlberg perkembangan moral berkolaborasi dengan perkembangan kecerdasan individu, sehingga seharusnya bila perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangan, maka perkembangan moral juga harus mencapai teingkat kematangan. Teori Piaget tentang perkembangan moral, perkembangan moral berlangsung dalam 2 (dua) tahap, yaitu yang *pertama* tahap realisme moral, pembatasan (<12 tahun): usia 0-5 tahun, pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Anak menilai tindakan berdasarkan konsekuensinya. Usia 7-12 tahun: pada tahap ini anak menilai perilaku atas dasar tujuan. Konsep tentang benar atau salah mulai dimodifikasi (lebih luwes atau fleksibel), konsep tentang keadilan mulai berubah. *Kedua*, tahap operasional formal, pembatasan (>12 tahun): anak

mampu mempertimbangkan segala cara untuk memecahkan masalah, dan anak bernalar atas hipotesis dan dalil dengan melihat masalah dari berbagai sudut pandang

Pendapat tersebut semakin memperkuat uraian sebelumnya, bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah kegiatan yang bertujuan mengajari mengenai nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keadilan dan kepedulian. Nilai-nilai karakter yang harus dijabarkan, dipahami dan dibiasakan untuk dilakukan kepada peserta didik menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (2010:9-10), dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Nilai-nilai Karakter dan Deskripsinya¹

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Relegius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tertinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul

		dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya sendiri
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kabajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10)

Dari kedelapan belas karakter di atas, maka dalam penulisan ini memfokuskan pada penguatan karakter siswa tentang religius, kerja keras dan peduli sosial. Ketiga nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Integrasi Nilai-Nilai Karakter ke dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura sebagai Media untuk Memperkuat Karakter Siswa

No.	Jenis Pengembangan Diri	Substansi Nilai-Nilai karakter yang dimasukkan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Muangsangkal	Deskripsi	Indikator
1.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	a. Menyadari dan melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya siswa harus patuh dengan segala peraturan yang ada dalam menarikan tari muangsangkal dalam suatu acara. Bagi siswa yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan untuk menarikan tari muangsangkal. Hal ini disebabkan karena selain dapat potongan gerakan tangan yang menunjukkan lafads Allah, juga akan menyebabkan hal yang kurang baik bagi yang punya acara.

	ler Seni Tari Muangsangka 1			<ul style="list-style-type: none"> b. Sabar dalam mengajari teman yang belum lancar menari c. Menjaga hubungan antar teman, misalnya saling menghargai dan menghormati
2.		Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Berlatih dengan sungguh-sungguh b. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi c. Tidak malu bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti, ketika sedang latihan menari
3.		Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu teman yang belum lancar menari, misalnya memberikan arahan, dan berinteraksi ketika berlatih

			masyarakat yang memerlukan	b. Mengembangkan kepekaan sosial ataupun terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan tanpa harus diminta (misal; tanpa diberi aba-aba dengan spontan membantu teman yang membutuhkan pertolongan c. Mengembangkan partisipasi sosial terhadap apa yang dilihat.
--	--	--	----------------------------------	---

Alasan pemilihan ketiga nilai karakter di atas dikarenakan dianggap sesuai dengan karakter lokal masyarakat Sumenep Madura. Seperti yang diketahui bersama, bahwa masyarakat Madura nilai keislamannya sangat tinggi sekali. Nilai Religius atau kepercayaan agama seseorang dapat diukur dengan seberapa jauh pengamalan beragama seseorang memercayai doktrin-doktrin agamanya, ajaran-ajarannya, dan semua hal yang berkaitan dengan perintah Tuhan. Kepercayaan seseorang kepada Tuhan dan sifat-sifatNya merupakan substansi dari adanya rasa agama pada diri seseorang. Maka kemudian efek yang timbul dari kepercayaan tersebut berakibat pada indikasi seseorang untuk meyakini adanya kewajiban-kewajiban untuk beribadah.

Kereligiusan masyarakat Madura juga dituangkan melalui gerakan tari muangsangkal. Gerakan tangan yang dilakukan pada saat *okek* berbentuk lafads Allah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki nilai religius yang tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Kekhususan-kultural ini antara lain tampak pada beberapa nilai yang dimiliki oleh orang Madura, seperti ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintah). Karakter lokal ini juga dituangkan melalui gerakan tari muangsangkal, karena terdapat gerakan tangan yang menyimbolkan lafads Allah. Maka dari itu, peraturan yang harus dipatuhi ketika sedang menarikan tari muangsangkal pada suatu acara yaitu a) penarinya tidak boleh dalam keadaan sedang menstruasi, dan b) penarinya juga harus ganjil.

Masyarakat Madura juga terkenal sebagai pekerja keras, hal ini dapat terbukti dengan tersebarnya masyarakat Madura di seluruh Indonesia maupun di luar Indonesia. Keberadaan masyarakat Madura di daerah lain kebanyakan untuk bekerja. Latar belakang inilah yang diambil untuk menguatkan karakter siswa di SMPN 2 Sumenep. Berkaitan dengan nilai peduli sosial yaitu pada hakikatnya masyarakat Madura adalah sekelompok orang yang saling peduli terhadap satu sama lain. Hal ini dapat dilihat ketika sedang mengadakan hajatan atau perayaan sesuatu. Masyarakat Madura akan berbondong-bondong untuk memberikan bantuan semampu mereka. Bantuan tersebut baik memberikan tenaga maupun materi, sehingga dalam penulisan ini mencoba untuk menguatkan kembali karakter lokal masyarakat Madura melalui tari muangsangkal dengan cara membantu mengajari teman yang belum lancar melakukan gerakan tari, dan mengembangkan kepekaan sosial ataupun terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan tanpa harus

diminta (misal; tanpa diberi aba-aba dengan spontan membantu teman yang membutuhkan petolongan, serta mengembangkan partisipasi sosial terhadap apa yang dilihat.

Dengan demikian karakter itu akan nampak pada satunya pikiran, perasaan dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau bangsa Indonesia. Karakter baik akan lahir jika dalam perbuatan dan bertindakya, manusia senantiasa berpedoman pada pikiran dan perasaan yang baik pula. Oleh sebab itu untuk melahirkan karakter baik, maka tidak heran manusia selalu dianjurkan untuk *positif thinking*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potret diri seseorang secara utuh yang tercermin dalam perilakunya. Agar memiliki perilaku yang baik maka orang tersebut harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan atau ditampilkan dalam pemikiran, sikap dan perilaku keseharian yang telah menetap.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tawaran yang sangat menarik untuk dilaksanakan dalam menjawab kegelisahan banyak orang tentang realitas kehidupan masa kini. Dengan menerapkan pendidikan karakter, berharap masalah-masalah sosial yang dilatar belakangi oleh degradasi moral bisa segera ditanggulangi dengan baik, atau dengan perkataan lain pendidikan karakter menjadi obat penawar dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang terjadidalam masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia dikemukakan oleh Lickona (2004:12) yang mengemukakan bahwa:

“Without the virtues that make up good character, no individual can live happily, and no society can function effectively. Without good character, the human race does not make progress toward a world that respects the dignity and value of every person”.

Pendapat Lickona tersebut menunjukkan bahwa karakter yang dapat membuat hidup manusia meraih kebahagiaan serta membuat efektifnya fungsi masyarakat. Tanpa karakter yang baik, umat manusia tidak akan membuat kemajuan menuju dunia yang dapat meningkatkan penghormatan terhadap marabat manusia. Selanjutnya, pentingnya pendidikan karakter disampaikan oleh Budimansyah (2010:49) yang mengatakan bahwa pengembangan karakter bukan saja menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang masih berusia muda, Amerika Serikat pun yang telah memiliki pengalaman hidup bernegara ratusan tidak luput dari upaya ini.

Pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang sedang dalam taraf pembangunan, sebab Amerika saja sebagai negara modern ternyata memberikan perhatian yang cukup baik terhadap pendidikan karakter. Tanpa pendidikan karakter telah membiarkan campur aduk kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang

memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan, yang tujuannya ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai keutuhan dan kunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

c. Strategi Pengembangan dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara maka diperlukan upaya yang sistematis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Upaya yang sistematis merupakan gambaran utuh bagaimana melaksanakan program tersebut. Salah satu bagian dari upaya yang sistematis tersebut adalah strategi pengembangan dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Budimansyah (2010:55) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter hendaknya meliputi konteks makro dan mikro. Penjelasan lebih rinci tentang pendidikan karakter konteks makro dan mikro adalah sebagai berikut, Budimansyah (2010-56-60):

- a. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan 1) filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003. 2) pertimbangan teoritis 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren dan kelompok kultural. Pada tahap pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar (*learning experience*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan tiga pilar pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.
- b. Secara mikro, pengembangan pendidikan karakter berlangsung dalam satuan pendidikan. Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus mengenai pendidikan karakter. Secara mikro pengembangan karakter menggunakan empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler serta kebiasaan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Strategi pengembangan pendidikan karakter yang cukup komprehensif menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter sangatlah serius, ditetapkannya proses pembelajaran di kelas. Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler serta kebiasaan keseharian di rumah dan di masyarakat, merupakan langkah tepat, sebab komponen itulah yang paling banyak mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Seperti yang dinyatakan oleh Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh dalam jumpa persnya di kantor Kementerian Pendidikan Nasional, Senin, 2 Mei 2011 dalam *Tempo Interaktif* Jakarta mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Pendidikan karakter akan semakin dikuatkan implementasinya pada tahun ajaran baru 2011/2012. Pendidikan karakter itu nantinya dimasukkan ke setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) hingga perguruan tinggi. Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dalam bentuk mata pelajaran baru, melainkan penguatan dari mata pelajaran yang ada serta membangun kultur sekolah. Karakter bukan hanya ranah kognitif, tapi afektif dan motorik. “Tak cukup hanya di kelas, tapi juga dikembangkan lagi budaya di sekolah, masyarakat, dan keluarga” (Nuh, 2011:1).

Memperhatikan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa upaya pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat ditempuh melalui satu atau dua cara saja, tetapi harus suatu upaya yang melibatkan semua komponen masyarakat serta semua bidang kehidupan. Hal ini akan memberi peluang yang lebih terbuka untuk terlaksananya dengan baik pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat.
- c) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Namun demikian sesuatu yang baik akan selalu menemui halangan, begitu pula dengan pembentukan karakter. Ada dua tantangan yang cukup berat untuk membentuk masyarakat yang memiliki karakter di Indonesia. Pertama, tantangan historis ialah kondisi masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang kehidupan masyarakat yang bersistem kerajaan dan penjajahan (*colonialism, imperialism*). Suatu proses mengubah cara berfikir, bersikap dan berperilaku dari budaya masyarakat yang telah lama

berkehidupan secara feodalistis ke masyarakat demokratis bukan hal yang mudah. Kedua, mempertahankan, dan atau memelihara budaya masyarakat dan warga negara yang sedang belajar menjalan- kan kehidupan demokratis agar secara berkesinambungan ditransformasikan kepada generasi berikutnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa memang tidak mudah dalam melaksanakan pendidikan karakter, setidaknya ada dua hal yang harus dihadapi yaitu latar belakang kehidupan masyarakat yang bersistem kerajaan dan penjajahan serta upaya mempertahankan budaya masyarakat yang demokratis untuk dapat diwariskan kepada generasi muda. Tentu saja melupakan yang lama dan mewariskan yang baru kepada suatu generasi bukanlah pekerjaan mudah, namun pasti tercapai asal dengan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Memperhatikan uraian tersebut, tidak mungkin berharap pada siswa untuk secara mudah dapat melakukan sesuatu perilaku yang baik dan benar tanpa ada upaya dari pendidik yang dilakukan secara bertahap, siswa harus diberi penjelasan secara utuh tentang baik dan buruk, keuntungan atau kerugian atas suatu perbuatan. Dengan demikian, pengambilan keputusan untuk melakukan suatu perbuatan baiknya didasarkan pada pengetahuannya, artinya setiap perilaku manusia hendaknya memiliki kesinambungan antara pikiran atau pengetahuandengan tindakan atau perbuatannya.

3. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Kegiatan tersebut direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian. Sekolah sebagai miniatur kehidupan diharapkan mampu menjadi solutif kehidupan yang terkadang amat mengerikan saat ini, artinya sekolah tidak saja melaksanakan kegiatan intrakurikuler atau kokurikuler tetapi juga kegiatan di luar kelas yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No, 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah:

“Kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah”.

b. Fungsi dan Tujuan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada umumnya kegiatan fungsi kurikuler adalah sebagai media pengem-

bangun bakat, minat dan potensi siswa yang beranekaragam serta menjadi instrumen bagi sekolah untuk mewujudkan tujuan sekolahnya. Akib dan Sujak (2011:68) mengemukakan mengenai fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler. Menurutnya fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
2. Sosial, yaitu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu fungsi untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu fungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Memperhatikan uraian tersebut, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang cukup besar dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan jembatan oleh sekolah dan peserta didik itu sendiri untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam menerima estafet pembangunan bangsa ini.

Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pembinaan Kesiswaan Dikmenum (1996) adalah untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Sedangkan Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan dalam Suryosubroto (2009:288) lebih rinci lagi memaknai kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Terlihat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan kesiswaan yang diharapkan mampu mengembangkan semua potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, psikomotor, mengembangkan bakat dan minat siswa. Dengan demikian, semestinya sekolah memiliki perhatian yang besar terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler ditegaskan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Suryosubroto (2009:288) adalah harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler”, selanjutnya Suryosubroto (2009:288) menyimpulkan bahwa:

“Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan

kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta mengembangkan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler”.

Apabila dicermati, ternyata kegiatan ekstrakurikuler ini sangat komprehensif artinya melingkup semua aspek kehidupan peserta didik mulai dari pengakuan dan pengembangan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti, ilmu pengetahuan dan teknologi, kewirausahaan, kesehatan jasmani, kebudayaan, bela negara, serta kebutuhan manusia di era global yaitu bahasa Inggris.

c. Landasan Hukum Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenangan di sekolah atau madrasah. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, Gunawan (1996:83) mengungkapkan bahwa:

“Jadwal ekstrakurikuler disusun di luar jam pelajaran kurikuler dan program kurikuler, biasanya bersifat pengembangan ekspresi, hobi, bakat, minat serta prestasi seperti seni tari, seni musik, pecinta alam, palang merah remaja, koperasi, pramuka serta penunjang proses belajar mengajar lainnya”.

Inti dari pendapat tersebut bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran. Sedangkan materinya adalah pengembangan ekspresi, hobi, bakat, minat dan prestasi siswa dalam berbagai bidang. Dengan demikian, apa yang dikemukakan tersebut semuanya mengatur dan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa landasan hukum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 tentang pembinaankesiswaan
2. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang pembinaan kesiswaan
3. Surat keputusan Direktorat Pembinaan Kesiswaan Dikmenum tahun 1996
4. Pendapat para ahli

Jelasnya landasan hukum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maka seluruh elemen sekolah, seharusnya memberikan ruang yang luas dan terbuka dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, artinya tidak boleh ada pandangan miring mengenai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh dipinggirkan dengan pandangan negatif, seperti tidak berhubungan dengan kegiatan akademik sehingga ada pengebirian terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian bahwa, seluruh komponen sekolah terutama Kepala Sekolah selaku pengambil keputusan, Wakasek Kesiswaan selaku koordinator kegiatan ekstrakurikuler harus termotivasi untuk melaksanakan kegiatan

tersebut menjadi lebih baik sehingga bermanfaat bagi pengembangan potensi peserta didik, bagi sekolah dan masyarakat pada umumnya.

d. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Sanjaya (2009:5) berpendapat sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar peserta didik dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan. Melihat hal tersebut, maka sekolah diharapkan memberikan pendidikan yang sifatnya dapat menampung potensi peserta didik dan mampu memberikan ruang sebagai sarana dalam mengembangkan bakat.

Pernyataan yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada kegiatan olahraga atau seni saja, tetapi meliputi pengembangan aspek kehidupan peserta didik secara menyeluruh, yaitu kepramukaan, kesehatan lingkungan, kewirausahaan melalui koperasi dan tabungan pelajar.

e. Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler bagi Proses Pendidikan

Sumbangan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa, sekolah dan di masyarakat tidak diragukan lagi. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut terutama dalam sumbangan terhadap keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran di sekolah yaitu membantu mengimplementasikan tujuan kegiatan intrakurikuler. Makaliwey dan E. Burrep Azzar (2009:45) adalah:

- a. *To foster teamwork between student faculty and personel*
- b. *To integrate more closely the several division of school*
- c. *To provide less restricted opportunities designed to assist youth in the worth-while utilization of their problematic situation with which they are confronted*

Bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi yang positif bagi sekolah antara lain:

- a. Memunculkan kinerja tim yang efektif diantara para siswa, pengajar, dan staf institusi.
- b. Lebih memadukan berbagai bagian sekolah.
- c. Memberikan kesempatan yang lebih luas, yang ditujukan untuk membantu generasi muda dalam memanfaatkan situasi problematik yang mereka hadapi.

Uraian di atas memberikan penguatan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap proses pendidikan atau pembelajaran. Kinerja yang efektif, terciptanya sinergi antar komponen sekolah, terbukanya kesempatan yang luas bagi peserta didik adalah sebagian hal yang dapat disumbangkan dari kegiatan ekstrakurikuler.

4. Tinjauan Tentang Seni Tari Tradisional (Tari Muangsangkal)

Kesenian tradisional dalam suatu masyarakat dirasakan mengakar pada kehidupan masyarakat tersebut, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Juju Masunah dan Tati Narawati (2003:131-132), bahwa:

“Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasar atas cita-cita mesyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan, yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Kesenian tradisional yang dapat dijumpai di Madura khususnya Sumenep yaitu misalnya tari muangsangkal. Tari muangsangkal adalah salah satu tarian asli Sumenep yang dimasukkan dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumenep. Saat ini tarian tersebut menjadi ikon seni tari di Sumenep. Tari

muangsangkal diciptakan oleh Taufikurrachman pada tahun 1972. Tarian tersebut sejak diciptakan hingga sekarang sudah dikenal di luar Madura dan luar negeri. Tercetusnya tari muangsangkal dilatarbelakangi banyak hal. Antara lain, kepedulian para seniman dalam menerjemahkan alam Madura yang sarat karya dan keunikan, serta mengangkat sejarah kehidupan keraton yang dulu pernah ada di Madura (Sumenep). Tari muangsangkal sendiri sudah melanglang buana ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke luar negeri, seperti ke negara-negara Eropa, Belanda, Prancis, Belgia, Inggris termasuk ke berbagai negara Asia, seperti China, Taiwan dan Singapura.

Sebenarnya gerakan dalam tari muangsangkal tidak jauh berbeda dengan tarian pada umumnya. Namun, ada keunikan yang menjadi ciri khas tarian tersebut, diantaranya yaitu, a) penarinya harus ganjil, bisa satu, tiga lima atau tujuh dan seterusnya; b) busana ala pengantin legga dengan dodot khas Sumenep;

c) penarinya tidak sedang datang bulan (menstruasi); dan, d) pada saat menari, para penari memegang sebuah *cemong* (mangkok kuningan) berisikan kembang aneka macam. Penari berjalan beriringan dengan gerakan tangan sambil menabur beras kuning yang ada dalam *cemong* itu serta diiringi gamelan khas keraton kota Sumenep.

Berkaitan dengan kesenian tradisional dalam kebudayaan lokal masyarakat Madura di atas, maka (Novia, 2012:1) menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Kesenian tradisional adalah aset kekayaan budaya lokal yang akan mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi. Pengaruh budaya global yang demikian gencar melalui media elektronik dan media cetak menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri. Dengan mengetahui kebudayaan lokal diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan seni tradisional sekaligus melestarikannya” (Novia, 2012:1).

Pendidikan tari dalam perkembangannya diharapkan berhasil menjadi salah satu pilar penyangga kekuatan seni budaya Madura di Sumenep. Lebih jauh diharapkan dapat menjadi sumber maupun pusat aktivitas, kreativitas, pengkajian serta pengembangan tari bagi siswa. Kontribusi lain yang lebih bermakna dari lembaga-lembaga seni terkait dengan proses regenerasi yaitu sebagai pusat transformasi nilai-nilai seni budaya yang kemudian akan melahirkan generasi-generasi baru sebagai penerus. Generasi penerus selanjutnya akan memelihara, melestarikan dan mengambil peran dengan melibatkan diri dalam upaya pembinaan dan pengembangan dalam bentuk pendidikan tari.

5. Tinjauan Tentang Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep-Madura

Anhira (2010:1) bahwa kearifan lokal juga bisa berkenaan dengan budaya khas sebuah daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Habba, (2007:330) mengatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai

kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Sedangkan Rifa'i (2007:41) mengatakan bahwa kearifan lokal Sumenep merupakan budaya yang berkembang dan menyatu dengan perikehidupan sehari-hari di daerah Sumenep seperti halnya: Bahasa, religi, kesenian, sistem pengetahuan, teknologi, mata pencaharian. Banyak kearifan lokal yang diadopsi oleh masyarakat Madura, diantaranya adalah seni tarimuangsangkal.

Berdasarkan inventarisasi Haba (2007:334-335) setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir, dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi. Keenam fungsi kearifan lokal yang diuraikan di atas, menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (*local wisdom*), dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan.

Jadi bila berbicara mengenai kearifan atau kejeniusan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) tidak bisa lepas dari budaya dan nilai-nilai yang melingkupinya. Budaya dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia yang bersifat normatif bagi kelompok tertentu yang melahirkan gaya hidup yang berbeda dengan lainnya. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tidak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas atau adanya sesuatu. Dalam perkembangan berikut tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi

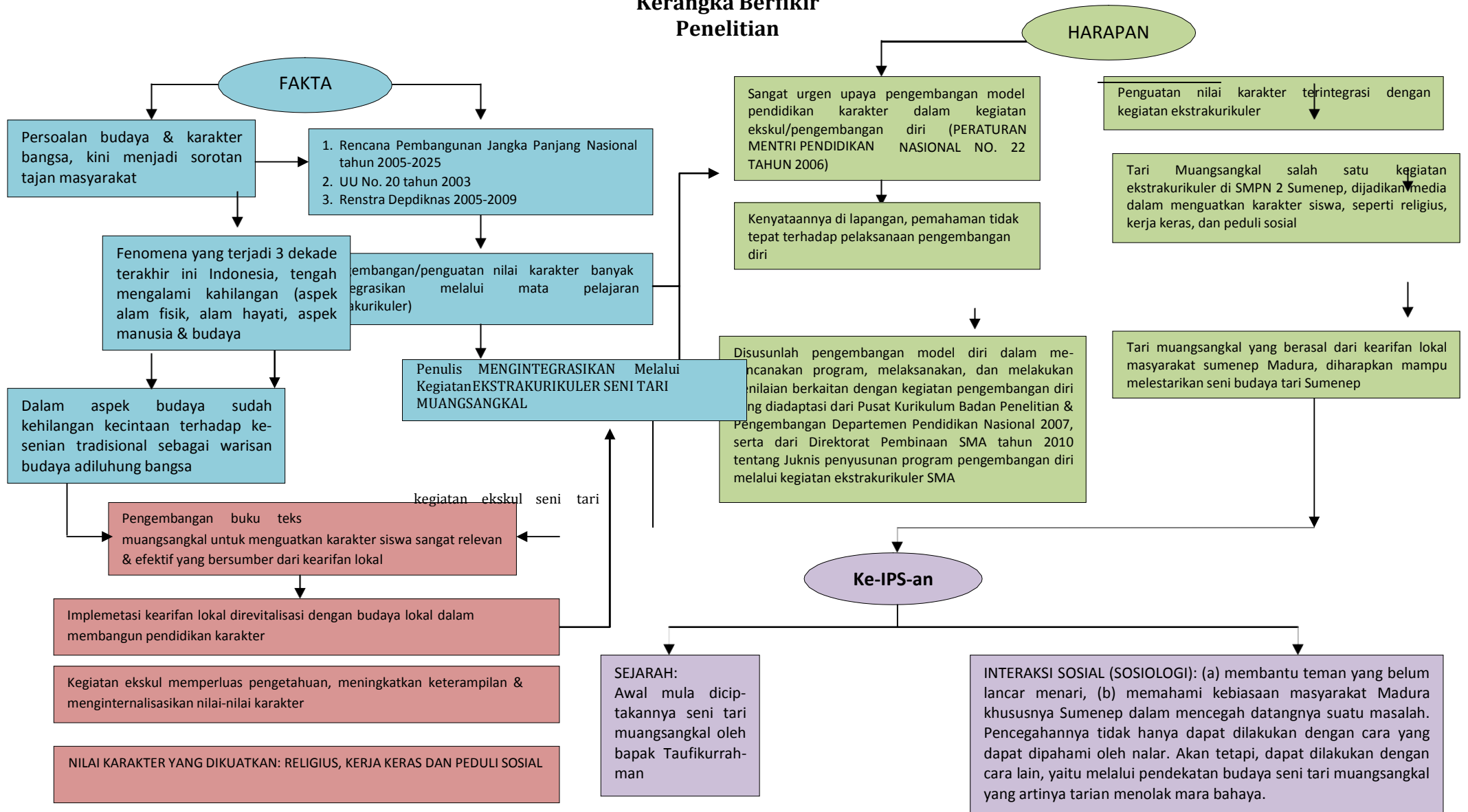
M. Akhmar dan Syarifudin (2007:89) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal dimasyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan.

6. Kerangka Berfikir

Pengembangan dan penguatan karakter sering dilakukan terintegrasi dengan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, diharapkan dengan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal ini mampu memberikan pengalaman baru baik pada guru pembina maupun siswa, khususnya siswa SMPN 2 Sumenep untuk menguatkan nilai karakter siswa berupa religius, kerja keras, dan peduli sosial melalui kegiatan tari muangsangkal. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan persepsi dari peneliti, untuk lebih detailnya dapat dicermati sebagai berikut ini.

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir
Penelitian





BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

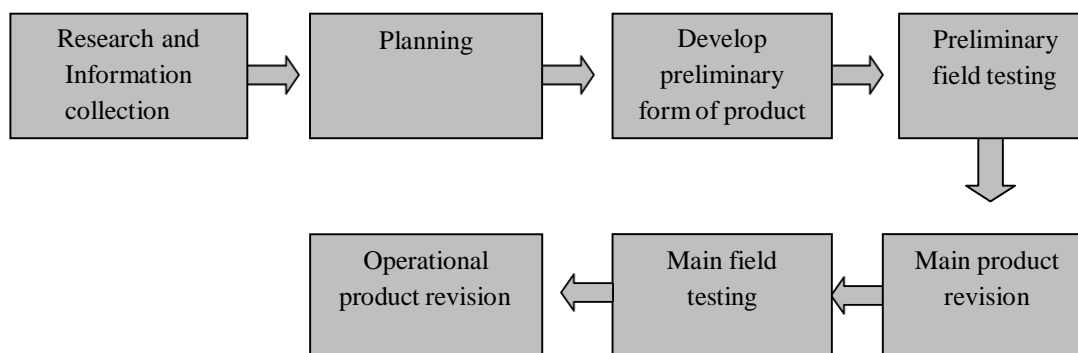
Salah satu komponen yang cukup penting dalam melaksanakan penelitian adalah penentuan pendekatan dan metode penelitian. Pendekatan dalam penelitian dapat diartikan cara-cara atau langkah-langkah dengan tata urutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar, karena sebuah penelitian dapat dikatakan valid jika menggunakan pendekatan penelitian yang tepat. Keberhasilan sebuah penelitian akan ditentukan oleh pendekatan yang digunakannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Terintegasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura adalah pendekatan kualitatif. Makna pendekatan penelitian kualitatif dijelaskan oleh Creswell (2010:4) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode- metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, penelitian kualitatif adalah suatu cara yang dipakai untuk menemukan suatu fenomena masalah sosial atau kemanusiaan yang terjadi secara alamiah. Informasi yang sudah terkumpul kemudian dieksplorasi dan dicari maknanya.

Memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan bertujuan untuk mengenali dan memahami lebih dalam orang-orang atau yang menjadi subjek dalam penelitian itu. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa cukup tepat karena peneliti mencoba secara mendalam membangun interaksi dengan objek penelitian agar memperoleh gambaran utuh terhadap pengembangan model yang disusun untuk menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal masyarakat Madura.

Suatu penelitian diperlukan adanya sebuah metode atau pendekatan yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode yang dirasa tepat untuk memecahkan rumusan masalah yaitu metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) oleh Borg and Gall. Penelitian pengembangan (Borg & Gall, 1983) menyatakan bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan adalah salah satu desain penelitian yang bertujuan mengembangkan dan memvalidasi produk penilaian. Dalam proses pengembangan itu, identifikasi masalah dalam produk pendidikan seperti buku pelajaran, silabus, penilaian instrumen, mempelajari prinsip-prinsip penulisan media pembelajaran, mengembangkan media berdasarkan prinsip-prinsip, pengujian lapangan sesuai dengan peraturan yang ada, dan merevisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian (Borg & Gall, 1983:772).

Seperti yang ditegaskan di Bab II mengenai Pengembangan Model oleh Borg & Gall, maka dalam penelitian ini tentang pengembangan model penguatan pendidikan karakter siswa terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Madura, hanya sampai pada tahap ketujuh yaitu *Operational product revision* (revisi produk operasional), tidak sampai pada produksi massal. Hal ini karena kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di Sumenep, tidak diwajibkan pada semua jenjang sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal pada umumnya hanya dilaksanakan pada tingkat Sekolah Menengah Utama. Berikut langkah-langkah penggunaan pendekatan *Research and Development* yang akan dilakukan, dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1: Berikut langkah-langkah penggunaan pendekatan *Research and Development (R & D)*

B. Tahapan Penelitian

1. *Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Informasi) Tahapan ini peneliti melakukan studi pendahuluan meliputi *review*, studi literatur, ketersediaan sarana dan prasarana belajar, pengukuran dan diagnosa. Pengukuran dan diagnosa ini menjadi pertimbangan desain terhadap produk seperti apa sesuai digunakan dan dapat menjawab semua permasalahan yang ada. Pertimbangan ini didasarkan pada situasi, kondisi, kurikulum, potensi siswa, kemampuan peneliti dan waktu penelitian. Tahapan pengumpulan informasi, peneliti juga mengumpulkan berbagai data untuk digunakan sebagai acuan dalam

pengembangan model ini. Bentuk data dan informasi bisa bersumber dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi, majalah, dan browsing di internet. Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa dengan mengembangkan model diharapkan dapat menguatkan karakter siswa yang terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep, yang fungsinya selain dapat menguatkan karakter siswa berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura.

2. *Planing* (Perencanaan)

Perencanaan yaitu langkah untuk merencanakan yang akan dilakukan berkaitan dengan penetapan tujuan, menentukan urutan kegiatan, dan uji kelayakan. Tahapan perencanaan ini yaitu menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah- langkah penelitian.

3. *Develop Preliminary Form of Product* (Mengembangkan Bentuk Produk Awal).

Tahap ini dilakukan penyiapan pengembangan strategi dalam menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Pengembangan bentuk produk awal dimanfaatkan untuk mendesain pengembangan model yang baru, sehingga akan menghasilkan produk dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal untuk menguatkan karakter siswa. Penyusunan desain pengembangan model, peneliti mengacu pada alur sintaks yang bersumber dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional 2007 tentang Model Pengembangan Diri SMP dan Direktorat Pembinaan SMA tahun 2010 yang menulis tentang Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan mengembangkan Silabus. Setelah disusun silabus, peneliti melanjutkan menyusun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hingga mendesain proses latihan tari muangsangkal. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menunjang agar penguatan karakter siswa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti juga mengembangkan strategi dengan cara memberikan buku teks yang dapat dipahami oleh siswa. Pada tahapan desain produk, peneliti menyusun buku teks dan model pengembangan penguatan karakter siswa yang terintegrasi melalui seni tari muangsangkal, didasarkan pada hasil pengumpulan informasi.

4. *Preliminary Field Testing* (Uji Coba Model Awal).

Merupakan uji lapangan awal yang hanya melibatkan beberapa subjek penelitian saja pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Setelah dilakukan uji lapangan terbatas dilakukan revisi yang dimaksudkan agar produk penelitian yang dikembangkan layak untuk di uji

kembali pada uji lapangan yang lebih luas.

5. *Main Product Revision* (Revisi Produk Utama)

Setelah uji coba terbatas dilakukan pada langkah sebelumnya, langkah ini mencoba merevisi kekurangan-kekurangan pada uji coba awal yang diperoleh dari data observasi dan wawancara. Revisi produk merupakan tahapan perbaikan terhadap penyusunan pengembangan buku teks, pengembangan model yang berupa sintaks, silabus, rencana kegiatan, dan desain kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang didasarkan pada pertimbangan hasil validasi produk dan uji coba di lapangan. Validasi produk dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar dan ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk yang telah didesain tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validasi desain dilakukan dalam forum diskusi. Adapun pertimbangan revisi yang dilakukan pada pengembangan model adalah dengan menambahkan nilai karakter pada pengembangan buku teks dan pengembangan model yang dituangkan melalui silabus dan desain kegiatan latihan tari muangsangkal. Nilai karakter tersebut ditambahkan melalui potongan gerakan tari muangsangkal sebagai tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk menguatkan nilai karakter siswa.

6. *Main Field Testing* (Uji Coba Lapangan Utama).

Berdasarkan hasil revisi dan dilakukan perbaikan-perbaikan pada langkah sebelumnya, selanjutnya diujicobakan pada siswa SMPN 2 Sumenep yang merupakan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak, dengan tujuan untuk mengetahui keakuratan produk.

Uji coba pengembangan model untuk menguatkan karakter siswa terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal dilakukan di SMPN 2 Sumenep. Pemilihan lokasi uji coba tersebut dikarenakan, peneliti mendengar dan melihat kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, yang dalam pelaksanaannya belum maksimal, hal ini dikarenakan tidak adanya perencanaan yang matang dan buku teks yang dapat dijadikan pegangan untuk siswa. Padahal menurut peneliti, kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal dapat menguatkan karakter siswa seperti nilai religius, kerja keras, dan peduli sosial, karena gerakannya mengandung karakter lokal masyarakat Madura.

7. *Operational Product Revision* (Revisi Produk Operasional).

Tahap revisi produk operasional bertujuan untuk menghasilkan hasil yang maksimal, setelah diujicobakan di SMPN 2 Sumenep maka dilakukan evaluasi lagi dengan pakar seni tari muangsangkal dan teman sejawat. Langkah ini merupakan tahap revisi untuk memperoleh produk yang ideal.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SMPN 2 Sumenep. Alasan pemilihan SMPN 2 Sumenep sebagai lokasi dalam penelitian ini bahwa SMPN 2 Sumenep merupakan sekolah yang memilih tari muangsangkal sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Selain itu, di SMPN 2 Sumenep memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini hanya dilaksanakan di tingkat sekolah menengah, disebabkan karena mayoritas kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal hanya dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama saja.

2. Subjek Penelitian

Dalam penetapan subyek penelitian atau informan didasarkan pada pertimbangan- pertimbangan tertentu. Kriteria yang ditetapkan dalam menentukan subyek penelitian adalah: (1) subyek yang cukup memahami proses penyelenggaraan pendidikan karakter; (2) subyek yang masih terlibat aktif dalam sasaran penelitian; (3) subyek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; dan (4) subyek yang dapat memberikan informasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka subyek penelitian ini adalah Pembina atau pelatih ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, siswa kelas VIII dan IX yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, dan Pencipta seni tari muangsangkal. Adapun subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1: Data Subyek atau Informasi

No	Data Subyek/Informasi	Keterangan Pemilihan
1	Pembina atau pelatih ekstrakurikuler senitari muangsangkal	Sebagai informasi kunci, karena Pembina atau pelatih ekstrakurikuler seni tari muangsangkal memiliki banyak informasi yang terkait dengan fokus penelitian karena sebagai pelaksana kegiatan pelaksanaan latihan tari muangsangkal.
2	Siswa kelas VIII dan IX yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muang-sangkal	Siswa adalah pelaku utama dalam implementasi terhadap pengembangan model yang dikembangkan oleh peneliti, yang tujuannya untuk menguatkan karakter siswa yang berbasis kearifan lokal masyarakat Madura.

3	Pencipta seni tari muangsangkal	Informasi pendukung untuk mengetahui makna dari gerakan tari muangsangkal yang mengandung kearifan lokal masyarakat Madura, yang kemudian nantinya akan dianalisis dan dikuatkan pada siswa yang tergabung melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muang-sangkal di SMPN 1 Sumenep
---	---------------------------------	---

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata lisan, tulisan, tindakan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah Pembina atau pelatih ekstrakurikuler, siswa kelas VIII dan IX yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, Bapak Taufikurrahman sebagai pencipta seni tari muangsangkal, beserta dari beberapa dokumen yang relevan. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) sumber yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2006:157).

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan. Informan adalah orang-orang yang terikat dalam penelitian ini. Informan yang dimaksud yaitu Pembina atau pelatih ekstrakurikuler, siswa kelas VIII dan IX yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan Bapak Taufikurrahman sebagai pencipta seni tari muangsangkal.

Data sekunder adalah penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip, antara lain berupa dokumen-dokumen dan arsip yang ada kaitannya dengan langkah yang dilakukan berkenaan dengan Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep. Sumber tersebut, baik berupa catatan maupun yang bersumber dari media cetak dan elektronik yang relevan dengan penelitian ini. Contoh penulisan penyusunan sintaks lalu dikembangkan menjadi silabus. Dokumen ini diperoleh dan diadaptasi dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional 2007 tentang Model Pengembangan Diri SMP dan Direktorat Pembinaan SMA tahun 2010 yang menulis tentang Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SMA.

Peneliti juga menggunakan data penelitian terdahulu yaitu seperti yang dilakukan oleh Dewi Utami Faizah (2006), Darmiyati Zuchdi, dkk (2009), Tasripin (2011) dan Patoni (2012). Data sekunder ini bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian, karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia. Maka dari itu, dalam penelitian ini mengupayakan cara yang efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter yang sebelumnya sudah ada melalui kegiatan ekstrakurikuler.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah atau daftar pertanyaan yang diwawancarai berdasarkan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara ini, peneliti menetapkan tahapan-tahapan: (1) menentukan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu mendapat ijin dari pihak yang berwenang; (2) persiapan wawancara dengan menetapkan kisi-kisi instrumen dan pedoman wawancara; (3) mengadakan negosiasi waktu dengan informan; (4) melakukan wawancara dengan informan secara familier; dan (5) menyalin hasil wawancara dalam transkrip wawancara.

Wawancara ini dilakukan langsung oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari tiga informan. *Pertama*, Pembina atau pelatih ekstrakurikuler, *Kedua* siswa kelas VIII dan IX yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan yang *Ketiga* adalah pencipta tari muangsangkal bapak Taufikurrahman untuk menunjang hasil dari penelitian ini. Informan pertama dan kedua akan menjawab rumusan masalah yang kedua tentang Implementasi Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep. Informan ketiga sebagai subyek utama dalam memperoleh data yang mendukung fokus penelitian ini.

2. Observasi

Creswell (2010:267) mengemukakan bahwa observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Metode observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan, yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng terkait dengan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tahap ini Peneliti juga harus terjun langsung ke lapangan, karena bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat segera dianalisis dan digambarkan. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2: Situasi yang Diamati

No	Situasi yang Diamati
1	Pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal sebelum dikembangkan buku teks

2	Pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal setelah dikembangkan buku teks
3	Pelaksanaan kegiatan dalam menguatkan karakter siswa
4	Pelaksanaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumenter atau dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengutip dan mencatat data yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan masalah-masalah yang akan diteliti yang terdapat di lapangan seperti buku-buku perpustakaan, arsip, dan media elektronik berupa internet. Menurut Zuriah (2009:191), dokumentasi didefinisikan sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di Sekolah alam Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen. Studi dokumentasi dapat berupa video, audio, format penulisan silabus yang diadaptasi dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional 2007 tentang Model Pengembangan Diri SMP dan Direktorat Pembinaan SMA tahun 2010 yang menulis tentang Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Esktrakurikuler SMA.

Peneliti juga menelaah dan menganalisis tentang gerakan-gerakan tari muangsangkal yang diperoleh dari Bapak Taufikurrahman sebagai pencipta tari muangsangkal yang bermakna kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura untuk dijelaskan kepada siswa, agar lebih bisa mencintai budayanya sendiri. Setelah itu meminta siswa untuk menanggapi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan pengembangan model yang dikembangkan oleh peneliti, serta dokumen lain yang berhubungan dengan Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter Siswa berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep.

F. Instrumen Penelitian

Mengenai instrument penelitian, peneliti menggunakan pendapat Lincoln dan Guba (1985:39) bahwa peneliti berperan sebagai instrument (*human instrument*) yang utama, yang secara penuh mengadaptasikan diri ke dalam situasi yang dimasukinya, sehingga proses penelitian sangat penting daripada hasil yang diperoleh.

Hal tersebut diperkuat oleh Creswell (2010:264) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka instrument dalam penelitian ini adalah penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuesioner, angket atau yang lainnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Selain hal tersebut, penelitian kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini, sehingga senantiasa dapat memperluas data yang lebih terinci menurut keinginan peneliti. Data akan dianggap valid jika telah mencapai titik kejenuhan. Artinya, setelah dilakukan teknik pengumpulan data secara terus-menerus dan berulang-ulang terhadap informan, maka pencarian data tersebut akan dihentikan apabila data yang diperoleh sama dengan data yang diperoleh sebelumnya.

Berkenaan dengan hal ini peneliti melakukan perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan meliputi jenis instrument,

menyusun kisi-kisi instrumen, berdasarkan kisi-kisi tersebut peneliti menyusun item dan jumlah pertanyaan yang akan dijawab informan. Pelaksanaannya meliputi pengamatan atau observasi langsung dengan mengamati informan secara langsung di lapangan.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Tujuan utama analisis data ialah mengorganisasikan data. Imron dalam Zuriah (2009), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan pada saat wawancara, mengumpulkan data-data dari dokumen yang relevan dengan penelitian, hingga kegiatan selanjutnya yaitu menyusun hasil-hasil wawancara kemudian diketik dan dikembangkan untuk dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan terhadap penyusunan pengembangan model ini. Sedangkan

observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara, dan pada saat terlibat langsung dilokasi penelitian kemudian mengamati kejadian-kejadian di lapangan.

Metode analisis data terdiri dari model analisis mengalir, yaitu tiga komponen analisis (reduksi data, display atau penyajian data, penarikan kesimpulan lalu diverifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersama. Sedangkan model analisis interaksi, yaitu komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi (Milles dan Huberman dalam Iskandar, 2009:139).

Penelitian ini menggunakan metode yang kedua, yaitu menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut diolah dengan model interaksi. Adapun langkah-langkah dalam model interaksi adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu mencatat data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini yaitu, menganalisis hasil wawancara dengan informan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

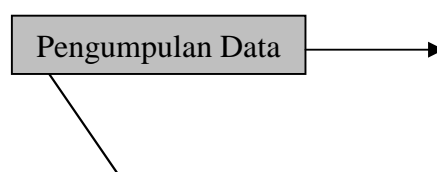
3. Penyajian Data

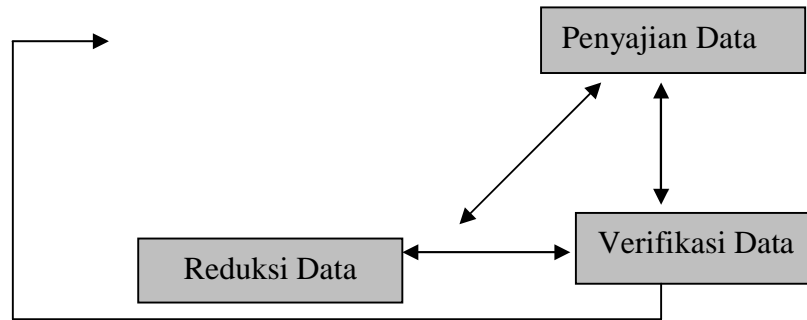
Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif, dan menentukan jenis data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks atau kolom.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Pada kegiatan ini peneliti meninjau ulang pada cacatan di lapangan atau kesimpulan sebagaimana yang timbul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

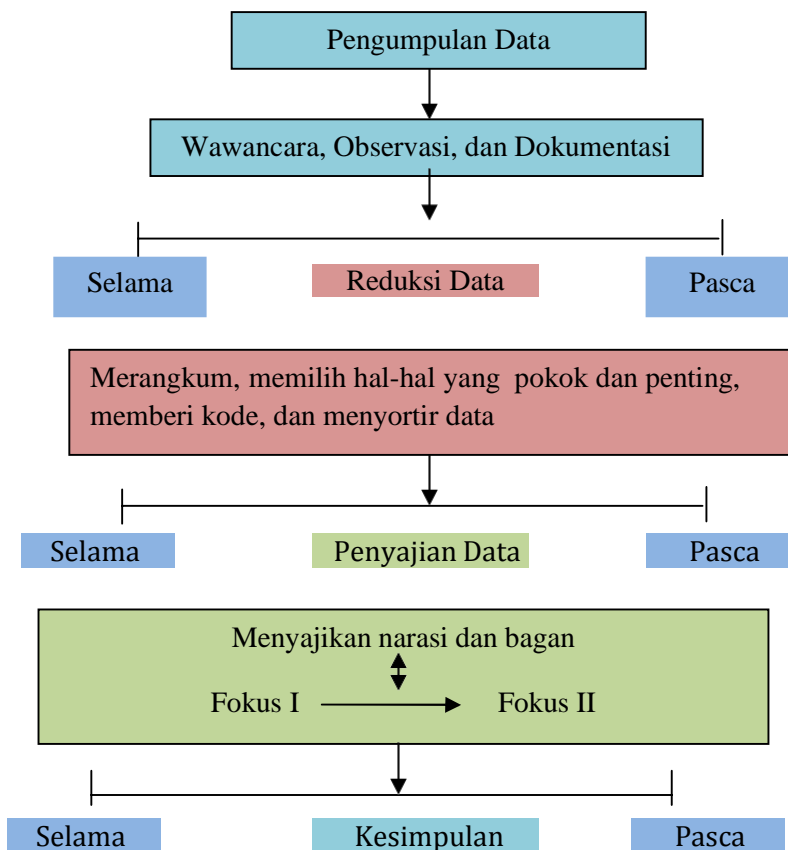
Tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus, sebagaimana alur proses dalam Gambar 3.2.





Gambar 3.2: Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles dan Huberman dalam Iskandar, 2009:139)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data, karena data yang terkumpul banyak, maka perlu diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan sajian data atau penyajian data. Apabila ketiganya selesai dilakukan, maka ditarik suatu kesimpulan atau verifikasi data. Alur keseluruhan dari proses analisis data di atas dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, memberi kode, dan menyortir data

Gambar 3.3: Bagan Alur Analisis Data

H. Prosedur Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan yang ada maka tahap-tahap atau prosedur penelitian kualitatif terdiri dari:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan atau pra penelitian yang pertama kali dilakukan adalah memilih masalah, menentukan judul dan lokasi penelitian dengan tujuan menyesuaikan keperluan dan kepentingan fokus penelitian yang akan diteliti. Setelah masalah dan judul penelitian dinilai tepat dan disetujui oleh pembimbing, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal tentang subjek yang akan diteliti.

Setelah diperoleh gambaran mengenai subjek yang akan diteliti serta rumusan masalah yang dirumuskan relevan dengan kondisi objektif di lapangan, selanjutnya peneliti menyusun proposal penelitian, perencanaannya, pelaksanaan, hingga penyusunan hasil penelitian hingga menjadi laporan akhir yang menghasilkan buku teks. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu ditempuh prosedur perijinan sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Pusat Penelitian Pengembangan Masyarakat (P3M) STKIP PGRI Sumenep.
- b. Setelah mendapatkan rekomendasi dari P3M STKIP PGRI Sumenep, surat izin penelitian ini disampaikan kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumenep, untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra penelitian selesai, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk mulai penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari informan. Selain mengumpulkan hasil observasi di

lapangan, peneliti juga memperoleh data melalui wawancara dengan informan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghubungi Kepala Sekolah SMPN 2 Sumenep untuk meminta informasi dan izin penelitian.
- b. Menghubungi Pencipta seni tari muangsangkal bapak Taufikurahman.
- c. Menghubungi informan yang akan diwawancara.
- d. Mengadakan wawancara.
- e. Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan lapangan yang diperlukandan dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
- f. Mengikuti kegiatan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Tahapan pelaksanaan penelitian tersebut merupakan langkal awal pelaksanaan penelitian yang akan ditempuh, sebab data yang dibutuhkan peneliti berada di institusi resmi sehingga memerlukan mekanisme tertentu. Setelah selesai mengadakan wawancara dengan informan, penelitian menuliskan kembali data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara terperinci. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh dokumen lainnya.

3. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis data melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian langkah-langkah penelitian kualitatif. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan kembali laporan hasil penelitian, mengecek kembali dari data-data yang terkumpul dengan pihak-pihak yang terkait, selanjutnya peneliti melakukan penyusunan laporan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sumenep-Madura

Berdasarkan penelitian ini maka dapat digambarkan gambaran umum tentang Sumenep Madura. Gambaran umum tentang Sumenep ini diperoleh dari beberapa literatur di media cetak maupun elektronik. Deskripsi mengenai gambaran umum Sumenep Madura yang diperoleh dari media elektronik yaitu di salah satu alamat website di internet. Banyak hal yang belum terekspos secara maksimal di Madura. Bukan hanya kekayaan alamnya, tetapi juga kekayaan budaya yang memiliki nilai luhur tinggi. Jika tidak terjaga dengan baik, bukan tidak mungkin keluhuran itu akan luntur digempur gelombang globalisasi, tentunya hal ini adalah kerja keras semua pihak untuk menjadi penjaga nilai-nilai budaya yang memiliki kandungan filosofi itu.

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Pulau Madura ini besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk sebanyak 4 juta jiwa. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bangkalan berada di ujung paling barat pulau Madura dan saat ini telah dibangun jembatan terpanjang di Indonesia, jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam Gerbangkertosusila. Dan uniknya Sumenep yang merupakan salah satu kabupaten di Madura selain terdiri dari wilayah daratan, terdiri pula dari kepulauan yang berjumlah 126 pulau. Meski kebanyakan wilayah yang termasuk kawasan Madura adalah kepulauan, namun Madura tetap memiliki kebudayaan tersendiri.

Sumenep (*Songenneb*) adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.093,45 km² dan populasi ±1 juta jiwa. Ibu kotanya ialah Kota Sumenep. Lokasi kabupaten ini terletak di ujung timur Pulau Madura dan terletak pada 113 032 (54"-116 016 (48" Bujur Timur dan diantara 4 055 (-7 024 1 Lintang Selatan. Kabupaten Sumenep selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari berbagai pulau di Laut Jawa, yang keseluruhannya berjumlah 126 pulau.



Gambar 4.1: Letak Geografis Sumenep

Budaya Madura khususnya Sumenep berbeda dengan budaya Jawa. Kebudayaan Sumenep sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan Keraton Jawa. Baik dalam bidang seni, tari, macapat, bahasa, ataupun gending-gending gamelan. Namun hal ini bukan berarti Madura tidak memiliki akar budaya sendiri. Perbedaan yang cukup mencolok dapat terlihat dalam kehidupan keseharian, sifat orang Madura yang lebih egaliter dan terbuka, berbeda dengan sifat orang Jawa yang mempunyai sifat "*ewuh pakewuh*". Dalam hal mencari rezeki pun, orang-orang Madura sejak masa lalu sudah berani merantau ke luar pulau. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang Madura yang tersebar hampir di seluruh penjuru negeri bahkan sampai-sampai di luar negeri pun ada.

Masyarakat Madura dikenal juga memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Istilah *khas* disini menunjukkan bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan-kultural ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru*, dan *Rato* (Bahasa Madura yang artinya, Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan (Zulkarnain, Imron, Ahmad, dkk, 2010:26)).

Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh Animisme, Hinduisme dan Islam. Perkawinan dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarmai kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya berbagai kesenian yang bermanfaat religius, terutama bernuansa Islami ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Kekayaan seni tradisional yang berisi nilai-nilai adiluhur yang berlandaskan nilai religius Islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai penerus warisan bangsa.

Kesenian tradisional adalah aset kekayaan budaya lokal yang akan mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi. Pengaruh budaya global yang demikian gencar melalui media elektronik dan media cetak menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri. Dengan mengetahui kebudayaan lokal diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan senitradisional sekaligus melestarikannya.

B. Data Hasil Validasi

Seperti yang ditegaskan di Bab III mengenai Pengembangan Model oleh Borg & Gall, maka penelitian tentang pengembangan model penguatan karakter siswa terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muang sangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura yang tertuang dalam buku teks, hanya sampai pada hanya sampai pada tahap *Operational product revision* (revisi produk operasional), tidak sampai pada produksi massal. Hal ini karena kegiatan ekstrakurikuler seni tari muang sangkal di Sumenep, tidak diwajibkan pada semua jenjang sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal pada umumnya hanya dilaksanakan pada tingkat Sekolah Menengah Utama.

Tahap ini akan mendeskripsikan hasil validasi pada pengembangan perangkat tersebut yang tujuannya untuk menguatkan nilai karakter siswa yang berpusat pada kearifan lokal masyarakat Madura khususnya Sumenep. Perangkat tersebut divalidasi oleh Tim Validator, seperti a) Ibnu Hajar, S.Pd, dan Bapak Taufikurrahman.

Sebelum diterapkan pengembangan model yang dituangkan melalui sintaks, silabus dan materi ajar terlebih dahulu divalidasi. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini adalah uraian tentang hasil validasi model yang dikembangkan sebelum dan sesudah divalidasi. Hasil pengembangan model tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1: Pengembangan Model Sebelum dan Sesudah Divalidasi

No	Pengembangan Model	Sebelum Divalidasi	Setelah Divalidasi
1	Sintaks diadaptasi dari Pusat Kurikulum	Rangkaian kegiatan yang terdapat pada rencana, pelaksanaan, dan laporan kegiatan berisi komponen tentang a) menjelaskan tentang konsep dasar sejarah tari muangsangkal; b) menjelaskan mengenai pakaian yang digunakan oleh penari muangsangkal, agar siswa lebih mengerti dan memahami makna dari properti yang digunakan oleh penari muangsangkal, yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Madura; dan c) latihan menguasai jenis-jenis gerakan, irama musik, ekspresi wajah, dan menggabungkan irama musik dan ekspresi wajah.	Setelah divalidasi dan mendapat masukan dari tim validator maka diperoleh hasil sebagai berikut: Memfokuskan rencana, pelaksanaan, dan laporan kegiatan pada gerakantarnya saja sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Tujuannya yaitu agar tidak melenceng dari fokus penelitian. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadikan tari muangsangkal sebagai media untuk menguatkan nilai karakter siswa melalui gerakan tari muangsangkal yang berbasis kearifan lokal masyarakat Madura.

2	Silabus	<p>a. Tujuan umum yang terdapat pada silabus tertulis untuk menguatkan rasa cinta tanah air, disiplin, kerja keras, dan peduli sosial</p> <p>b. Mencantumkan arti dari busana dan gerakan tari muangsangkal sebagai kearifan lokal masyarakat Madura jika dihubungkan dengan pembelajaran IPS</p>	<p>Setelah divalidasi dan mendapat masukan dari tim validator maka diperoleh hasil sebagai berikut:</p> <p>a. Nilai karakter yang dimasukkan untuk menguatkan karakter siswa yaitu nilai religious, kerja keras, dan peduli sosial. Nilai ini dipilih karena sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura, dan dirasa relevan dengan beberapagerakan yang terdapat pada tari muangsangkal.</p> <p>b. Menghapus arti dari busana dan gerakan tari muangsangkal sebagai kearifan lokal masyarakat Madura, karena tidak sesuai dengan fokus penelitian.</p> <p>c. Menyesuaikan tema dan tujuan dengan fokus penelitian.</p>
c	Desain Pelaksanaan Latihan Tari Muangsangkal dalam Menguatkan Karakter siswa dan Buku Teks.	<p>a. Desain pelaksanaan latihan belum memasukkan nilai karakter</p> <p>b. Komponen yang terdapat di buku teks yaitu; a) konsep dasar sejarah tari muangsangkal; b) Sejarah busana tari muangsangkal; c) hubungan antara gerakan tari muangsangkal dengan pendidikan IPS; d) hubungan antara busana tari muangsangkal sebagai kearifan lokal dengan IPS</p>	<p>Setelah divalidasi dan mendapat masukan dari tim validator maka diperoleh hasil sebagai berikut:</p> <p>a. Memasukkan nilai karakter dan indikator pada desain pelaksanaan latihan gerakan tari muangsangkal</p> <p>b. Mengganti beberapa komponen yang terdapat pada buku teks sesuai masukan dari validator, misalnya mengganti kata-kata yang kurang tepat, memperbaiki spasi antar kalimat, menganalisis gerakan tari yang ada hubungannya dengan pembelajaran IPS</p>

Kaitannya dengan tabel di atas setelah pengembangan model direvisi, maka peneliti memperbaiki kekurangan dari produk yang disusun sesuai dengan saran dan masukan dari tim validator, untuk mengetahui secara lengkap mengenai pengembangan model sebelum dan sesudah divalidasi. Setelah direvisi maka produk tersebut baru diuji cobakan pada siswa kelas VIII dan IX SMPN 2 Sumenep yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Skor yang diberikan oleh validator untuk tiap-tiap kriteria dari suatu unsur kelayakan terdiri dari a) 5 untuk nilai sangat baik, b) 4 untuk nilai baik, c) 3 untuk nilai cukup baik, d) 2 untuk nilai kurang baik, dan e) 1 untuk nilai tidak baik. Seperti yang tertera pada Tabel 4.2 skala likert di bawah ini.

Tabel 4.2: Kriteria Skor Penilaian

Penilaian	Skala Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Tidak Baik	1

(Arikunto, 2009:180)

Untuk mengetahui hasil penilaian validator menggunakan rumus yang diadaptasi dalam bukunya Arikunto, 2006:256 yaitu sebagai berikut:
Hasil Penilaian Validator=

$$\frac{\text{S y d d t 1 k e}}{\text{B n k y a d t 1 k e}}$$

Tabel 4.3: Kriteria Skor Validasi Perangkat

Skala Penilaian	Kriteria/Kategori	Keterangan
5,00 ≤	Sangat Baik	Kualitas sangat baik, mudah dipahami, sangat sesuai dengan konteks penjelasan
4,00-4,99	Baik	Kualitas baik, mudah dipahami, sesuai dengan konteks penjelasan
3,00-3,99	Cukup Baik	Kualitas baik, mudah dipahami, perlu disempurnakan konteks penjelasan
2,00-2,99	Kurang Baik	Kualitas baik, sulit dipahami, perlu disempurnakan konteks penjelasan
1,00-1,99	Tidak Baik	Kualitas tidak baik, sulit dipahami, perlu disempurnakan konteks penjelasan

Selanjutnya instrumen tanggapan siswa terhadap pengembangan model tertuang dalam buku teks, yang disusun oleh peneliti diberikan setelah proses penelitian selesai. Peneliti bertugas memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang pengembangan model melalui pengembangan buku teks dalam menguatkan karakter siswa sebelum diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Berikut ini adalah hasil validasi yang dilakukan oleh tim validator berkaitan dengan pengembangan model berupa Sintaks, Silabus, Buku Teks, dan Desain Pelaksanaan latihan gerakan tari muangsangkal.

1. Hasil Validasi Sintaks dan Silabus untuk Menguatkan Nilai Karakter Siswa yang Terintegrasi pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep Madura

Silabus yang telah dikembangkan divalidasi dengan menggunakan lembar validasi. Selanjutnya penilaian pengembangan silabus diberikan kepada pakar yang ahli dalam bidangnya. Berikut ini adalah hasil penilaian produk yang telah divalidasi oleh pakar yang berkompeten. Hasil validasi kelayakan komponen

pengembangan silabus pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura dapat diringkas pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4: Hasil Analisis Validasi Kelayakan Komponen Silabus

No	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata	Kriteria
1	Identitas Silabus	4,20	Baik
2	Materi Pembelajaran dan Topik	4,00	Baik
3	Kegiatan Pembelajaran	4,00	Baik
4	Alokasi Waktu	4,00	Baik
5	Sumber Belajar	4,00	Baik
Skor Total		20,2	
Skor Rata-Rata		4.04	Baik
Kesimpulan: kualitas silabus adalah baik, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran			

2. Hasil Validasi Buku Teks untuk Memperkuat Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep Madura

Berikut ini adalah aspek yang dinilai dalam penyusunan pengembangan materi ajar untuk kegiatan ekstrakurikuler. Lembar validasi ini dikembangkan berdasarkan kriteria penyusunan buku menurut BNSP dan karakteristik pengembangan materi ajar menurut Dipmenjur Depdiknas. Menurut BNSP, kriteria penyusunan sebuah buku atau materi ajar harus meliputi komponen kelayakan isi atau materi, kebahasaan, dan komponen penyajian. Hasil validasi

mengenai materi ajar dapat dipaparkan seperti berikut ini. Hasil validasi kelayakan komponen pengembangan buku teks pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura dapat diringkas pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5: Hasil Analisis Validasi Kelayakan Komponen Buku Teks

No	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata Skor Penilaian		Rata-Rata	Kriteria
		Validator 1	Validator 2		
1	Isi	3,00	3,25	3,12	Cukup Baik
2	Bahasa	3,10	3,07	3,08	Cukup Baik
3	Penyajian	3,30	3,60	3,45	Cukup Baik
Skor Total		9,40	9,92	9,65	
Skor Rata-Rata		3,13	3,30	3,21	Cukup Baik
Kesimpulan: kualitas Buku Teks adalah kualitas baik, mudah dipahami, akantetapi perlu disempurnakan konteks penjelasan agar lebih baik digunakan dalam pembelajaran					

3. Hasil Validasi Gerakan dan Deskripsi Seni Tari Muangsangkal

Kelayakan pada gerakan seni tari muangsangkal meliputi kelengkapan

a) Nama gerakan sesuai dengan konsep yang sebenarnya, b) Ragam gerak tari disebutkan secara berurutan, c) Jumlah ragam gerak tari sesuai dengan konsep yang sebenarnya, d) Birama sesuai dengan konsep yang sebenarnya, e) Pola lantai sesuai dengan konsep yang sebenarnya, f) Iringan musik sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Berdasarkan dari kelima aspek tersebut maka diperoleh skor rata rata 4,0 dengan kategori baik

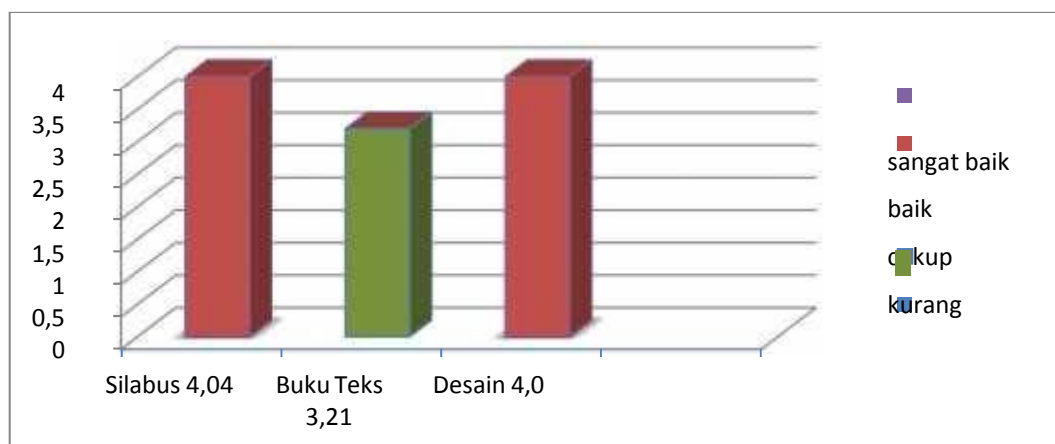
Berkaitan dengan deskripsi seni tari muangsangkal meliputi kelengkapan

a) Deskripsi gerakan kepala sesuai dengan konsep yang sebenarnya, b) Deskripsi gerakan badan sesuai dengan konsep yang sebenarnya, c) Deskripsi gerakan tangan sesuai dengan konsep yang sebenarnya, dan d) Deskripsi gerakan kaki sesuai dengan konsep sebenarnya. Berdasarkan dari keempat aspek tersebut maka diperoleh skor rata rata 4,0 dengan kategori baik. Hasil validasi kelayakan komponen Gerakan dan Deskripsi Tari Muangsangkal dapat diringkas pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6: Hasil Analisis Validasi Kelayakan Gerakan dan Deskripsi Tari Muangsangkal

No	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata	Kriteria
1	Struktur Gerak tari Muangsangkal	4,00	Baik
2	Deskripsi Gerak tari Muangsangkal	4,00	Baik
Skor Total		8,00	
Skor Rata-Rata		4,00	Baik
Kesimpulan: kualitas materi ajar adalah baik, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran			

Berdasarkan pembahasan di atas maka, hasil validasi tentang pengembangan model penguatan pendidikan karakter siswa yang terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Madura, dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2: Validasi Kelayakan Menggunakan Skala Likert Rekapitulasi hasil validasi produk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

seni tari muangsangkal untuk kelayakan komponen sintaks, silabus, dan buku teks, dapat dilihat pada halaman lembar lampiran. Pada lembar lampiran telah dituliskan saran dari validator yang kemudian harus direvisi terlebih dahulu sebelum diujicobakan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep. Saran-saran validator pada sintaks dan silabus meliputi; a) penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan pemberian jarak antar spasi; b) pada rangkaian rencana kegiatan dalam menguatkan karakter siswa melalui tari sebaiknya tujuan difokuskan pada salah satu, yaitu difokuskan pada gerakan atau busananya saja; c) nilai karakter yang dikuatkan sebaiknya mengambil nilai karakter yang sesuai dengan karakter lokal masyarakat Sumenep Madura, agar lebih sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang “kearifan lokal Masyarakat Sumenep Madura”.

Saran yang berkaitan dengan Buku Teks meliputi; a) penggunaan huruf kapital; b) penggunaan tanda baca; c) spasi kalimat antar jarak harus ditata lagi, d) menambahkan uraian tentang hubungan antara gerakan tari muangsangkal dengan

pembelajaran IPS; serta e) penggunaan istilah dalam bahasa Madura harus benar. Saran yang ketiga berkaitan dengan pola lantai yang didesain dalam melaksanakan latihan tari muangsangkal yang tujuannya untuk menguatkan karakter siswa. Sarannya meliputi penggunaan tanda baca dalam penulisan istilah bahasa Madura. Setelah pengembangan model yang menghasilkan produk direvisi, maka peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

C. Data Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, peneliti memperoleh data melalui metode pengumpulan data yang dimulai dengan observasi awal, wawancara Pembina ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, diperdalam dengan mewawancarai siswa, Pencipta tari muangsangkal, dan melakukan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Terakhir melengkapi data-data yang telah terkumpul dengan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan. Hasil data-data yang diperoleh tersebut disajikan secara sistematis sebagai berikut ini.

1. Merancang Pengembangan Model Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Kearifan Lokal Melalui Seni tari Muangsangkal di Masyarakat Sumenep Madura
 - a. Cara Merancang Pengembangan Model Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal

Pengembangan model melalui buku teks yang dilakukan untuk menguatkan nilai karakter siswa dapat dilihat pada penyusunan sintaks atau alur pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Format penyusunan sintaks ini beracuan

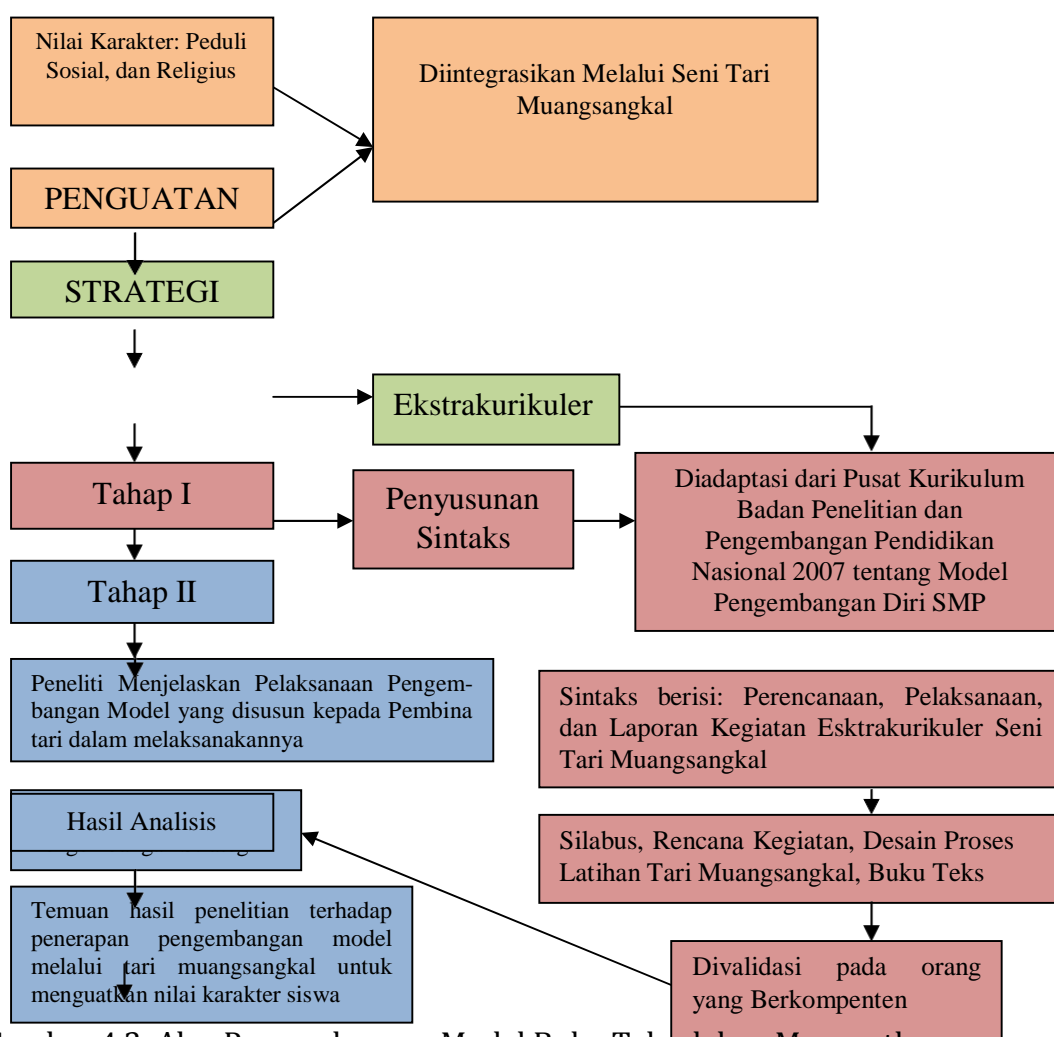
dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional 2007 tentang Model Pengembangan Diri SMP dan Direktorat Pembinaan SMA tahun 2010 yang menulis tentang Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SMA. Selanjutnya diteruskan dengan penyusunan silabus, rencana kegiatan, hingga mendesain proses pelatihan tari muangsangkal.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk menunjang agar penguatan karakter siswa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti menyusun buku teks yang dapat dipahami oleh siswa. Isi dari materi tersebut tentang makna gerakan dan busana yang dikenakan oleh penari muangsangkal yang mempunyai makna kearifan lokal masyarakat Madura khususnya Sumenep. Dari kedua makna tersebut siswa dapat memahami tinjauan tentang ke-IPS an. Hingga akhirnya, strategi tersebut diterapkan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep.

Pengembangan model yang dituangkan melalui sintaks, silabus, desain pelaksanaan kegiatan latihan tari muangsangkal hingga buku teks, berisi tentang strategi dalam menguatkan karakter siswa dengan media kesenian tradisional yaitu seni tari muangsangkal. Pada penyusunan silabus dituliskan strategi dalam menguatkan karakter siswa dengan dilengkapi beberapa indikator yang ingin dicapai. Strategi untuk menguatkan karakter siswa telah dilengkapi dengan skenario dalam menanamkan nilai karakter bagi siswa, diantaranya dengan menambah durasi latihan dalam mempelajari gerakan tari muangsangkal serta memberikan materi ajar pada siswa agar dapat mempelajari sendiri di rumah.

Strategi yang selanjutnya yaitu dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuannya dalam menari. Siswa yang sudah mahir dalam menari diminta untuk membantu teman lain yang belum lancar menari. Strategi ini bertujuan untuk menguatkan nilai peduli sosial siswa antar teman.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan persepsi dari peneliti, untuk lebih detailnya, Pengembangan Model Buku Teks kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal dapat dicermati pada gambar 4.3.



Gambar 4.3: Alur Pengembangan Model Buku Teks dalam Menguatkan Karakter Siswa Terintegrasi Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal

b. Integrasi Nilai-Nilai Karakter ke dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep Madura sebagai Media untuk Memperkuat Karakter Siswa di SMPN 2 Sumenep

Pada tahun 1972 di Sumenep Bapak Taufikurrahman mulai menciptakan Tari Muangsangkal yang gerakannya diciptakan atas dasar gerak-gerak Keraton Sumenep, yang bertitik tolak pada gerak tari gaya Yogyakarta dan dipadukan dengan gerak-gerak ciptaan lainnya yang tidak menyimpang dari nafas dan ciri- ciri Keraton Sumenep. Hal ini berarti, terdapat beberapa perbedaan jenis gerakan tarian antara tari Yogyakarta dan Tari yang dimiliki di daerah Sumenep. Ciri mengenai gerakan tari yang menunjukkan khas daerah Sumenep, yang dapat dilihat pada potongan gerakan seperti gerakan "okel" dalam bahasa Jawa itu ukel atau lembehan yang artinya melambai (*alambei* dalam bahasa Madura) dan gerakan membuang beras kuning.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pencipta Seni Tari Muangsangkal dengan Bapak Taufikurrahman. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa, tari muangsangkal berasal dari kata muang dan sangkal, muang itu artinya membuang sedangkan sangkal itu adalah mara bahaya. Jadi tarian muangsangkal adalah tarian yang dijadikan sebagai simbol untuk membuang bahaya yang ada pada diri seseorang.

Alasan diciptakannya Tari Muangsangkal yaitu agar Sumenep memiliki tarian khas yang membedakan antara tarian daerah yang satu dengan yang lain. Penciptaan tari muangsangkal bertujuan baik yang pertama yaitu untuk menghormati orang atau tamu yang lebih tinggi, dan yang kedua untuk

menghormati orang yang lebih tua. Pemberian nama tari muangsangkal yaitu agar membuang sial yang ada pada diri manusia, maka dari itu ketika menari, penarinya tidak boleh sedang menstruasi (datang bulan), karena apabila penarinya sedang datang bulan akan memberikan dampak yang kurang baik pada orang yang mempunyai hajatan. Maka dari itu, karena tarian ini untuk membuang petaka atau sial yang ada di dalam diri seseorang maka sebaiknya harus dalam keadaan suci.

Nilai Relegius atau kepercayaan agama seseorang dapat diukur dengan seberapa jauh pengamalan beragama seseorang memercayai doktrin-doktrin agamanya, ajaran-ajarannya, dan semua hal yang berkaitan dengan perintah Tuhan. Kepercayaan seseorang kepada Tuhan dan sifat-sifatNya merupakan substansi dari adanya rasa agama pada diri seseorang. Maka kemudian efek yang timbul dari kepercayaan tersebut berakibat pada indikasi seseorang untuk meyakini adanya kewajiban-kewajiban untuk beribadah, termasuk halnya dengan beberapa peraturan yang harus dipatuhi dalam menarikan tari muangsangkal.

Sebenarnya tari muangsangkal tidak jauh berbeda dengan tarian Jawa, akan tetapi ada potongan-potongan gerakan yang memang khas dari Sumenep. Gerakan tari yang menunjukkan khas daerah Sumenep, dapat dilihat pada potongan gerakan seperti gerakan "okel", dalam bahasa Jawa ukel atau lembahan yang artinya melambai (*alambei* dalam bahasa Madura). Posisi kaki tidak boleh diangkat dari tanah, dan apabila melangkah juga tidak boleh melangkah terlalu jauh dari posisi awal, badan tidak boleh bergerak, yang bergerak hanya tangan, kepala, dan kaki, sesuai dengan arah dan tujuannya. Gerakan tari muangsangkal sangat halus, itu sebabnya dikatakan bahwa dalam melangkah tidak boleh

sembarangan atau kasar. Hal ini bermakna bahwa masyarakat Madura khususnya Sumenep memiliki perilaku dan tutur bahasa yang lebih halus dibandingkan dengan daerah lain yang sama-sama menggunakan bahasa Madura.

Berbedaan lain tari muangsangkal dengan tarian lainnya yaitu terletak pada potongan gerakan tangan. Gerakan tangan yang dilakukan pada saat *okel* berbentuk lafads Allah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki nilai religious yang tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Perbedaan gerakan tangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4: Perbedaan Gerakan Tangan Tari Muangsangkal dengan Tarian Jawa Kekhususan-kultural ini antara lain tampak pada beberapa nilai yang dimiliki oleh orang Madura, seperti ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru*, dan *ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintah). Karakter lokal ini juga dituangkan melalui gerakan tari muangsangkal, karena terdapat gerakan tangan yang menyimbolkan lafads Allah. Maka dari itu, peraturan yang harus dipatuhi ketika

sedang menarikan tari muangsangkal pada suatu acara yaitu a) penarinya tidak boleh dalam keadaan sedang menstruasi, dan b) penarinya juga harus ganjil.

Hal yang membedakan lainnya yaitu terletak pada penaburan beras kuning. Biasanya tarian khas Yogyakarta menabur dengan berbagai macam bunga-bunga, sedangkan tarian muangsangkal menabur beras kuning kesegala penjuru, beras kuning ini dikenal sebagai pembuang sial atau tolak bahaya. Maka dengan demikian, dengan adanya perbedaan beberapa gerakan pada tari muang- sangkal seperti yang telah dipaparkan di atas menunjukkan kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura.

Masyarakat Sumenep Madura juga terkenal sebagai pekerja keras, hal ini dapat terbukti dengan tersebarannya orang Madura di seluruh Indonesia maupun di luar Indonesia. Keberadaan orang Madura di daerah lain kebanyakan untuk bekerja. Latar belakang inilah yang diambil untuk menguatkan karakter siswa di SMPN Sumenep. Kemudian implikasi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal dalam pencapaian indikatornya yaitu, a) berlatih dengan sungguh- sungguh; b) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dan c) tidak malu bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti, ketika sedang latihan menari.

Berkaitan dengan nilai peduli sosial yaitu pada hakikatnya masyarakat Madura adalah sekelompok orang yang saling peduli terhadap satu sama lain. Hal ini dapat dilihat ketika sedang mengadakan hajatan atau perayaan sesuatu. Masyarakat Madura akan berbondong-bondong untuk memberikan bantuan semampu mereka. Bentuk bantuannya baik berupa tenaga maupun materi, sehingga dalam pencapaian indikator peduli sosial ini dikuatkan kembali karakter

lokal masyarakat Madura, melalui tari muangsangkal dengan cara membantu mengajari teman yang belum lancar melakukan gerakan tari, dan berusaha memenuhi undangan pesta, hajatan atau lain sebagainya yang sengaja mengundang siswa terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal untuk tampil dalam suatu acara. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep- Madura dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7: Integrasi Nilai-Nilai Karakter ke dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep- Madura sebagai Media untuk Memperkuat Karakter Siswa

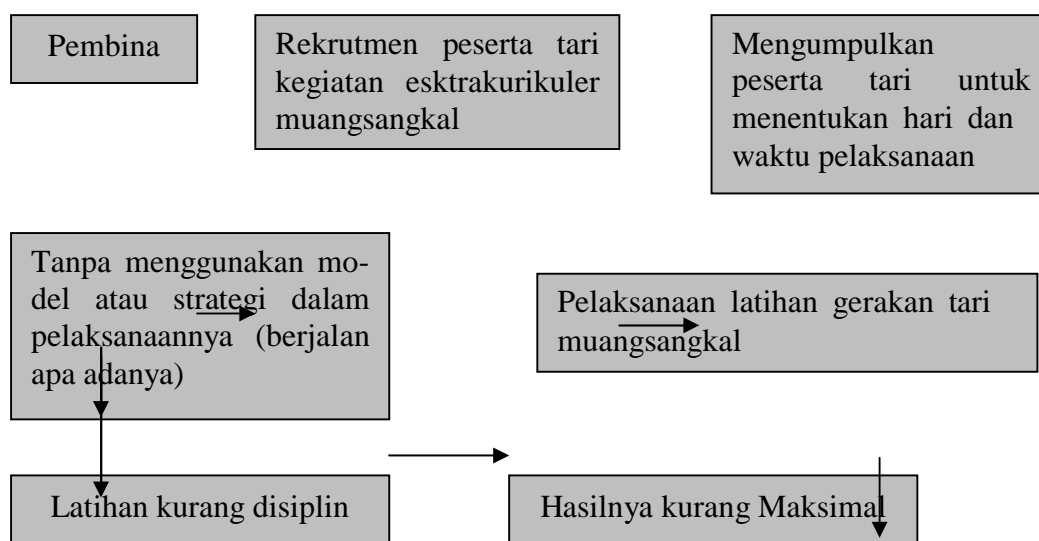
No.	Jenis Pengembangan Diri	Substansi Nilai-Nilai karakter yang dimasukkan dalam Kegiatan Ekskul Tari Muangsangkal	Deskripsi	Indikator
1.	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pe-meluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyadari dan melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya siswa harus patuh dengan segala peraturan yang ada dalam menarikan tari muangsangkal dalam suatu acara. Bagi siswa yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan untuk menarikan tari muangsangkal. Hal ini disebabkan karena selain terdapat potongan gerakan tangan yang menunjukkan lafads Allah, juga akan menyebabkan hal yang kurang baik bagi yang punya acara. b. Sabar dalam mengajari teman yang belum lancar menari c. Menjaga hubungan antar teman, misalnya saling menghargai dan menghormati
2.		Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Berlatih dengan sungguh-sungguh b. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi c. Tidak malu bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti, ketika sedang latihan menari
3.		Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu teman yang belum lancar menari, misalnya memberikan arahan, dan berinteraksi ketika berlatih b. Peka terhadap kondisi social c. Berpartisipasi dalam kegiatan

2. Hasil Pengembangan Model Buku Teks dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa yang Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura
 - a. Pelaksanaan Strategi Awal Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Sebelum dilakukan Pengembangan Model Buku Teks

Penguatan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler saja, melainkan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan model dalam menguatkan karakter siswa yang terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tari muangsangkal. Tujuan pemilihan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yaitu berbasis kearifan lokal masyarakat Madura. Pengembangan model ini, peneliti lakukan agar ada inovasi dalam menguatkan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, khususnya dalam mengem-bangkan kearifan lokal masyarakat Madura. Selama ini pengembangan model hanya banyak dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang bersifat formal dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Berkaitan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi di lapangan pada prakteknya, menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, seorang guru pembina ekstrakurikuler khususnya pembina seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep belum mengembangkan kegiatan tersebut.

Fakta yang terjadi di lapangan selama ini, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang dilakukan oleh Pembina tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep kurang maksimal, salah satu penyebabnya

adalah belum adanya penyusunan program kegiatan yang secara tertulis disusun oleh Pembina yang bersangkutan, sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak teratur. Guru pembina melakukan kegiatan secara serta merta atau berjalan tanpa menggunakan perencanaan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut kurang terstruktur, latihan tidak teratur, kurang disiplin, serta cenderung monoton. Pelaksanaan strategi awal sebelum dilakukan pengembangan model, dapat dilihat pada Gambar 4.5.



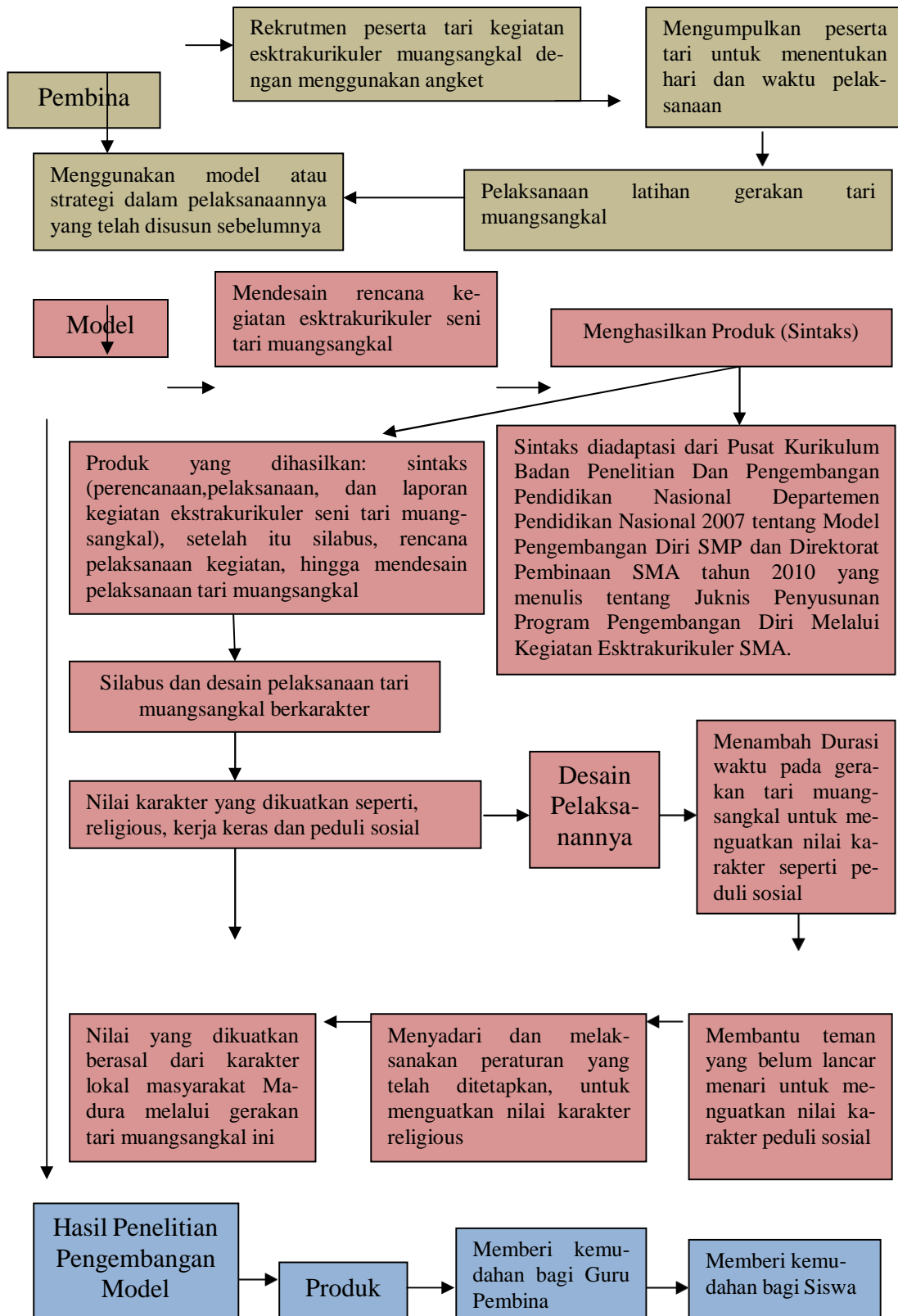
Gambar 4.5: Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Sebelum dilakukan Pengembangan Model

b. Pelaksanaan Strategi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni tari Muangsangkal Setelah Pengembangan Model

Salah satu penyebab kegiatan ekstrakurikuler pada pembahasan di atas kurang maksimal, disebabkan karena kurang terencananya program kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, strategi yang digunakan cenderung

monoton. Padahal, menurut perspektif peneliti tari muangsangkal dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan karakter siswa, selain itu juga berbasis kearifan lokal masyarakat Madura. Maka dari itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal ini, Peneliti mengembangkan model dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari muangsangkal, agar dalam mengu-atkan nilai karakter pada siswa lebih maksimal.

Strategi dalam mengembangkan model dimulai dengan menyusun perangkat seperti sintaks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diadaptasi dari Pusat Kurikulum yang isinya tentang rencana atau konsep dalam menginternalisasikan nilai karakter melalui seni tari muangsangkal. Setelah itu juga disusun silabus, rencana pelaksanaan, hingga desain pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, dan untuk menunjang kegiatan ini dalam menguatkan karakter siswa, peneliti juga menyertakan buku siswa sebagai bahan materi ajar yang isinya menjelaskan tentang makna dari potongan gerakan dan busana tari muangsangkal yang bermakna kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura. Tari muangsangkal dapat dijadikan media untuk menguatkan nilai karakter siswa, misalnya seperti religious, dan peduli sosial. Pelaksanaan strategi awal sebelum dilakukan pengembangan model awal di atas dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6: Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Setelah dilakukan Pengembangan Model

Pada pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan pengembangan model yang dirancang oleh peneliti untuk menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Selain menguasai beberapa gerakan tari, peneliti juga memberikan pemahaman pada siswa mengenai kearifan lokal yang terdapat pada gerakan tari muangsangkal. Kearifan lokal di sini yang akan menambah pengetahuan siswa tentang ke-IPS san, khususnya mengenai kebiasaan masyarakat Sumenep Madura.

Berkenaan dengan hal di atas peneliti mewawancarai beberapa informan yang dapat mendukung hasil penelitian ini, diantaranya adalah Pembina Seni tari Muangsangkal SMPN 2 Sumenep, dan Siswa kelas VII dan VIII yang aktif dalam kegiatan tari muangsangkal. Dalam hal ini pertanyaan yang peneliti ajukan berkaitan dengan Pengembangan Buku Teks Penguatan Karakter Siswa yang Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep.

a. Informan Satu

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal SMPN 2 Sumenep menyatakan bahwa Karakter sebenarnya adalah sebuah nilai yang ada pada diri seseorang, melalui karakter ini seseorang dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk

mengembangkan nilai-nilai baik yang ada di dalam diri manusia yang tujuannya untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia.

Apabila dikaitkan dengan kehidupan siswa di sekolah khususnya dibidang kegiatan seni tari muangsangkal yaitu ingin mengembangkan siswa untuk berkemampuan *genius local*, mempunyai kemampuan pribadi di jenis lokalnya agar kebudayaan lokal tidak hilang, dalam artian siswa sebagai generasi juga harus bisa membangun dan merevitalisasi budaya lokal yang hampir punah untuk meningkatkan budaya lokal. Salah satu cara berbasis dan melestarikan budaya lokal dengan cara menerapkan pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa, yang terkadang sering diabaikan oleh kebanyakan orang. Pendidikan karakter seyogianya adalah tugas utama yang terpinggirkan, hal ini dikarenakan pendidikan karakter termasuk salah satu akhlak agar seorang anak bisa mempunyai jati diri.

Pengembangan maupun penguatan karakter dapat dilakukan sejak dini pada peserta didik dengan beberapa strategi yang dianggap mampu untuk membawa peserta didik menjadi manusia yang bermoral. Strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pengembangan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berkenaan dengan uraian di atas dipaparkan bahwa, pengembangan karakter siswa selain dapat dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler itu sebetulnya adalah kegiatan tambahan di luar kegiatan intrakurikuler untuk

menampung minat dan bakat siswa, yang ingin mengembangkan seninya di bidang tertentu. Salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Misalnya pengembangan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, peserta didik dibutuhkan disiplin waktu, disiplin belajar, berkonsekuensi ketika pelajaran berlangsung serta terus mengembangkan dan berkomitmen secara bersama-sama untuk mengembangkan seni-seni yang ada di Sumenep, agar tidak hilang dengan perkembangan jaman dari dunia barat.

Tari muangsangkal adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh Bapak Taufikurrahman untuk menolak balak artinya itu ditarikan sebelum acara dimulai, yang tujuannya untuk mengusir hal-hal yang jahat yang ada di dalam seseorang, sedangkan arti itu sendiri, muang itu membuang, sedangkan sangkal itu *na'as* kata orang Madura. Tari muangsangkal adalah tarian khas daerah Sumenep yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Sumenep. Kearifan lokal disebut juga dengan *local genius* atau ciri khas yang dimiliki oleh daerah tertentu. Kearifan lokal dapat dilihat, pertama karena pakaian lega yang digunakan oleh penari muangsangkal dan yang kedua pada potongan gerakan tari yang dinamakan dengan menabur beras dan *okel*, yang dalam tarian daerah lain tidak ada.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler pengembangan tari muangsangkal siswa selain diharapkan untuk memiliki sikap disiplin, juga sikap peduli terhadap budaya lokalnya sendiri agar tidak hilang karena perkembangan zaman. Dengan membudayakan budaya tradisi dan terbiasa tidak meninggalkan nilai-nilai seni tradisi dari Sumenep, maka karakter itu akan tertanam pada diri siswa, sehingga

diharapkan pada generasi Sumenep terutama yang muda-muda untuk harus mampu mengangkat seni tradisi budaya sendiri.

Pembahasan di atas membahas tentang pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan. Fungsi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan bakat maupun potensi siswa agar lebih terasah, maka dari itu sekolah sebaiknya menyediakan sarana untuk menyalurkan bakat siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sedangkan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler selain siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik, diharapkan juga siswa memiliki keterampilan di bidang lain, kepekaan siswa tidak hanya sebatas kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotornya juga perlu digali. Siswa sebaiknya juga mempunyai kemampuan lain serta peka terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Merosotnya keinginan siswa untuk mempelajari budaya seni sudah merupakan masalah untuk eksistensi budaya lokal.

Dalam pelaksanaan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal pasti terdapat kendala yang dihadapi. Kendala ini pasti akan dihadapi oleh semua Pembina. Misalnya, ketika menghadapi siswa yang mempunyai keinginan kuat untuk mempelajari sebuah tari tetapi tidak mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan, ada siswa yang bakatnya berbeda-beda, diajari sekarang minggu depan masih ingat, ada juga yang diajari sekarang minggu depan sudah lupa. Ketika menghadapi siswa yang seperti itu antisipasi yang pertama adalah memberikan contoh sebuah gerakan pada

siswa, dan meminta siswa untuk mencoba dan mempratekkan didepan kaca. Seperti mendak, trisik, dan ukel, yang tujuannya untuk membantu ketika diadakan pertemuan lagi tidak akan menjadi kendala.

Harapan yang mendasar pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan tari muangsangkal ini yaitu agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa lebih mencintai budayanya sendiri agar tetap eksis dalam budaya masyarakat Sumenep Madura. Selain itu dengan melestarikan budaya lokal yang tujuannya untuk membangun cagar seni budaya yang ada di Sumenep, agar tidak banyak terkontaminasi dari negara-negara lain sehingga dikhawatirkan merusak citra kekhasan seni budaya Sumenep. Kerja keras terhadap seni budaya tidak hanya guru atau Pembina seni saja, akan tetapi pemerintah khususnya lembaga- lembaga yang berkaitan dengan kesenian yang dapat mengembangkan dan menghidupkan kembali juga perlu berpartisipasi, dengan teknik sering mengadakan lomba-lomba, tujuannya untuk mempunyai penerus, selain itu juga merangsang masyarakat Sumenep untuk lebih mencintai budaya tradisi.

Berkaitan dengan penerapan Model Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal berbasis Kearifan Lokal masyarakat Madura, hasilnya sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura. Pengembangan model yang dirancang dari sintaks, silabus, desain pelaksanaan latihan kegiatan tari muangsangkal, hingga buku siswa sangat membantu, karena sebelumnya pengembangan model yang berupa produk seperti ini belum pernah disusun, jadi sangat membantu sekali

dalam melaksanakan latihan baik bagi siswa maupun guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Selain menguatkan karakter siswa seperti religious, kerja keras, dan kepedulian siswa, pengembangan model ini juga mempermudah siswa dalam belajar tari tradisi muangsangkal, karena terdapat buku panduan dalam menari.

Berdasarkan paparan di atas perbedaan yang dapat dilihat pada diri siswa dalam menguatkan karakter, setelah penerapan model pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, siswa lebih bersemangat dalam latihan, rasa sosial siswa dalam membantu temannya juga mulai tampak. Siswa yang sebelumnya sulit untuk bisa menghafal tari, dengan diberikannya buku panduan tari muangsangkal, sekarang sudah bisa menghafal gerakan tarimeskipun belum sempurna.

b. Informan Dua

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan siswa kelas VIII dan VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal SMPN 2 Sumenep, di bawah ini adalah beberapa pertanyaan yang ditanyakan berkenaan dengan tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Madura.

Semua peserta tari muangsangkal mengaku alasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal agar supaya kebudayaan lokal tidak hilang, karena masuknya budaya asing ke Indonesia, sehingga eksistensi seni tari muangsangkal sebagai budaya khas daerah Sumenep harus dijaga dan dilestarikan. Meskipun demikian, semua peserta tari muangsangkal menyatakan bahwa sering mengalami beberapa kendala yaitu susah untuk menghafal gerakan

tari muangsangkal, karena selain latihan yang sebentar, tidak teratur dan juga kurang disiplin. Selain disebabkan oleh hal tersebut juga dikarenakan tidak adanya buku panduan dalam menari tari muangsangkal.

Hal yang diperoleh siswa setelah latihan tari muangsangkal dengan menggunakan model pengembangan penguatan pendidikan karakter melalui seni tari muangsangkal yaitu semua siswa menyatakan bahwa pengetahuan siswa bertambah dan lebih memahami makna dari gerakan tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal masyarakat Madura. Siswa juga mengaku lebih mudah belajar gerakan tari, dan lebih bersemangat, karena selain dengan menggunakan strategi pembagian kelompok antara siswa yang sudah mahir dan belum mahir juga mendapat buku panduan dalam menari.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebelum dan setelah mengembangkan model, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mencoba mengembangkan desain pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal mempunyai hasil yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada pelaksanaan sebelumnya, guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler belum menyusun rencana kegiatan secara terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan kurang maksimal. Hasil pelaksanaan pengembangan model yang dikembangkan oleh peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal menunjukkan bahwa, pengembangan model ini memberikan keuntungan bagi guru Pembina, dan kemudahan bagi siswa dalam melakukan latihan tari muangsangkal.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis terhadap Hasil Temuan tentang Pengembangan Model Buku Teks Penguatan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep

Pembahasan pada bab v ini berusaha untuk menganalisis beberapa hasil temuan kaitannya dengan pengembangan model yang telah disusun dan diterapkan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal di SMPN 2 Sumenep. Hasil temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan teori yang dianggap relevan.

Pada pembahasan sebelumnya dikajian pustaka telah dipaparkan beberapa teori penelitian, yang mendukung penelitian ini tentang penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa yang Terintegrasi dalam Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari Muangsangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura, yang dilakukan oleh peneliti dan telah diterapkan pada siswa di SMPN 2 Sumenep, sehingga diperoleh hasil bahwa penelitian ini berkontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa sebelumnya. Nilai karakter yang diterapkan seperti nilai religius dan peduli sosial. Hasil mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Tasripin (2011) dan Patoni (2012) yang menyatakan bahwa

penelitian tentang penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler juga berkontribusi positif terhadap penanaman nilai karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Patoni (2012), diperoleh hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler dipersepsikan sebagai kegiatan yang positif oleh Kepala Sekolah, guru, dan siswa, karena dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler memiliki program untuk menumbuh- kembangkan nilai-nilai karakter dan memperkuat sikap nasionalisme, tetapi kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka, Pramuka, PMR, dan seni dipandang lebih potensial untuk memupuk nilai-nilai karakter dan sikap nasionalisme siswa.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasripin (2011), diperoleh hasil bahwa Pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan, berkontribusi positif terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa. Hal tersebut ditunjukkan adanya kontribusi dari kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari pramuka, seni, olahraga, dan keagamaan terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa, karena nilai-nilai yang terkandung dalam masing- masing kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan mencerminkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerja keras, kebersamaan, ketaqwaan, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul tentang, Pengembangan Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa yang Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura, memiliki ketidaksamaan dengan penelitian

sebelumnya. Nilai kebaruan pada penelitian ini yaitu peneliti menyertakan cara dalam mengembangkan model untuk menguatkan nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Penyusunan cara pengembangan model diadaptasi dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional 2007 tentang Model Pengembangan Diri SMP dan Direktorat Pembinaan SMA tahun 2010 yang menulis tentang Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SMA, sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini lebih terencana dalam pelaksanaannya. Sintaks yang diadaptasi dari Pusat Kurikulum ini berisi tentang penyusunan kegiatan ekstrakurikuler dari pelaksanaan, perencanaan, hingga laporan terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan model ini juga menghasilkan produk berupa desain atau rencana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Model dikembangkan karena, selama ini guru Pembina dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler masih kurang terencana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, sehingga akan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan ini senada dengan teori yang disampaikan dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tasripin (2011). Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dalam rangka pengembangan pendidikan karakter diantaranya disebabkan oleh faktor perencanaan yang kurang matang, faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor finansial yang kurang untuk kebutuhan pelaksanaan kegiatan, dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut menandakan bahwa faktor perencanaan dalam suatu kegiatan sangatlah penting. Senada dengan pernyataan di atas, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan (2011:17) menyatakan bahwa terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

Model pengembangan yang dilakukan oleh peneliti saat ini memberikan kemudahan, baik pada siswa maupun guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Dengan adanya cara dalam merancang pelaksanaan pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, guru Pembina tari akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari muangsangkal, karena rencana pelaksanaan kegiatan telah tertulis secara terstruktur. Jika melihat pada pengalaman sebelumnya hal ini tidak pernah dilakukan oleh guru Pembina ekstrakurikuler seni tari muangsangkal khususnya di SMPN 1 Sumenep. Maka dalam hal ini, peneliti mencoba untuk merancang pengembangan model pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Manfaat lain yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu dapat menguatkan nilai karakter siswa seperti religius dan peduli sosial yang sesuai dengan karakter lokal masyarakat Madura. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti juga menyertakan buku ajar untuk materi siswa, yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam melakukan latihan tari muangsangkal.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa hasil pengembangan model ini telah memberikan kontribusi positif baik bagi siswa maupun guru Pembina

kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Manfaat tersebut dapat dilihat pada mekanisme pelaksanaan sebelum dan sesudah pengembangan model dalam melaksanakan kegiatan latihan tari muangsangkal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, observasi awal sebelum menerapkan pengembangan model siswa terlihat kurang serius dalam melakukan latihan tari. Gerakan tarian siswa kurang seragam, hanya beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam menari yang lebih serius dalam melakukan gerakan tari. Sedangkan siswa yang belum mahir dalam menari masih kurang serius dalam latihan. Pembina tari juga kurang memperhatikan fenomena tersebut.

Mencermati peristiwa di atas menurut peneliti kesalahan terletak pada mekanisme pelaksanaan, yang ada kaitannya dengan kekurangsiapan Pembina tari dalam melaksanakan kegiatan latihan tari muangsangkal. Kekurangsiapan pelaksanaan tersebut salah satunya disebabkan karena tidak ada perencanaan yang tertulis sebelumnya, sehingga berdampak ketika saat melakukan latihan. Ketidaksiapan merencanakan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk tertulis, disebabkan karena kesibukan guru Pembina tari sendiri. Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh Pembina tari ketika diwawancarai, yang menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Selama ini saya berterus terang tidak pernah melakukan hal seperti itu, yaitu membuat pengembangan model dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, karena ya selain saya sibuk dengan kegiatan yang lain yaitu mengajar, dimana juga dituntut harus membuat perangkat pembelajaran yang banyak, jadi untuk pembuatan perangkat untuk kegiatan pengembangan diri ini kurang sempat”.

Mekanisme pelaksanaan latihan tari muangsangkal setelah pengembangan model siswa sudah mulai serius dalam melaksanakan latihan tari muangsangkal. diawali dengan a) memberikan penjelasan tentang sejarah tari muangsangkal; b) menjelaskan tentang makna gerakan tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal masyarakat Madura; dan c) memberikan penjelasan tentang tinjauan IPS terhadap makna gerakan tari muangsangkal. Semua komponen tersebut terdapat pada materi ajar atau buku siswa yang telah disediakan.

Pada pertemuan kedua hingga keenam Pembina tari telah memberikan materi gerakan tari muangsangkal. Siswa dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan kemampuannya masing-masing, siswa yang sudah mahir menari diminta untuk membantu siswa yang belum lancar menari. Strategi ini digunakan untuk menumbuhkan sikap peduli siswa pada sesama teman. Strategi lainnya yaitu, dengan cara menambah durasi waktu dalam latihan gerakan tari muangsangkal, yang tujuannya untuk menguatkan nilai karakter siswa seperti peduli sosial.

Siswa yang tergabung pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal terlihat lebih antusias daripada latihan sebelum dikembangkan model. Gerak siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal sudah tampak seragam. Hal ini menandakan bahwa pengembangan model penguatan pendidikan karakter telah memberikan kontribusi positif bagi siswa. Menumbuhkan sikap siswa dalam hal kepedulian antar teman yang membutuhkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh siswa sebagai peserta kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal tentang manfaat yang diperoleh dengan diterapkannya pengembangan model penguatan karakter seperti sebagai berikut:

“Siswa mengaku lebih mudah belajar gerakan tari, karena selain dengan menggunakan strategi pembagian kelompok antara siswa yang sudah mahir dan belum mahir juga mendapat buku panduan dalam menari, selain dapat menambah pengetahuan tentang makna yang terdapat pada gerakan tari muangsangkal, juga dapat menumbuhkan sikap kami untuk saling membantu”.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengembangan model penguatan pendidikan karakter siswa dirasa cukup efektif dalam pelaksanaannya. Siswaterlihat lebih antusias dan serius dalam latihan setelah diterapkannya pengembangan model ini. Salah satunya dipengaruhi oleh perencanaan yang telah terencana, dengan disusun pengembangan model yang menghasilkan produk seperti sintaks, silabus, rencana kegiatan, desain pelaksanaan latihan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, hingga materi ajar untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Perencanaan yang baik dan terstruktur dapat mengubah situasi pembelajaran yang awalnya monoton dan kurang serius menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Budimansyah (2010:55) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter hendaknya meliputi konteks makro dan mikro. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan 1) filosofis- Agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003. 2) pertimbangan teoritis; 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren dan kelompok kultural. Pada tahap pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar (*learning experience*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri

individu siswa. Proses pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan tiga pilar pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Secara mikro, pengembangan pendidikan karakter berlangsung dalam satuan pendidikan. Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus mengenai pendidikan karakter. Secara mikro pengembangan karakter menggunakan empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler serta kebiasaan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan tawaran yang sangat menarik untuk dilaksanakan dalam menjawab kegelisahan banyak orang tentang realitas kehidupan masa kini. Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, berharap masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi moral bisa segera ditanggulangi dengan baik, atau dengan perkataan lain pendidikan karakter menjadi obat penawar dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para siswa tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat siswa semakin mampu mengambil keputusan. Dalam konteks ini pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan, yang tujuannya ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai keutuhan

dan kunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul Pengembangan Buku Teks Penguatan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler Seni tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal masyarakat Sumenep, berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Pembina tari muangsangkal dan dari peserta tari muangsangkal. Pengembangan model buku teks melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang tujuannya selain dapat menguatkan nilai karakter siswa seperti nilai religius, kerja keras dan peduli sosial yang sebelumnya telah ada. Pengembangan model buku teks ini juga dipandang selain dapat membantu siswa dalam melakukan gerakan tari dengan benar, juga memberikan pemahaman bagi siswa tentang potongan gerakan tari tari muangsangkal yang mempunyai makna kearifan lokal masyarakat Sumenep.

B. Substansi Nilai Karakter yang Terdapat pada Potongan Gerakan Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep

Hasil karya seni tari muangsangkal diciptakan, tidak lain sebagai alat menanamkan dan menguatkan pendidikan nilai. Melalui penelitian ini peneliti memaparkan substansi nilai-nilai yang ada pada potongan gerakan tari muangsangkal dengan menggunakan referensial atau kontekstual struktur berpikir masyarakat Sumenep dalam mencapai kesempurnaan hidup dengan cara mencegah datangnya suatu masalah. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa

pembuat karya seni tari muangsangkal ini tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan itu sendiri memiliki banyak pengertian, diantara pengertian itu adalah mengangkat unsur-unsur, cara berpikir, mempercayai, menguasai ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Geertz dalam perspektif interaktif menyatakan bahwa, kebudayaan menimbulkan kepentingan-kepentingan, menyediakan cara-cara mengembangkan diri, dan seterusnya, dan kebudayaan mempunyai wujud dan struktur (Maria Ulfa:2010).

Menurut pandangan penulis, Geertz dalam memandang kebudayaan, berarti tidak saja dipandang dari sudut etik tetapi juga emik. Jadi budaya dalam hal ini merupakan pengetahuan dan gagasan yang dipakai sebagai pedoman atau pengarah bagi manusia sebagai anggota masyarakat sosial dalam bersikap dan bertindak. Sebagai contoh, seorang individu yang lahir di tengah komunitas tidak membangun dan menciptakan kulturnya sendiri, tetapi ia dibentuk oleh kultur lingkungannya. Menurut Geertz, kekuatan yang mempengaruhi manusia bukan saja kemampuan menciptakan pikiran-pikiran baru, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengadopsi, mentransfer dan menjalankan tradisi-tradisi. Berdasarkan pendapat Geertz, ini dapat dikatakan bahwa cara berpikir masyarakat Sumenep Madura yang secara simbolik terdapat pada potongan gerakan tari muangsangkal, diturunkan dari tradisi nenek moyangnya dengan sengaja diajarkan secara turun-temurun dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan masyarakat Madura dalam hubungannya dengan nilai-nilai tari muangsangkal, untuk menguatkan karakter siswa sebagai kajian utama tulisan ini. Berdasarkan perspektif peneliti etika budaya masyarakat Madura salah

satunya dilambangkan pada potongan gerakan tari muangsangkal yang berbasis kearifan lokal masyarakat Madura, yang kemudian diambil untuk menguatkan karakter siswa. Nilai karakter yang dikuatkan dalam kegiatan ini adalah nilai religius, kerja keras, dan peduli sosial. Penguatan nilai religius dapat dilihat pada gerakan *okel*, salah satu gerakan *okel* dapat dilihat dari gerakan tangan yang berbentuk lafadz Allah.

Gerakan “okel” (bahasa Madura), dalam bahasa Jawa disebut dengan ukel atau lembahan yang artinya melambai (*alambei* dalam bahasa Madura). Gerakan tangan yang dilakukan pada saat *okel* berbentuk lafadz Allah. Aturan yang harus dipatuhi ketika sedang menarikan tari muangsangkal pada suatu acara yaitu

a) penarinya tidak boleh dalam keadaan sedang menstruasi, dan b) penarinya juga harus ganjil. Kekhususan-kultural ini antara lain tampak pada beberapa nilai yang dimiliki oleh orang Madura, seperti ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu Bhuppa’, Bhabbu’, Guru, dan Rato (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintah). Beberapa aturan tersebut sebaiknya diketahui dan ditaati dalam pelaksanaannya.

Masyarakat Madura juga terkenal sebagai pekerja keras, hal ini dapat terbukti dengan terdapatnya orang Madura di seluruh Indonesia maupun di luar Indonesia. Keberadaan orang Madura di daerah lain kebanyakan untuk bekerja. Latar belakang inilah yang diambil untuk menguatkan karakter siswa di SMPN Sumenep. Kemudian implikasi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal dalam pencapaian indikatornya yaitu, a) berlatih dengan sungguh-

sungguh; b) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dan c) tidak malu bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti, ketika sedang latihan menari

Berkaitan dengan penguatan nilai karakter peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, dapat dilihat pada saat siswa membantu teman lain yang belum lancar melakukan gerakan tari muangsangkal. Siswa yang sudah mahir melakukan gerakan tari muangsangkal diminta untuk membantu siswa yang belum mahir. Hal ini dirasa dapat menguatkan sikap kepedulian siswa pada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan sesama.

C. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal dalam Kaitannya dengan IPS

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran maupun kegiatan. Kegiatan pembelajaran selain menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai menjadikannya perilaku.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, yang memandang pendidikan karakter dari segi pendidikan moral¹. Dalam teori psikonalisisnya Piaget dan Kohlberg mengatakan bahwa, perkembangan moral berkorelasi dengan perkembangan kecerdasan individu, sehingga seharusnya bila perkembangan kecerdasan telah mencapai kematangan, maka perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangan. Menurut teori tentang perkembangan moral, pada tahap operasional formal, yaitu moralitas dengan analisis (>12 tahun) pada siswa usia di atas 12 tahun: anak mampu mempertimbangkan segala cara untuk memecahkan masalah, anak bernalar atas dasar hipotesis dan dalil, melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Usia di atas 12 tahun yang dimaksudkan disini termasuk peserta didik yang duduk di bangku SMP.

Menurut Piaget dalam Hergenhahn dan Matthew (2009:325), perkembangan moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan kematangan organik-biologik. Berdasarkan dari pendapat Piaget dan Kohlberg penulis berasumsi bahwa, seseorang telah mengembangkan aspek moral bila telah menginternalisasikan aturan-aturan dan kaidah-kaidah kehidupan di dalam masyarakat, dan dapat mengaktualisasikan dalam perilaku yang terus-menerus atau dengan kata lain telah menetap. Nilai-nilai yang terkandung pada potongan gerakan tari muangsangkal merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial dan perilaku moral yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral.

¹ Moral berasal dari kata latin "*mores*" yang berarti: tata cara, kebiasaan dan adat, sedangkan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, dan perilakumoral dikendalikan konsep-konsep moral.

Menurut teori psikonalisasi, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan sebagai kematangan dari sudut organik-boligik. Dengan demikian, proses pengintegrasian nilai-nilai yang terdapat pada potongan gerakan tari muangsangkal mengandung nilai-nilai etika budaya yang diadaptasi sejak zaman keraton masa dulu, sehingga dapat dipakai sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal masyarakat Madura. Dari makna tersebut kemudian dapat dilihat makna ke IPS sannya, yaitu mengenai kebiasaan masyarakat Sumenep Madura dalam mencegah datangnya suatu masalah.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tari muangsangkal adalah tarian yang membuang mala petaka atau tarian yang dapat menolak bahaya yang akan terjadi pada diri seseorang. Biasanya masyarakat Madura, khususnya Sumenep mengadakan pertunjukan seni tari muangsangkal ketika ada acara-acara tertentu, misalnya kedatangan tamu penting, acara tujuh bulanan, hajatan pernikahan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Madura dikarenakan tari muangsangkal dipercaya dapat menolak bahaya. Menghilangkan petaka yang ada pada diri seseorang pada gerakan tari muangsangkal disimbolkan dengan cara membuang beras kuning yang ada di dalam bokor.

Setiap individu pasti memiliki masalah yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan setiap masalah pasti akan ada pemecahannya sendiri-sendiri. Pada kenyataannya tidak ada satu orang pun yang ingin mempunyai masalah, akan tetapi rasanya tidak mungkin. Terkadang dengan adanya masalah membuat diri seseorang akan bertambah dewasa dalam menghadapi makna hidup. Maka dari itu, biasanya orang akan berhati-hati dalam

bertindak maupun berkata-kata untuk mencegah datangnya suatu masalah, yang nantinya bisa saja akan memberikan dampak negatif pada diri sendiri. Setiap orang juga pasti memiliki cara yang berbeda untuk mencegah datangnya masalah yang dapat merugikan diri sendiri. Seperti halnya kebiasaan yang dilakukan oleh Masyarakat Madura khususnya Sumenep, cara masyarakat untuk mencegah sesuatu yang tidak baik terjadi, hal yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep yaitu dengan cara mengadakan tarian muangsangkal. Tarian muangsangkal ini biasanya diselenggarakan oleh masyarakat yang sedang mengadakan acara-acara tertentu, misalnya ketika kedatangan orang penting, acara tujuh bulanan, hajatan pernikahan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang kepercayaan masyarakat Madura khususnya Sumenep terhadap tarian Muangsangkal dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura dalam mencegah datangnya suatu bahaya itu tidak hanya bisa dilakukan dengan cara yang dapat dipahami oleh nalar atau pikiran masyarakat lain. Misalnya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep dalam mencegah datangnya suatu masalah atau bahaya, kadangkala mereka menghubungkan dengan menggunakan pendekatan lain yaitu dengan budaya seni tari muangsangkal yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Sumenep, yang bertujuan untuk dapat menolak bahaya yang akan terjadi.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas, terkait dengan Pengembangan Buku Teks Penguatan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep, maka kesimpulan dapat diuraikan berikut ini.

1. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal merupakan salah satu kegiatan yang dapat dijadikan media untuk menguatkan karakter siswa. Strategi yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter siswa yaitu, dengan cara perencanaan yang harus matang, karena masalah perencanaan ini adalah kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Kendala tersebut menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Maka dari itu, pada pengembangan model ini, peneliti telah mengembangkan strategi untuk menguatkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep. Nilai karakter yang dikuatkan melalui kegiatan seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep yaitu, nilai religious, kerja keras dan peduli sosial. Strategi untuk menguatkan karakter siswa yaitu dengan menambah durasi waktu latihan tari muangsangkal. Dengan adanya penambahan durasi waktu, guru meminta siswa yang sudah lancar dalam menari untuk membantu teman lain yang belum lancar menari. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian

siswa pada sesama teman. Secara tertulis strategi dalam menguatkan karakter siswa, telah tersusun pada perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal, yang dituangkan melalui sintaks, silabus, rencana kegiatan pelaksanaan, desain pelaksanaan latihan tari muangsangkal, hinggapenyusunan buku siswa untuk menunjang jalannya kegiatan ini.

2. Setelah memperhatikan dan membandingkan hasil yang diperoleh dari Pengembangan Buku Teks Penguatan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep, setelah diterapkan pada siswa di SMPN 2 Sumenep menghasilkan bahwa, pengembangan model buku teks ini berkontribusi positif dalam menguatkan karakter siswa, dengan perencanaan yang baik dan terstruktur terbukti dapat meningkatkan dan menguatkan karakter siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan model ini, tersusun strategi dalam melaksanakan latihan kegiatan tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep, yang difokuskan untuk menguatkan karakter siswa seperti religious dan peduli sosial. Berbeda dengan sebelumnya, dimana siswa terlihat kurang bersemangat dalam melakukan latihan. Salah satunya disebabkan karena, latihan yang kurang teratur setiap harinya, dan kurangnya perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Dengan adanya pengembangan model ini telah membantu siswa maupun Pembina tari muangsangkal dalam melaksanakan latihan gerakan tari muangsangkal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada paparan di atas, adapun saran yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan model pengembangan karakter ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Buku Teks ini hanya dibuat sebatas ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal yang berada di lingkungan SUMenep. peneliti ini diharapkan kedepannya agar dikembangkan lagi pengembangan model buku teks yang dapat digunakan secara nasional.
2. Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal lebih maksimal dalam menguatkan karakter siswa, dibutuhkan kerjasama antara siswa, guru ataupun Pembina ekstrakurikuler serta Kepala Sekolah. Hal ini disebabkan, kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal selain dapat dijadikan media untuk menguatkan karakter siswa, tari muangsangkal juga merupakan kekayaan budaya lokal harus senantiasa dilestarikan oleh masyarakat Sumenep, khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Kaitannya sangat erat dengan globalisasi, bahwa budaya dan tradisi akan hilang karena kebiasaan baru dan menganggap pola lama sudah tidak relevan lagi. Dengan demikian, sebaiknya harus ada upaya untuk mempelajari kembali, merelevansi dan merestrukturisasi kebudayaan itu dengan baik. Seperti halnya, kekayaan seni tradisional yang berisi nilai-nilai adiluhur yang berlandaskan nilai religius Islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai penerus warisan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Said. 2006. *Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Penerbit Taman Pustaka.
- Abdullah, Said. 2011. *Menuju Madura Modern Tanpa Kehilangan Identitas*. Jakarta: Penerbit Taman Pustaka.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Andi M. Akhmardan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*. Makasar: Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Balai Pustaka. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Borg, Walter R., & Gall, M.D. 1983. *Educational research: An introduction(4ed)*. New York & London: Longman.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, danMixed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmiyati, Zucdi. Dkk, 2009. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Dewi, Utami Faizah. 2006. "Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Konsep Multikultural pada Sekolah Dasar". Disertasi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. 2006. *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Firdaus, Buana, Rachma. 2012. "SeniTari". (Online), (<http://rachmabuana.blogspot.com/2012/01/seni-tari.html>, diakses pada tanggal 23 September 2012).
- Francis Wahono, 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal. Esai-esai Lanjutan Antropologi*

Interpretatif. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.

- Habba, John. 2007. *Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik* dalam Ammirachman, Alpha. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universita Negeri Surabaya, Program Pascasarjana. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Surabaya.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO).
- Kusuma, Afandi. 2009. "Pengertian Tari (Seni Tari)", (Online), (<http://afand.abatasa.com/post/detail/5341/>), diakses pada tanggal 23 September 2012).
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novia. 2012. "Kajian Pada Kebudayaan Madura Sebagai Bentuk Usaha Pelestarian Budaya Lokal Khususnya Di Madura", (Online), (<http://rapendik.com/2012/09.html>), diakses pada tanggal 26 November 2012).
- Nuh. 2011. "Pendidikan Karakter juga Masuk ke Ekstrakurikuler", (Online), (<http://www.tempo.co/read/news/2011/05/02/079331544>), diakses pada tanggal 17 September 2012).
- Ulfah, Maria. 2010. *Novel Sali Karya Dewi Linggasari (Kajian Antropologi Sastra)*: Tesis Program Pascasarjana Unesa.
- Matthew H. Olson & B. R. Hergenhahn. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesian Heritage Fondation.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Stay Energy (Kakap) Ltd..
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Agus. 2009. "Mengembangkan Social Skills Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah (Mengembangkan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran

Sejarah)". Makalah disajikan pada Seminar Internasional Kerja Sama Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan Universiti Kebangsaan Malaysia, Bandung.

- Mulyana, Rohmad. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Cetakan 2: Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Patoni. 2012. "Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purwakarta)". Tesis Magister Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmat, Hidayat, Dudung. 2011. Pendidikan Nilai dalam Tradisi Masyarakat Eropa Barat, *Jurnal Pendidikan*. Bahasa Arab file.upi.edu/Direktori/FPBS Generated, diakses pada tanggal 21 Januari 2013.
- Raka, Gede., Yoyo Mulyana, Suprpti Sumarso Markam, Conny R. Semiawan, Said Hamid Hasan, Hana Djumhana Bastaman, Nani Nurachman, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasanke Tindakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: ALFABETA.
- Rifai, A, Mien. 1993. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebbur Legga
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2 <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>.
- Supriono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Retno. 2011. "Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal". Makalah disajikan Pada Persidangan Dwi tahunan FSUA-PPIK USM Fakultas Sastra Unand, Padang.
- Tasripin. 2011. "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan: "Studi Kasus di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut". Tesis Magister Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi (Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya manusia, Program Nasional Pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulkarnain, Iskandar., Imron, Zawani., Ahmad, Rifa'i, Ahil., dkk. *Sejarah Sumenep (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep)*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Rev.ed.* Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1a

Penyusunan pengembangan model dari sintaks yang diadaptasi dari Pusat Kurikulum hingga Pengembangan Buku Teks Tari Muangsangkal, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Rambu-Rambu Rencana Kegiatan Ekstrakurikuler¹

ISI RENCANA KEGIATAN	
1. Jenis Kegiatan ¹⁾	: Seni Tari Muangsangkal
2. Waktu Kegiatan ²⁾	:
3. Sasaran	: siswa yang akan dikenai kegiatan ³⁾
4. Rangkaian Kegiatan ⁴⁾	:
5. Tempat Kegiatan	: Sekolah/Madrasah sendiri, dan atau sekolah/madrasah yang menyelenggarakan kegiatan yang sama, dan atau tempat lain.
6. Peralatan yang digunakan	: sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan
7. Pelaksana	: Pelaksana utama dan pihak-pihak lain yang terlibat
8. Pengorganisasian Kegiatan ⁵⁾	

Keterangan:

- 1) Pilih salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan: Kepramukaan, LKDS, PMR, Paskibra, KIR, Lomba/ keberbakatan/ pretasi olahraga, seni dan budaya, teater, cinta alam, jurnalistik, keagamaan, seminar, lokakarya.
- 2) Sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.
- 3) Siswa yang dikenai kegiatan ekstrakurikuler dapat berasal dari satu atau dari sejumlah sekolah/madrasah.
- 4) Rangkaian kegiatan disesuaikan karakteristik jenis kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan ekstrakurikuler. Jika diperlukan dapat dibentuk kepanitiaan tersendiri.

¹ MODEL PENGEMBANGAN DIRI SMP
(PUSAT KURIKULUM BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NASIONAL DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL 2007)

**RENCANA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI
TARI MUANGSANGKAL
SMP NEGERI 2 SUMENEPTAHUN AJARAN
2015/2016**

Lampiran 1b

Jenis Kegiatan: Tari Muangsangkal

No	Waktu Kegiatan	Sasaran	Rangkaian Kegiatan (Tujuan)	Tempat Kegiatan	Peralatan yang Digunakan	Pelaksana	Pengorganisasian
1	Setiap Hari Sabtu	Siswa kelas VIII dan IX	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tentang sejarah tari muangsangkal b. Menjelaskan tentang makna gerakan tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal masyarakat Madura c. Tinjauan IPS terhadap Makna padagerakan tari muangsangkal 	Ruang Aula Sekolah SMPN 2 Sumenep dan Aula Keraton Sumenep	a. Buku siswa dan Leptop.	Guru pembinatari	Penanggung Jawab: a. Guru Pembina Tari
2	Setiap Hari Sabtu	Siswa kelas VIII dan IX	Siswa dapat menguasai gerakan tari muangsangkal	Ruang Aula Sekolah SMPN 2 Sumenep (kondisional)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kaset, Tape, Lep-top, dan Sound System b. Perlengkapan Tari 		Penanggung Jawab: a. Guru Pembina Tari
3	Akhir Tahun pelajaran atau event-event Tertentu	Anggota Ekskul Tari	<ul style="list-style-type: none"> a. Pentas pada event-event tertentu b. Lomba 	<ul style="list-style-type: none"> a. Gedung Pertemuan b. Di sekolah c. Tempat lain sesuai kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Panggung b. Sound system c. Tape recorder d. Perlengkapan tari e. Perlengkapan make up 	Pembina Tari	<ul style="list-style-type: none"> a. Membentuk panitia pelaksana acara b. Ketua Penanggung jawab c. Seksi yang bertugas menyiapkan perlengkapan tari, MC, konsumsi, tata-rias, dekorasi panggung, dan humas.

Rambu-rambu Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler²

ISI PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Rekrutmen peserta kegiatan¹⁾
2. Penyiapan perlengkapan dan peralatan: sesuai dengan tahap-tahap kegiatan.
3. Penyiapan pelaksanaan kegiatan.
4. Kegiatan awal : menyiapkan peserta untuk dapat melaksanakan kegiatan inti
5. Kegiatan Inti : sesuai dengan substansi untuk mencapai tujuan kegiatan
6. Kegiatan Akhir.
7. Penilaian²⁾

Keterangan:

- 1) Berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, dan atau minat siswa yang menjadi ciri khas dari jenis kegiatan ekstrakurikuler dimaksud.
- 2) Penilaian terhadap hasil dan proses penyelenggaraan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan. Dalam penilaian dideskripsikan proses dan kualitas pencapaian siswa berkenaan dengan kegiatan yang dimaksud.

²*Ibid*

**Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PELAKSANAAN
KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER SENI TARI MUANGSANGKAL SMP
NEGERI 2 SUMENEP
TAHUN AJARAN 2015/2016**

1. Peserta kegiatan: merekrut siswa kelas VIII dan IX pada awal tahun ajaran untuk menjadi anggota Tari dengan menggunakan angket.
2. Penyiapan perlengkapan dan peralatan: menginventarisasi peralatan dan perlengkapan yang dimiliki untuk mengetahui apakah masih layak dipakai atau tidak. Seperti *tape recorder*, kaset, perlengkapan tari, dan lain-lain. Untuk peralatan dan perlengkapan yang sudah tidak layak dipakai, mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk diganti.
3. Penyiapan pelaksana kegiatan: pembina, anggota penari dan membentuk panitia pelaksana untuk acara-acara tertentu.
4. Kegiatan awal, yaitu mengkondisikan siswa agar termotivasi dalam melaksanakan kegiatan ini.
5. Kegiatan Inti
 - a. Menjelaskan tentang sejarah tari muangsangkal
 - b. Menjelaskan tentang makna gerakan tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal masyarakat Madura
 - c. Tinjauan IPS terhadap Makna pada gerakan tari muangsangkal
 - d. Latihan menguasai jenis-jenis gerakan
 - e. Latihan persiapan pentas atau lomba

f. Kegiatan Akhir

- a. Membentuk tim penari yang siap pakai untuk acara-acara tertentu.
- b. Memberikan penilaian kepada seluruh siswa anggota ekstrakurikulerseni tari muangsangkal.

g. Penilaian

a. Proses

Mengevaluasi proses kegiatan setiap latihan, meliputi antusias siswa selama menerima materi, kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman, dan *skill* dari tari yang diajarkan.

b. Hasil

1. Mengevaluasi program
2. Menilai *skill* siswa untuk kemudian dilaporkan dalam laporan hasil belajar (rapor semester).

Rambu-rambu Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler³**ISI LAPORAN KEGIATAN**

1. Jenis Kegiatan
2. Waktu Kegiatan
3. Sasaran Kegiatan
4. Tahap-Tahap Kegiatan
5. Hasil Penilaian : termasuk di dalamnya penilaian hasil dan proses kegiatan
6. Faktor Penunjang dan Pendukung
7. Rekomendasi

Keterangan:

Laporan disampaikan kepada pimpinan sekolah atau madrasah dan pemangkukepentingan lainnya.

³*ibid*

**LAPORAN KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER SENI TARI MUANGSANGKAL SMP
NEGERI 2 SUMENEP
TAHUN AJARAN 2015/2016**

1. Jenis kegiatan: Tari
2. Waktu pelaksanaan: 1 Semester
3. Sasaran kegiatan: Siswa kelas VIII dan IX
4. Tahap-tahap kegiatan:
 - a. Rekrutmen anggota
 - b. Menjelaskan tentang sejarah tari muangsangkal
 - c. Menjelaskan tentang makna gerakan tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal masyarakat Madura
 - d. Tinjauan IPS terhadap makna pada gerakan tari muangsangkal
 - e. Latihan menguasai jenis-jenis gerakan
 - f. Latihan persiapan pentas atau lomba pada event-event tertentu.
5. Hasil Penilaian
 - a. proses kegiatan:

Siswa merasa "enjoy dan bersemangat" dalam mengikuti setiap kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal
 - b. Hasil Penilaian Program :
 1. Terbentuk anggota kegiatan tari muangsangkal yang meliputi kelas VIII dan IX
 2. Menambah pengetahuan siswa tentang sejarah tari muangsangkal

3. Menambah pengetahuan siswa tentang makna gerakan tari muangsangkal sebagai kearifan lokal masyarakat Sumenep
 4. Menambah pengetahuan siswa tentang makna dari busana dan properti yang digunakan oleh penari muangsangkal, yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Sumenep.
 5. Menambah pengetahuan siswa tentang hubungan gerak tari muangsangkal dengan IPS.
 6. Siswa menguasai jenis-jenis gerakan
 7. Siswa mengikuti pentas dan lomba pada event-event tertentu.
 8. Memperkuat karakter siswa
 9. Hasil penilaian *skill* siswa berupa nilai yang akan dilaporkan kepada orangtua dalam laporan hasil belajar di buku rapor.
6. Faktor Penunjang dan Pendukung
- a. Faktor Penunjang :
 1. Dana, sarana dan prasarana
 2. Peralatan dan perlengkapan yang memadai
 3. Kesempatan untuk pentas atau lomba
 4. Sistem penilaian yang jelas dan transparan
 - b. Faktor Pendukung
 1. Perlu dukungan dari kepala sekolah, komite sekolah, dewan guru dan semua pihak yang ada di sekolah
 2. Perlu dukungan dari orang tua siswa
 3. Mutu SDM guru Pembina tari dan seluruh anggota

4. Sistem manajemen kegiatan yang baik.
7. Rekomendasi berupa laporan kegiatan:
 1. Laporan kegiatan yang ditandatangani oleh guru Pembina tari dan diketahui oleh kepala sekolah
 2. Laporan hasil belajar berupa nilai kegiatan ekstrakurikuler tari untuk dilaporkan kepada orang tua siswa dalam buku rapor.

<p>Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Madura</p>	<p>Menguatkan nilai karakter siswa melalui gerakan tari muangsangkal</p>	<p>a. Religius</p>	<p>a. Kesadaran siswa dalam melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Misalnya siswa harus patuh dengan segala peraturan yang ada dalam menarikan tari muangsangkal dalam suatu acara. Bagi siswa yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan untuk menarikan tari muangsangkal. Hal ini disebabkan karena selain terdapat potongan gerakan tangan yang menunjukkan lafads Allah, jika dilanggar akan menyebabkan hal yang kurang baik bagi</p>	<p>Menambahkan durasi waktu lebih banyak dari sebelumnya, selain itu agar siswa lancar dalam melakukan gerakan tari, maka siswa diberi buku panduan dalam menari tari muangsangkal, sehingga siswa dapat berlatih sendiri di rumah dengan buku panduan tersebut.</p>	<p>a. Latihan Gerakan Tari Muangsangkal</p>	<p>b. Kaset, Tape, Leptop, dan <i>Sound System</i> c. Perlengkapan Tari (selendang)</p>	<p>Setiap hari kamis dan sabtu (2 jam)</p>
---	--	--------------------	---	--	---	--	--

			<p>yang punya acara.</p> <p>b. Sabar dalam mengajari teman yang belum lancar menari</p> <p>c. Menjaga hubungan antar teman, misalnya saling menghargai dan menghormati</p>				
		<p>b. Kerja Keras</p> <p>c. Peduli Sosial</p>	<p>a. Berlatih dengan sungguh-sungguh</p> <p>b. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi</p> <p>c. Tidak malu bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti, ketika sedang latihan menari</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Misalnya, membantu teman yang belum lancar menari. Upaya untuk menumbuhkan nilai tersebut yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok, siswa yang sudah mahir dalam menari maka diminta untuk mengajari teman-teman lain yang belum mahir menari.</p>				

Lampiran 2b

**Rencana Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari
Muangsangkal**

No	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Disesuaikan		Pendaftaran siswa mengikuti ekstra-kurikuler seni tari muangsangkal
		Aula Sekolah	Perkenalan Pengajar
2	Disesuaikan	Aula Sekolah	Memberikan penjelasan tentang sejarah tari muangsangkal
			Menjelaskan tentang makna gerakan tari muangsangkal yang mengandung karakter lokal masyarakat Madura
			Memberikan penjelasan tentang Tinjauan IPS terhadap makna gerakan tari muangsangkal
3	Disesuaikan	Aula Sekolah	Pemberian materi gerakan awal tari muangsangkal 1-13
			Pengulangan materi gerakan tari dengan strategi membagi siswa menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa yang masuk pada kelompok yang sudah mahir dalam melakukan gerakan tari, membantu siswa lain yang belum mahir.
4	Disesuaikan	Aula Sekolah	Pemberian materi gerakan inti tari muangsangkal 14-37
			Pengulangan materi gerakan tari dengan strategi membagi siswa menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa yang masuk pada kelompok yang sudah mahir dalam melakukan gerakan tari, membantu siswa lain yang belum mahir.
5	Disesuaikan	Aula Sekolah	Pemberian materi gerakan Penutup tari muangsangkal 38-45
			Pengulangan materi gerakan tari dengan strategi membagi siswa menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa yang masuk pada kelompok yang sudah mahir dalam melakukan gerakan tari, membantu siswa lain yang belum mahir.
6	Disesuaikan	Aula Sekolah	Pemberian materi gerakan tari muangsangkal 1-45
			Pengulangan materi gerakan tari dengan strategi membagi siswa menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa yang masuk pada kelompok yang sudah mahir dalam melakukan gerakan tari, membantu siswa lain yang belum mahir.
7	Disesuaikan	Aula Sekolah	Pengulangan materi gerakan tari yang diikuti oleh seluruh siswa kelas viii dan ix yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal.
			Menunjuk siswa yang telah fasih dalam menari muangsangkal untuk mengikuti event-event tertentu
8	Disesuaika		Tampil pada pertunjukan

	n		
--	---	--	--

Lampiran 3a

PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Pembina Seni Tari Muangsangkal SMPN 2
Sumenep)

Nama :
 Jabatan :

Fokus Permasalahan	Item Pertanyaan
Implementasi Pengembangan Buku Teks Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangka IDalam Menguatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut pendapat Anda? 2. Apakah penting pendidikan pendidikan karakter menurut pendapat Anda? 3. Bagaimana strategi dalam mengembangkan karakter menurut pendapat Anda? 4. Upaya apa saja yang telah direncanakan maupun yang telah dilakukan dalam mengembangkan karakter siswa agar karakter siswa lebih kuat? 5. Apa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Anda? 6. Bagaimanakah menurut pendapat Anda apabila pendidikan karakter dikembangkan atau dikuatkan melalui kegiatanekstrakurikuler? 7. Mengapa pendidikan karakter juga perlu dimasukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler? 8. Apa fungsi dan tujuan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Anda? 9. Apa saja kontribusi kegiatan ekstrakurikuler yang telah diberikan bagi proses pendidikan selama ini khususnya di SMPN 2 Sumenep, dalam mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa? 10. Apa yang dimaksud dengan tari muangsangkal menurut pendapat Anda? 11. Bagaimanakah pendapat Anda apabila pendidikan karakter dikembangkan atau dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal? 12. Selama ini bagaimanakah cara Anda menguatkan nilai-nilai karakter kepada siswa? 13. Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal masyarakat Sumenep? 14. Kendala apa yang dihadapi dalam pengembangan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni

	<p>tari muang sangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep?</p> <p>15. Bagaimanakah upaya untuk menanggulangi kendala dalam pengembangan penguatan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep?</p> <p>16. Harapan Anda terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari muang-sangkal ke depan dalam mengembangkan karakter siswa seperti apa?</p>
--	---

Lampiran 3b

**PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Pencipta Seni Tari Muangsangkal)**

Nama : Bapak Taufikurrahman
Jabatan :

Fokus Permasalahan	Item Pertanyaan
Menguatkan Nilai Karakter Siswa yang Terintegrasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Muangsangkal untuk membangun Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan tari muangsangkal? 2. Apa alasan Bapak menciptakan tari muangsangkal? 3. Kapan tari muangsangkal diciptakan? 4. Dimana tari muangsangkal diciptakan? 5. Mengapa diberi nama tari muangsangkal? 6. Pada bagian apa saja yang menunjukkan bahwa tarian muangsangkal berasal dari kearifan lokal masyarakat Sumenep? 7. Apa harapan Bapak ke depan sebagai pencipta tari muangsangkal kepada siswa di SMPN 2 Sumenep, yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tarimuangsangkal?

Lampiran 3c

PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Siswa Kelas VIII dan IX SMPN 2 Sumenep)

Nama :

Fokus Permasalahan	Item Pertanyaan
Penguatan Karakterbagi Siswa yang Terintegrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler SeniTari Muangsangka luntuk Membangun Kearifan Lokal Masyarakat Sumenep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal? 2. Apakah Anda tahu makna dari beberapa gerakan tari muangsangkal? 3. Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam menari tari muangsangkal? 4. Apakah Anda diberi buku panduan mengenai gerakan tari muang- sangkal?

Lampiran 3d

**KISI-KISI JAWABAN WAWANCARA DENGAN PEMBINA TARI
MUANGSANGKAL DI SMPN 2 SUMENEP**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut pendapat Anda?</p>	<p>karakter merupakan kekhasan yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan dirinya berbeda dengan orang lain. Karakter menjadi penanda bagi keunikan dan keunggulan pribadi seseorang. karakter merupakan potret diri seseorang secara utuh yang tercermin dalam perilakunya. Agar memiliki perilaku yang baik maka orang tersebut harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan atau ditampilkan dalam pemikiran, sikap dan perilaku keseharian yang telah menetap.</p>
2	<p>Apakah penting pendidikan karakter menurut pendapat Anda?</p>	<p>Pendidikan karakter merupakan tawaran yang sangat menarik untuk dilaksanakan dalam menjawab kegelisahan banyak orang tentang realitas kehidupan masa kini. Dengan menerapkan pendidikan karakter, diharapkan masalah-masalah sosial yang dilatar belakangi oleh degradasi moral bisa segera ditanggulangi dengan baik, atau dengan perkataan lain pendidikan karakter menjadi obat penawar dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana kebudayaan dan pemanusiaan, yang tujuannya ingin menciptakan</p>

		sebuah lingkungan hidup yang menghargai keutuhan dan kunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.
3	Bagaimana strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter menurut pendapat Anda?	Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara maka diperlukan upaya yang sistematis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Upaya yang sistematis merupakan gambaran utuh bagaimana melaksanakan program tersebut. Salah satu bagian dari upaya yang sistematis tersebut adalah strategi pengembangan dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
4	Upaya apa saja yang	Strategi pengembangan pendidikan karakter yang

	<p>telah direncanakan maupun yang telah dilakukan dalam mengembangkan karakter siswa agar karakter siswa lebih kuat?</p>	<p>cukup komprehensif menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter sangatlah serius. Ditetapkannya proses pembelajaran di kelas. Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler serta kebiasaan keseharian di rumah dan di masyarakat, merupakan langkah tepat, sebab komponen itulah yang paling banyak mempengaruhi kehidupan siswa. Memperhatikan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa upaya pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat ditempuh melalui satu atau dua cara saja, tetapi harus suatu upaya yang melibatkan semua komponen masyarakat serta semua bidang kehidupan. Hal ini akan memberi peluang yang lebih terbuka untuk terlaksananya dengan baik pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia. dalam hal ini upaya dalam menguatkan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal.</p>
5	<p>Apa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Anda?</p>	<p>Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang intrakurikuler dandilangsungkan di luar dari jam belajar efektif secara akademik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Kegiatan tersebut direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang pendidikan siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian.</p>
6	<p>Bagaimanakah menurut pendapat Anda apabila pendidikan karakter dikembangkan atau dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler?</p>	<p>Sekolah sebagai miniatur kehidupan diharapkan mampu menjadi solutif kehidupan yang terkadang amat mengerikan saat ini, artinya sekolah tidak saja melaksanakan kegiatan intrakurikuler atau kokurikuler tetapi juga kegiatan di luar kelas yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.</p>

7	Mengapa pendidikan karakter juga perlu dimasukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler?	Sekolah tidak hanya menekankan kepada kemampuan kognisi saja, tetapi juga menekankan kepada pengembangan segi afeksi siswa dan kepribadian secara utuh, sebab dalam proses belajar mengajar yang dialami siswa akan besar pengaruhnya kepada kognisi, afeksi, psikomotor, dan perilaku sosial. Sekolah hendaknya mampu membina siswa dalam aspek kehidupan yaitu afeksi siswa, kepribadian, dan perilaku sosial. Tentu saja
---	---	---

		<p>untuk dapat memainkan peran ini, sekolah harus memiliki kapasitas yang mumpuni dari semua komponen yang dimiliki sekolah. Artinya sumber daya manusia di sekolah (guru), fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, serta sistem kerja yang menggerakkan seluruh komponen sekolah juga harus baik. Jika salah satu komponen sekolah kurang menunjang, maka peran sekolah yang komprehensif tersebut mungkin sulit terwujud. Selain itu dukungan orang tua dan masyarakat menjadi penopang yang signifikan bagi sekolah agar mampu memainkan peran tersebut</p>
8	<p>Apa fungsi dan tujuan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Anda?</p>	<p style="text-align: center;">Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. 2. Sosial, yaitu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial siswa. 3. Rekreatif, yaitu fungsi untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan 4. Persiapan karir, yaitu fungsi untuk mengembangkan kesiapan karir siswa. <p style="text-align: center;">Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. 2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif. 3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

9	<p>Apa saja kontribusi kegiatan ekstrakurikuler yang telah diberikan bagi proses pendidikan selama ini khususnya di SMPN 2 Sumenep, dalam mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa?</p>	<p>Sumbangan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa, sekolah dan di masyarakat tidak diragukan lagi. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut terutama dalam sumbangan terhadap keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran di sekolah yaitu membantu mengimplementasikan tujuan kegiatan intrakurikuler. Kontribusinya a) Memunculkan kinerja tim yang efektif diantara para siswa, pengajar, dan staf institusi. Lebih memadukan berbagai bagian sekolah, b) Memberikan kesempatan yang lebih luas, yang ditujukan untuk membantu generasi muda dalam memanfaatkan situasi problematik yang mereka hadapi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk berkontribusi</p>
---	---	---

		terhadap proses pendidikan atau pembelajaran. Kinerja yang efektif, terciptanya sinergi antar komponen sekolah, terbukanya kesempatan yang luas bagi siswa adalah sebagian hal yang dapat disumbangkan dari kegiatan ekstrakurikuler, misalnya dengan mengikuti event-event yang diadakan oleh penyelenggara tertentu.
10	Apa yang dimaksud dengan tari muangsangkal menurut pendapat Anda?	Tari muangsangkal adalah salah satu tarian asli Sumenep yang artinya muang itu membuang dan sangkal adalah marabahaya, jadi tarian yang menimbulkan membuang balak atau marabahaya yang ada pada diri seseorang. Tari muangsangkal ini diciptakan oleh Bapak Taufikurrahman pada Tahun 1972. Keunikan yang menjadi ciri khas tarian tersebut, diantaranya yaitu, a) penarinya harus ganjil, bisa satu, tiga lima atau tujuh dan seterusnya; b) busana ala pengantin legga dengan dodot khas Sumenep; c) penarinya tidak sedang dalam datang bulan (menstruasi); dan, d) pada saat menari, para penari memegang sebuah <i>cemong</i> (mangkok kuningan) berisikan beras kuning.
11	Bagaimanakah pendapat Anda apabila pendidikan karakter dikembangkan atau dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?	Dalam penguatan maupun pengembangan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler saja, akan tetapi juga bisa dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler melalui pengembangan diri yang diadakan maupun telah disediakan di sekolah masing-masing, karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan kesiswaan yang diharapkan mampu mengembangkan semua potensi siswa, baik kognitif, afektif, psikomotor, yang tujuannya untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa, dan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa ada baiknya juga memasukkan nilai-nilai karakter yang tentunya harus sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Dengan demikian, semestinya sekolah memiliki perhatian yang besar terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan dapat memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
12	Bagaimana cara menguatkan nilai karakter?	Latihan secara disiplin

	ter siswa melalui	
--	-------------------	--

	kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?	
13	Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura?	Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (<i>wisdom</i>) dan lokal (<i>local</i>). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (<i>local</i>) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Oleh karenanya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.
14	Kendala apa yang dihadapi dalam pengembangan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura?	Kendala muncul ketika ada beberapa peserta yang belum bisa atau belum hafal dengan gerakan-gerakan tari, sehingga hal tersebut dapat memperlambat latihan.
15	Bagaimanakah upaya untuk menanggulangi kendala dalam pengembangan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep Madura?	<ol style="list-style-type: none"> a. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuannya. b. Memberikan buku panduan mengenai gerakan tarimaungsangkal

16	Harapan Anda terhadap kegiatan ekstrakurikuler ke depan dalam mengembang-	a. Siswa dapat melestarikan budaya lokal, khususnya seni tari muangsangkal b. Siswa lebih mencintai budaya lokal
----	---	---

	kan karakter siswa seperti apa?	
17	Bagaimana menurut Anda setelah diterapkan model pengembangan penguatan pendidikan karakter siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?	Dapat memberikan manfaat, khususnya dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal
18	Perbedaan apa yang Anda lihat pada diri siswa setelah penerapan model pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler?	Kemampuan siswa dalam melakukan gerakan tari menjadilebih baik, serta nilai karakter siswa juga lebih kuat

Lampiran 3e

KISI-KISI JAWABAN WAWANCARA DENGAN
PENCIPTA TARI MUANGSANGKAL

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan tari muangsangkal?	Tari muangsangkal adalah salah satu tarian asli Sumenep yang artinya muang itu membuang dan sangkal adalah marabahaya, jadi tarian yang menyimbolkan membuang balak atau mara bahaya yang ada pada diri seseorang. Tari muangsangkal ini diciptakan oleh Bapak Taufikurrahman pada Tahun 1972. keunikan yang menjadi ciri khas tarian tersebut, diantaranya yaitu, a) penarinya harus ganjil, bisa satu, tiga lima atau tujuh dan seterusnya; b) busana ala pengantin legga dengan dodot khas Sumenep; c) penarinya tidak sedang dalam datang bulan (menstruasi); dan, d) pada saat menari, para penari memegang sebuah <i>cemong</i> (mangkok kuningan) berisikan beras kuning.
2	Apa alasan Bapak tari menciptakan muangsangkal ?	Agar Sumenep memiliki tarian khas dari daerahnyasendiri
3	Kapan Tari Muangsangkal diciptakan?	Pada tahun 1972
4	Dimana tari muangsangkal diciptakan?	Di Sumenep
5	Mengapa diberi nama tari muangsangkal?	Untuk menghilangkan kesialan yang ada pada diri seseorang.

6	Pada bagian apa saja yang menunjukkan bahwa tari muangsangkal berasal dari kearifan lokal masyarakat Sumenep?	Pada gerakan tarinya terdapat pada gerakan ukel dan membuang beras, sedangkan pada busananya dari ujung rambut sampai ujung kaki adalah pakaian pengantian khas legha, legha ini adalah pakaian pengantin khas Keraton Sumenep.
7	Apa harapan Bapak ke depan sebagai pencipta tari muangsangkal kepada siswa di SMPN 2 Sumenep, yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?	Siswa sebagai generasi muda agar lebih mencintai budayanya sendiri dari budaya asing, yang tujuannya agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat Sumenep itu sendiri.

Lampiran 3f

**KISI-KISI JAWABAN WAWANCARA DENGAN PESERTA
TARI MUANGSANGKAL DI SMPN 2 SUMENEP**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?	Untuk melestariakan budaya lokal dari Sumenep
2	Apakah Anda tahu makna dari gerakan tari muang-sangkal?	Tidak Tahu karena tidak pernah dijelaskan. Tahu karena dijelaskan, dan meminta siswa untuk memaparkan, dari penjelasan siswa ini peneliti dapat mengetahui mengenai pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal yang terdapat pada gerakan yang diunakan penari muangsangkal
3	Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam menari tari muangsangkal?	Menghafal gerakan, hal ini disebabkan karena latihannya hanya dilakukan pada waktu gerakan tari, sedangkan di rumah tidak berlatih lagi
4	Apakah Anda diberi buku panduan mengenai gerakan tari muang-sangkal?	Tidak atau Iya
5	Apa yang anda peroleh setelah latihan tari muangsangkal dengan menggunakan model yang saya terapkan?	Selain menari diharapkan siswa juga lebih mengerti dan memahami tentang kearifan lokal masyarakat Sumenep, yang dapat dipelajari melalui gerakan maupun busana tari muangsangkal.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBINA TARI MUANGSANGKAL**1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut pendapat Anda?**

Karakter itu sebenarnya adalah sebuah nilai yang ada pada diri seseorang, melalui karakter ini seseorang dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai baik yang ada di dalam diri manusia yang tujuannya untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia tadi. Dan hmmm jika dikaitkan dengan kehidupan siswa

di sekolah khususnya dibidang kegiatan tari dan saya sebagai pembina tari muangsangkal disini yaitu ingin mengembangkan siswa berkemampuan genius lokal, mempunyai kemampuan pribadi di jenis lokalnya agar kebudayaan lokal tidak punah. Dalam artian siswa juga harus bisa membangun, bisa merevitalisasi sendiri sebagai generasi muda yang hampir punah, kemudian kita bersama-sama untuk meningkatkan itu.

2. Apakah penting pendidikan karakter menurut pendapat Anda?

Itu sangat penting, karena itu termasuk salah satu akhlak yang membuat anak itu bisa punya jati diri untuk ke depan.

3. Bagaimana strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter menurut pendapat Anda?

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja baik dalam kegiatan intra maupun ekstra. Pengembangan karakter pada kegiatan ekstra seni, anak-anak dibutuhkan disiplin waktu, disiplin belajar, berkonsekuensi ketika pelajaran itu berlangsung, dengan berdisiplin untuk

terus mengembangkan, punya komitmen bersama-sama untuk mengembangkan seni-seni yang ada di Sumenep, karena seperti saat ini sudah termakan oleh perkembangan jaman dari dunia barat.

- 4. Upaya apa saja yang telah direncanakan maupun yang telah dilakukandalam mengembangkan karakter siswa agar karakter siswa lebih kuat?** Salah satunya ya seperti yang saya katakan tadi, pendidikan karakter bisadilakukan dimana saja dan oleh siapa saja, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pengembangan yang dapat dilakukandi sekolah itu yaa.. dapat dimasukkan dalam kegiatan intra dan ekstra. Kegiatan ekstranya itu ya melalui kegiatan yang saya bina saat ini padakegiatan pengembangan diri tari muangsangkal. Dari kegiatan ini saya dapatmenerapkan nilai kedisiplinan siswa dan nilai *genius local* agar kebudayaan lokal tidak hilang ditelan berkembang zaman. Upayanya yaitu siswa itu diperkenalkan bahwa di keraton dulu ada sebuah seni tari yang tidak dimiikioleh daerah lain, karena Sumenep termasuk salah satu kota yang punyaketurunan keraton, di Jawa timur hanya Sumenep yang diakui sebagaipeninggalan keraton, dan cagar budaya juga banyak, juga termasuk seni-senibudaya yang lain maupun adat istiadat, dengan upaya ini diharapkan siswamemiliki pemahaman tentang budaya lokalnya sendiri, sehingga dengan inijuga rasa cinta tanah air siswa terhadap budaya lokalnya sendiri tidak akanluntur meskipun sekarang ini sudah banyak budaya luar yang masuk ke dalambudaya lokal.

- 5. Apa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Anda?**
Kegiatan ekstrakurikuler itu sebetulnya adalah kegiatan tambahan di luar untuk menampung minat siswa, bakat siswa, yang ingin mengembangkan seninya di bidang tertentu, dan kebetulan saya sendiri disini diberi tanggung jawab, diberi kewenangan oleh Kepala Sekolah untuk menangani bidang seni tari dan dari dulu sudah saya ajarkan tari muangsangkal ini sebagai bekal

untuk pengenalan awal sebagai tradisi Sumenep. Kearifan lokal dari tari muangsangkal dapat dilihat, pertama karena pakaian leganya itu dan yang kedua ada nabur berasnya itu yang dalam tari daerah lain tidak ada, akhirnya dengan dasar seperti itu, aaaa.ekstra kurikuler akhirnya dikembangkan di beberapa sekolah, tapi sekarang berubah menjadi pengembangan diri. Pengembangan diri itu sendiri banyak, salah satunya tari muangsangkal.

6. Bagaimanakah menurut pendapat Anda apabila pendidikan karakter dikembangkan atau dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler?

Pendidikan karakter jika dikembangkan dengan ekstrakurikuler itu sebetulnyasangat perlu, berulang-ulang saya mengatakan bahwa pengembangan karakteritu tidak hanya bisa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga bisadilakukan melalui kegiatan esktrakurikuler juga, yang tujuannya untukmembentuk dan menguatkan perilaku siswa agar terbiasa memiliki sikap-sikap yang baik. Naahh.melalui kegiatan ekstrakurikuler pengembangan tari

muangsangkal siswa selain diharapkan untuk memiliki sikap disiplin, juga sikap peduli terhadap budaya lokalnya sendiri agar tidak punah. Dengan membudayakan budaya tradisi dan terbiasa tidak meninggalkan nilai-nilai seni tradisi dari Sumenep, maka karakter itu akan tertanam pada diri siswa, sehingga diharapkan pada generasi Sumenep terutama yang muda-muda itu harus mampu mengangkat seni tradisi yang kita jadikan aaaa sebuah simbol.

Nilai-nilai lain selain disiplin kira-kira nilai apa lagi yang bisa diberikan pada siswa? Sebetulnya kalau kita mengikuti kemampuan siswa itu rata-rata hanya anggap 20 % dari yang saya lihat hanya berminat pada seni tari, karena sebenarnya sudah terkontaminasi dengan budaya luar, contohnya dengan adanya *boy and girl band* dari budaya luar, mangkannya untuk mengatasi agar siswa tidak lari pada hal itu kita sebagai pelatih seni yang diberi tugas untuk mengembangkan seni-seni, terutama seni-seni yang ada di Sumenep, itu bagaimana kitamengenalukannya pada siswa dengan berbagai macam cara. Misalnya, mencari siswa untuk masuk keseni tradisi, dan untuk itu saya

mengharap kepada siswa itu harus bisa siap mencanangkan dirinya sebagai penerus dalam melestarikan budaya lokal Sumenep ke depannya.

7. Mengapa pendidikan karakter juga perlu dimasukkan melalui kegiatan ekstrakurikuler?

Siswa dituntut untuk bisa mempertahankan seni budaya kabupaten tempat mereka tinggal, dengan demikian makanya untuk seperti itu perlu mengadakan semacam pelajaran tambahan seperti ekstrakurikuler itu menampung seberapa banyak, dan seberapa jauh kesukaan siswa terhadap seni budaya, yang berkaitan dengan karakter ketika siswa itu masuk dalam sebuah komunitas ekstrakurikuler itu, maka akan sendirinya mereka akan mencintai budaya lokal yang akhirnya dengan sendiri mengangkat budaya lokal.

8. Apa fungsi dan tujuan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Anda?

Kalau fungsi kegiatan ekstrakurikuler si..untuk mengembangkan bakat maupun potensi siswa agar lebih terasah, maka dari itu sekolah menyediakan sarana untuk menyalurkan bakat siswa sesuai dengan bidangnya masing- masing. Selain menyalurkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan tradisi budaya, misalnya ya pengembangan diri yang saya bina ekstrakurikuler seni tari muangsangkal. Sedangkan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ya selain siswa berprestasi dalam bidang akademik, diharapkan juga siswa memiliki keterampilan di bidang lain, dalam artian siswa tidak hanya berkemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotornya perlu digali.

- 9. Apa saja kontribusi kegiatan ekstrakurikuler yang telah diberikan bagi proses pendidikan selama ini khususnya di SMPN 2 Sumenep, dalam mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa?**
 Kontribusinya yang jelas saya... Saya bangga dengan siswa-siswa saya binakarena selain banyak di luar juga berhasil memaksimalkan seni-seni yang ada di Sumenep, sehingga dengan cara ini yaitu dengan cara mengikuti berbagai event-event yang diadakan, otomatis nama SMPN 2 juga ikut harum disinikarena telah banyak anak-anak yang memenangkan perlombaan ketika mengikuti lomba-lomba yang diadakan di dalam daerah maupun diluardaerah. Kemarin untuk lomba-lomba atau event Jawa Timur, seperti lomba MIPA siswa diminta untuk menunjukkan sebuah tari kesenian asli dari daerah masing-masing, dan saya kemarin ke Batu, dan ketika disana ikut lomba itu banyak tari yang ditunjukkan selain bisa nari, bisa nyanyi, juga bisa berpuisi ya lengkap, dan tari yang dibawakan salah satunya adalah tari muangsangkal. Dari sini kontribusi saya yang saya berikan pada SMPN 2 Sumenep.
- 10. Apa yang dimaksud dengan tari muangsangkal menurut pendapat Anda?** Tari muangsangkal menurut nara sumbernya yang saya tahu memang sebuah tari yang diciptakan oleh Bapak Taufikurrahman untuk menolak balak artinya itu ditarikan sebelum acara dimulai, yang tujuannya untuk mengusir hal-hal yang jahat yang ada di dalam seseorang, sedangkan arti itu sendiri, muang itu membuang, sedangkan sangkal itu na'as katanya orang Madura itu sangkal, akhirnya dengan meyakini tema seperti itu muncul sebuah ide garap yang diciptakan oleh Bapak Taufikurrahman yang berjudul Tari muangsangkal.
- 11. Bagaimanakah pendapat Anda apabila pendidikan karakter dikembangkan atau dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?**
 Sangat bagus sekali, Ya yang saya lakukan terus berusaha untuk melakukan latihan artinya terus berusaha untuk selalu eksis, jadi eksis itu bukan hanya dilakukan oleh siswa tetapi yang lebih penting pembinaanya itu lebih aktif

lebih berkeinginan untuk bisa membangun sebuah komunitas seni tradisi lewat anak, jadi kalau disanggar bagaimana mampu merekrut mencari solusi dengan sosialisai kepada masyarakat, agar masyarakat tahu bahwa ini loo kesenian kita, jadi seni Sumenep tidak sekerdil anggapan orang luar sana, Sumenep mampu dan banyak yang harus diketahui oleh orang lain yang harus diangkat sepeti halnya tari.

12. Selama ini bagaimanakah cara Anda menguatkan nilai-nilai karakter kepada siswa?

Selain ingin menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap seni tradisi dan untuk menghidupkan nilai karakter itu maka harus diadakan latihan, dimana siswanya harus disipilin, datang tepat waktu dan ada kemauan yang keras dari dirinya sendiri. Dan yang pertama yang akan saya tempuh pada siswa yang awam yaitu diadakan latihan pemanasan seperti Menda', menda' itu merendah, kemudian rutin untuk ukel tangan, kemudian mengajari dasar-dasar untuk trisik, trisik itu lari-lari kecil sambil mendak, dan akhirnya saya memperkenalkan sebuah gerakan.

13. Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal masyarakat Sumenep?

Kearifan lokal itu sama dengan *genius lokal* yaitu kemampuan, kemampuanaaaa..menunjukkan, ini lo Sumenep memiliki sesuatu ini untuk ditunjukkan keorang luar. Jadi kalau kearifan lokal seni tari muangsangkal itu cirri khas, cirrikhas itu mungkin kalau istilahnya di jawa timur ada istilah genius lokal.

14. Kendala apa yang dihadapi dalam pengembangan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkalberbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep?

Kalau kendala semua Pembina pasti punya yang namanya kendala yang pertama ketika menghadapi siswa yang punya keinginan kuat untuk mempelajari sebuah tari tapi dia tidak punya kemampuan yang bisa diandalkan, ada siswa yang bakatnya beda-beda, diajari sekarang minggu

depan tetap ingat, ada yang diajari sekarang minggu depan sudah lupa. Ketika menghadapi siswa yang seperti itu antisipasi yang pertama adalah memberikan contoh sebuah gerakan pada siswa, dan meminta siswa untuk mencoba dan mempraktekkan di depan kaca. Seperti mendak, trisik, dan ukel, dan itu saya suruh latihan di rumah, itu untuk membantu ketika diadakan pertemuan lagi itu tidak akan menjadi kendala.

Tadi Anda mengatakan bahwa kearifan lokal yang terdapat pada tari muangsangkal terdapat pada gerakan membuang beras dan pakaian leghanya, bisa dijelaskan bapak?

Itu istilahnya ada yang namanya bokor, bokor itu dulu di keraton, bokor untuk tempat ludahnya putri keraton, ada bokor khusus untuk dupa, dupa itu sesajen yang sengaja ditaruh disebuah tempat yang disakralkan yang tidak boleh ada orang lain yang bisa menyentuh, dan bokor itu dijadikan sebagai tempatnya beras kuning pada tarian muangsangkal yang artinya membuang malapetaka, dan kebetulan di tarain lain tidak ada. Kemudian yang berkaitan dengan pakaian namanya legha Sumenep, itu dari ujung kepala hingga kebawah itu memang beda dengan daerah-daerah lain, cuman perbedaannya disini seakarng kan nada istilah jamang. Jamang untuk pengantin legha di Sumenep itu tidak pakai jamang akan tetapi dilukis dan namanya orang Madura condok dan katanya orang jawa itu cunduk mentul. Kemudian ada melati dan mawar, itu terbuat dari daun pisang, kemudian dibuat kerucut di dalamnya dikasi melati-melati asli kemudian ditarok diantara sanggul ini, hal ini menandakan itu menguatkan sakral, jadi harumnya melati itu menandakan ini adalah tarian asli Sumenep, bukan bunga-bunga rekayasa yang sering kita jumpai di pasar-pasar yang diimitasi, dan bunga melatipun tidak langsung digunakan akan tetapi ditaruh dulu kemudian diberi mantra-mantra, dan hal itu yang dipegang teguh dari budaya keraton.

15. Bagaimanakah upaya untuk menanggulangi kendala dalam pengembangan penguatan penguatan pendidikan karakter melalui

kegiatan ekstrakurikuler seni tari muang-sangkal berbasis kearifan lokal masyarakat Sumenep?

Seperti yang telah saya katakan tadi, salah satunya ya memberikan contoh gerakan kepada siswa, jadi sebelum kegiatan tersebut berakhir saya memberikan sedikit contoh gerakan yang harus diparaktekkan ditumah oleh siswa di depan kaca seperti mendak, trisik, dan ukel. Sehingga ketika melakukan penelitian tidak detail dari awal, karena kalau tidak dengan ini siswa lama dalam mempelajari gerakan tarinya.

16. Harapan Anda terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal ke depan dalam mengembangkan karakter siswa seperti apa?

Saya sebetulnya berharap, setelah ini setelah siswa saya lulus dari sekolah SMPN 2 Sumenep, saya ingin siswa saya meniru jejak saya lari ke sistem kesenian yang tujuannya untuk membangun cagar seni budaya, kemudian juga mempunyai keinginan bagaimana seni yang ada di Sumenep tidak banyak terkontaminasi dari negara-negara lain sehingga dikhawatirkan merusak citra kekhasan seni budaya Sumenep, harapan saya bukan hanya guru kesenian yang bertanggung jawab terhadap seni budaya akan tetapi pemerintah khususnya lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kesenian yang dapat mengembangkan dan menghidupkan kembali, dengan teknik sering mengadakan lomba-lomba, tujuannya untuk mempunyai penerus, selain itu juga merangsang masyarakat Sumenep untuk lebih mencintai budaya tradisi. Kalau kegiatan itu hanya dilakukan satu tahun sekali, nah itu artinya juga bisa mematikan budaya seni. Sehingga saya harap ada kerja sama antara lembaga yang bersangkutan dengan kepala sekolah dan guru-guru Pembina. Kalau saya sendiri sebagai guru Pembina tidak bisa mengadakan acara-acara seperti itu kalau tidak ada bantuan dari pihak yang bersangkutan.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENCIPTA SENI TARI MUANGSANGKAL

1. Apa yang dimaksud dengan tari muangsangkal?

Muangsangkal berasal kata muang dan sangkal, muang itu artinya membuang sedangkan sangkal itu adalah mara bahaya. Jadi tarian muangsangkal adalah tarian yang dijadikan sebagai simbol untuk membuang bahaya.

2. Apa alasan Bapak menciptakan tari muangsangkal?

Alasannya yaa yang pertama saya ingin gar Sumenep memiliki tarian khas yang membedakan antara tarian daerah yang satu dengan yang lain, dan diciptakannya tari muangsangkal bertujuan baik yang pertama yaitu untuk menghormati orang atau tamu yang lebih tinggi dan yang kedua untuk menghormati orang yang lebih tua.

3. Kapan tari muangsangkal diciptakan?

Tari muangsangkal itu diciptakan pada tahun 1972

4. Dimana tari muangsangkal diciptakan?

Ya saya ciptakan sendiri tarian tersebut di Sumenep mbak.

5. Mengapa diberi nama tari muangsangkal?

Ya maksudnya itu agar membuang sial yang ada pada diri manusia, mangkanya ketika menari itu, penarinya tidak boleh sedang datang bulan. Pengalaman kemarin ternyata ada salah satu penari yang sedang datang bulan, dan hal ini berdampak pada pengantinnya. Dari raut wajahnya kelihatan kusut sekali. Nah setelah saya tanyakan, ternyata penarinya ada yang datang bulan. Setelah beberapa bulan kemudian pasangan tersebut pisah. Ya itu tetap menjadi kuasa dan takdir dari Allah ya mbak, tapi karena tarian ini untuk membuang petaka atau sial yang ada di dalam diri seseorang maka sebaiknya harus dalam keadaan suci.

6. Pada bagian apa saja yang menunjukkan bahwa tarian muangsangkal berasal dari kearifan lokal masyarakat Sumenep?

Sebenarnya tarian ini tidak jauh berbeda dengan tarian Jawa, akan tetapi ada potongan-potongan gerakan yang memang khas dari Sumenep mbak, salah satunya ya gerakan seperti gerakan “okel” dalam bahasa Jawa itu ukel atau lembahan yang artinya melambai (*alambei* dalam bahasa Madura). Posisi kaki tidak boleh diangkat dari tanah, dan apabila melangkah juga tidak boleh melangkah terlalu jauh dari posisi awal, badan tidak boleh bergerak, yang bergerak hanya tangan, kepala, dan kaki, sesuai dengan arah dan tujuannya. Gerakan tari muangsangkal sangat halus, itu sebabnya dikatakan bahwa dalam melangkah tidak boleh sembarangan atau kasar. Hal ini bermakna bahwa masyarakat Sumenep memiliki perilaku dan tutur bahasa yang lebih halus dibandingkan dengan daerah lain yang sama-sama menggunakan bahasa Madura. Hal yang membedakan lainnya yaitu terletak pada penaburan beras kuning. Biasanya tarian khas Yogyakarta menabur dengan berbagai macam bunga-bunga, sedangkan tarian muangsangkal menabur beras kuning kesegala penjuru. Beras kuning ini dikenal sebagai pembuang sial atau tolak bahaya. Maka dengan demikian, dengan adanya perbedaan beberapa gerakan pada tari muangsangkal seperti yang telah dipaparkan di atas menunjukkan kearifan lokal masyarakat Sumenep-Madura.

Selain itu dapat dilihat dari pakaian legha yang dikenakan penarinya, pakaian ini adalah pakaian khas pengantin legha keraton Sumenep pada masa dahulu, dan pakaian ini didominasi oleh warna kuning, hijau, dan merah. Seperti perpaduan warna merah dan kuning dikenal dengan simbol Kapodhang Nyocco' Sare, sedangkan hijau dan kuning sebagai simbol Pare Anom. Warna merah dan kuning dikenal dengan sebutan Kapodhang Nyocco' Sare, istilah ini bukan tanpa arti. Warna merah dan kuning (dapat dilihat pada pakaian rapeknya), yang artinya kapodhang nyocco' sare, apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah burung kepodhang mematuk sari bunga. Merah berarti kulitnya belanda merah (kemerah-merahan), sedangkan orang pribumi kuning jadi disebut dengan kapodhan nyocco' sare.

Kapodhang nyocco' sare memiliki makna yaitu orang Belanda mau memanfaatkan orang pribumi untuk memenuhi kepentingan pribadinya yang dilakukan secara paksa, kapodhang nyocco' sare merupakan kata sindiran orang pribumi untuk orang Belanda. Sedangkan warna hijau dan kuning dinamakan pare anom yang artinya buah pari yang masih muda, buah pari apabila dibelah berwarna kuning dan hijau, sehingga diistilahkan pada orang yang muda dan berpengalaman dalam hidup. Hal ini menandakan bahwa orang Madura dikenal dengan orang yang suka merantau kepenjuru daerah untuk mencari pengalaman hidup. Hal ini terbukti dengan tersebarnya orang Madura yang merantau untuk mencari pengalaman di beberapa daerah maupun negara. Dalam penggunaannya warna merah-kuning (kapodhang nyocco' sare) digunakan untuk acara-acara yang besar, sedangkan hijau- kuning (pare anom) digunakan untuk acara-acara yang tidak terlalu formal, misalnya seperti acara tujuh bulanan.

7. Apa harapan Bapak ke depan sebagai pencipta tari muangsangkal kepada siswa di SMPN 2 Sumenep, yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari muangsangkal?

Harapannya yaitu agar supaya generasi muda di Indonesia khususnya Jawa Timur di Sumenep lebih menghargai seni tradisi atau lebih mencintai budaya Indonesia dengan cara mempelajari budaya sendiri, karena bangsa yang mempunyai jati diri adalah bangsa yang besar yang menghargai budayanya sendiri bukan budaya orang lain, maka dari itu generasi muda disini harus melestarikan budayanya sendiri agar tidak hilang.